

**PENGELOLAAN PUSAT INFORMASI DAN KONSELING
KESEHATAN REPRODUKSI REMAJA
DI SMA NEGERI 5 YOGYAKARTA**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



Rahmadita Wijayati
NIM. 09101241012

**PROGRAM STUDI MANAJEMEN PENDIDIKAN
JURUSAN ADMINISTRASI PENDIDIKAN
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
AGUSTUS 2016**

PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul “PENGELOLAAN PUSAT INFORMASI DAN KONSELING KESEHATAN REPRODUKSI REMAJA DI SMA NEGERI 5 YOGYAKARTA” yang disusun oleh Rahmadita Wijayati, NIM 09101241012 ini telah disetujui oleh dosen pembimbing untuk diujikan.

Dosen Pembimbing I

Tina Rahmawati, M. Pd.
NIP 19800720 200312 2 001

Yogyakarta, 28 Juni 2016

Dosen Pembimbing II

Dr. Setya Raharja, M. Pd.
NIP 19651110 199702 1 001

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang telah lazim.

Tanda tangan dosen penguji yang tertera dalam halaman pengesahan adalah asli. Jika tidak asli, saya siap menerima sanksi ditunda yudisium pada periode berikutnya.

Yogyakarta, Agustus 2016
Yang menyatakan,



Rahmadita Wijayati
NIM 09101241012

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul "PENGELOLAAN PUSAT INFORMASI DAN KONSELING KESEHATAN REPRODUKSI REMAJA DI SMA NEGERI 5 YOGYAKARTA" yang disusun oleh Rahmadita Wijayati, NIM 09101241012 ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 20 Juli 2016 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI

| Nama | Jabatan | Tanda Tangan | Tanggal |
|---------------------------|--------------------|--|------------|
| Tina Rahmawati, M. Pd. | Ketua Penguji |  | 02-08-2016 |
| Meilina Bustari, M. Pd. | Sekretaris Penguji |  | 01-08-2016 |
| Fathur Rahman, M. Si. | Penguji Utama |  | 03-08-2016 |
| Dr. Setya Raharja, M. Pd. | Penguji Pendamping |  | 01-08-2016 |

Yogyakarta, 23 AUG 2016
Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Yogyakarta
Dekan,



WS. Dr. Aaryanto, M. Pd.
NIP 19600902 198702 1 001

MOTTO

Mengelola bukan hal yang instan melainkan serangkaian proses untuk mencapai goal.

(Nanik Sri Haryati)

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik.

(Terjemahan QS. An-nahl: 125)

“SERVE: Supporting, Empathy, Responsive, Value adding, Educating”

(MELAYANI: Mendukung, Empati, Responsif, Nilai Tambah, Mendidik)

(Anonim)

PERSEMBAHAN

Segala puji bagi Allah SWT yang telah memberikan kemudahan dalam penyelesaian tugas akhir skripsi ini sebagai persyaratan memperoleh gelar sarjana pendidikan pada Program Studi Manajemen Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta. Karya ini penulis persembahkan untuk :

1. Orang tua tercinta (Bapak Sigit Peristiwanto dan Ibu Ety Sutiyah)
2. Almamaterku Universitas Negeri Yogyakarta
3. Agama, Nusa, dan Bangsa

**PENGELOLAAN PUSAT INFORMASI DAN KONSELING
KESEHATAN REPRODUKSI REMAJA
DI SMA NEGERI 5 YOGYAKARTA**

Oleh
Rahmadita Wijayati
NIM 09101241012

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui; (1) Perencanaan Pusat Informasi dan Konseling Kesehatan Reproduksi Remaja (PIK-KRR) di SMA Negeri 5 Yogyakarta. (2) Pengorganisasian PIK-KRR di SMA Negeri 5 Yogyakarta. (3) Pelaksanaan PIK-KRR di SMA Negeri 5 Yogyakarta. (4) Pengawasan PIK-KRR di SMA Negeri 5 Yogyakarta.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif, dilaksanakan di SMA Negeri 5 Yogyakarta. Informan dalam penelitian ini adalah ketua PACTO, guru koordinator PACTO, siswa anggota PACTO, dan siswa SMA Negeri 5 Yogyakarta. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Teknik keabsahan data dilakukan dengan cara triangulasi teknik dan sumber. Teknik analisis data dilakukan dengan menganalisa beberapa komponen yaitu (1) reduksi data, (2) sajian data, dan (3) penarikan simpulan serta verifikasi.

Hasil penelitian menunjukkan sebagai berikut. (1) Perencanaan PACTO adalah melakukan rapat anggota PACTO bersama koordinasi BK dan mentor PKBI. Perencanaan anggota kelas X dilakukan dengan mengisi formulir dan mengikuti tes. Kelas XI dipilih langsung oleh guru BK. (2) Pengorganisasian PACTO di bawah bimbingan BK dan PKBI. Segala tugas, tanggung jawab, dan wewenang PACTO tertuang dalam struktur organisasi yang terdiri dari ketua, sekretaris, bendahara, divisi sumber daya manusia, divisi komunikasi, informasi, dan edukasi, divisi organisasi dan pengembangan, serta divisi seni, budaya dan keagamaan. (3) Pelaksanaan kegiatan PACTO yaitu melakukan konseling melalui tatap muka, SMS, dan LINE, mengikuti lomba-lomba di Perguruan Tinggi yang ada kaitannya dengan kesehatan reproduksi, mengikuti lomba tingkat Nasional dan mengikuti pelatihan-pelatihan diluar sekolah. (4) pengawasan PACTO dilakukan oleh ketua PACTO. Pengawasan/evaluasi dilakukan melalui rapat bersama anggota membahas apa yang menjadi hambatan dalam pelaksanaan kegiatan.

Kata kunci : *Pusat Informasi dan Konseling, Kesehatan Reproduksi Remaja, PIK-KRR, PACTO*

KATA PENGANTAR

Puji syukur senantiasa penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufik serta hidayah dan inayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Pengelolaan Pusat Informasi dan Konseling Kesehatan Reproduksi Remaja di SMA Negeri 5 Yogyakarta”.

Terwujudnya skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak yang telah mendorong dan membimbing penulis, baik tenaga, ide, maupun pemikiran. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberikan izin bagi penulis untuk melaksanakan penelitian.
2. Ketua Jurusan Administrasi Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta yang telah membantu kelancaran penyusunan skripsi ini.
3. Dosen Pembimbing Skripsi Ibu Tina Rahmawati, M.Pd dan Bapak Dr. Setya Raharja, M.Pd yang telah meluangkan waktu dan tenaga untuk memberikan bimbingan dan motivasi selama menyelesaikan tugas ini.
4. Para dosen jurusan Administrasi Pendidikan yang telah memberikan ilmu dan wawasannya.
5. Kepala Sekolah SMA Negeri 5 Yogyakarta, Bapak H. Jumiran, M.Pd.I yang memberikan izin penelitian. Guru koordinator PACTO, Ibu Rini S, S.Psi, pengurus PACTO, dan siswa SMA Negeri 5 Yogyakarta yang berkenan membantu penulis dalam memberikan banyak informasi terkait dengan penelitian.

6. Orang tua dan adik perempuan tersayang, beserta keluarga besar yang selalu mendoakan dan mendukung baik moril dan materiil sehingga penulis mampu menyelesaikan tugas akhir.
7. Mama Emi Nurhidayati dan Bapak Mulyadi, yang selalu mendoakan, mendukung, memotivasi, dan menyemangati penulis.
8. Seluruh staff perpustakaan Fakultas Ilmu Pendidikan, UPT perpustakaan UNY, dan perpustakaan Kota Yogyakarta.
9. Sahabat terbaik (Yayas, Mukti, Rina, Dini, Andita, Shasa, Winda) serta seluruh teman-teman Maju-Mundur Berprinsip yang telah memberikan senyum, doa, motivasi, dan semangat kepada penulis.
10. Teman-teman Titanicious (Yusi, Dhimas Pakdhe, Budhe Vio, mbak Tina, mbak Nana, dan Erna) yang sudah seperti keluarga sendiri, terima kasih telah mengingatkan dan menyemangati penulis untuk menyelesaikan pendidikan S1.
11. Keluarga Besar Management The TITANS dan Titanium Seluruh Indonesia terima kasih telah menyemangati dan menginspirasi penulis.
12. Rekan-rekan Warnet ANATA, yang sudah seperti keluarga sendiri, terima kasih telah menyemangati dan memotivasi penulis.
13. Semua pihak yang telah membantu dalam pemikiran dan motivasi yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Semoga segala bantuan, bimbingan, dan dukungan yang telah diberikan kepada penulis mendapatkan imbalan yang berlimpah dari Allah SWT dan dapat

bermanfaat bagi orang banyak. Akhir kata, penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan.

Yogyakarta, Agustus 2016



Penulis

DAFTAR ISI

| | hal |
|---------------------------|------|
| HALAMAN JUDUL..... | i |
| HALAMAN PERSETUJUAN | ii |
| HALAMAN PERNYATAAN | iii |
| HALAMAN PENGESAHAN | iv |
| HALAMAN MOTTO | v |
| HALAMAN PERSEMBAHAN | vi |
| ABSTRAK | vii |
| KATA PENGANTAR | viii |
| DAFTAR ISI | xi |
| DAFTAR GAMBAR | xv |
| DAFTAR LAMPIRAN | xvi |

BAB I PENDAHULUAN

| | |
|---------------------------------|----|
| A. Latar Belakang Masalah | 1 |
| B. Identifikasi Masalah | 9 |
| C. Batasan Masalah..... | 10 |
| D. Rumusan Masalah | 10 |
| E. Tujuan Penelitian | 10 |
| F. Manfaat Penelitian | 11 |

BAB II KAJIAN TEORI

| | |
|--|----|
| A. Konsep Dasar Manajemen Peserta Didik | 13 |
| 1. Pengertian Manajemen Peserta Didik | 13 |
| 2. Tujuan, Fungsi, dan Prinsip Manajemen Peserta Didik | 14 |
| 3. Ruang Lingkup Manajemen Peserta Didik | 16 |
| 4. Layanan Bimbingan dan Konseling | 25 |
| a. Pengertian Bimbingan dan Konseling | 25 |
| b. Tujuan Bimbingan dan Konseling | 27 |
| c. Fungsi Bimbingan dan Konseling | 28 |

| | |
|--|----|
| d. Jenis Bimbingan di Sekolah | 29 |
| B. Konsep Dasar Pusat Informasi dan Konseling Kesehatan Reproduksi Remaja | 31 |
| 1. Pengertian Pusat Informasi dan Konseling Kesehatan Reproduksi Remaja | 31 |
| 2. Tujuan Pusat Informasi dan Konseling Kesehatan Reproduksi Remaja | 32 |
| 3. Ruang Lingkup Pusat Informasi dan Konseling Kesehatan Reproduksi Remaja | 32 |
| 4. Tahapan Pusat Informasi dan Konseling Kesehatan Reproduksi Remaja | 33 |
| a. Tahap Tumbuh | 33 |
| b. Tahap Tegak | 34 |
| c. Tahap Tegar | 37 |
| 5. Sasaran (<i>Audience</i>) Pusat Informasi dan Konseling Kesehatan Reproduksi Remaja | 40 |
| 6. Langkah-langkah Pembentukan Pusat Informasi dan Konseling Kesehatan Reproduksi Remaja | 41 |
| 7. Sumber Daya Manusia dalam Pengelolaan Pusat Informasi dan Konseling Kesehatan Reproduksi Remaja | 42 |
| 8. Administrasi dan Pengelolaan Pusat Informasi dan Konseling Kesehatan Reproduksi Remaja | 43 |
| 9. Konsultasi dan Fasilitasi Pengelolaan Pusat Informasi dan Konseling Kesehatan Reproduksi Remaja | 44 |
| 10. Pusat Informasi dan Konseling Kesehatan Reproduksi Remaja yang Ramah Remaja | 45 |
| a. Strategi Pelayanan PIK-KRR yang Ramah Remaja | 45 |
| b. Karakteristik PIK-KRR yang Ramah Remaja | 46 |
| 11. Evaluasi Keberhasilan Pusat Informasi dan Konseling Kesehatan Reproduksi Remaja | 51 |
| C. Pengelolaan Pusat Informasi dan Konseling Kesehatan Reproduksi Remaja | 52 |
| 1. Perencanaan Pusat Informasi dan Konseling Kesehatan Reproduksi Remaja | 52 |
| 2. Pengorganisasian Pusat Informasi dan Konseling Kesehatan Reproduksi Remaja | 52 |
| 3. Pelaksanaan Pusat Informasi dan Konseling Kesehatan Reproduksi Remaja | 53 |
| 4. pengawasan Pusat Informasi dan Konseling Kesehatan Reproduksi Remaja | 53 |
| D. Kerangka Pikir | 53 |
| E. Pertanyaan Penelitian | 55 |

BAB III METODE PENELITIAN

| | |
|----------------------------------|----|
| A. Pendekatan Penelitian | 57 |
| B. Tempat/Lokasi Penelitian..... | 58 |
| C. Subyek Penelitian..... | 58 |
| D. Teknik Pengumpulan Data..... | 59 |
| 1. Observasi | 59 |
| 2. Wawancara | 60 |
| 3. Studi Dokumentasi | 62 |
| E. Instrumen Penelitian | 63 |
| F. Uji Keabsahan Data | 63 |
| G. Teknik Analisis Data..... | 65 |

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

| | |
|---|-----|
| A. Hasil Penelitian | 67 |
| 1. Deskripsi Tempat Penelitian | 67 |
| 2. Pembentukan PACTO (Puspanegara <i>In Action To</i> Kespro) di SMA Negeri 5 Yogyakarta | 69 |
| 3. Deskripsi Informan Penelitian | 72 |
| 4. Deskripsi Pengelolaan Pusat Informasi dan Konseling Kesehatan Reproduksi Remaja di SMA Negeri 5 Yogyakarta | 74 |
| a. Perencanaan Pusat Informasi dan Konseling Kesehatan Reproduksi Remaja di SMA Negeri 5 Yogyakarta | 74 |
| b. Pengorganisasian Pusat Informasi dan Konseling Kesehatan Reproduksi Remaja di SMANegeri 5 Yogyakarta | 82 |
| c. Pelaksanaan Kegiatan Pusat Informasi dan Konseling Kesehatan Reproduksi Remaja di SMANegeri 5 Yogyakarta | 87 |
| d. Pengawasan Pusat Informasi dan Konseling Kesehatan Reproduksi Remaja di SMANegeri 5 Yogyakarta | 94 |
| B. Pembahasan Hasil Penelitian | 97 |
| 1. Perencanaan Pusat Informasi dan Konseling Kesehatan Reproduksi Remaja di SMANegeri 5 Yogyakarta | 97 |
| 2. Pengorganisasian Pusat Informasi dan Konseling Kesehatan Reproduksi Remaja di SMANegeri 5 Yogyakarta | 100 |
| 3. Pelaksanaan Kegiatan Pusat Informasi dan Konseling Kesehatan Reproduksi Remaja di SMANegeri 5 Yogyakarta | 102 |
| 4. Pengawasan Pusat Informasi dan Konseling Kesehatan Reproduksi Remaja di SMANegeri 5 Yogyakarta | 103 |

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan 105

B. Saran 106

DAFTAR PUSTAKA 107

LAMPIRAN 110

DAFTAR GAMBAR

| | |
|---|-----|
| | hal |
| Gambar 1. Bagan Pengelolaan PACTO SMA Negeri 5 Yogyakarta | 54 |
| Gambar 2. Skema Struktur Organisasi PACTO SMA Negeri 5 Yogyakarta | 83 |

DAFTAR LAMPIRAN

| | hal |
|--|-----|
| Lampiran 1. Instrumen Penelitian..... | 110 |
| A. Pedoman Observasi | 111 |
| B. Pedoman Wawancara | 112 |
| C. Pedoman Studi Dokumentasi | 118 |
| Lampiran 2. Hasil Penelitian..... | 119 |
| A. Hasil Observasi 1 | 120 |
| B. Hasil Observasi 2 | 121 |
| C. Hasil Wawancara Anggota PACTO | 123 |
| D. Hasil Wawancara Guru Koordinator PACTO | 163 |
| E. Hasil Wawancara Siswa SMA Negeri 5 Yogyakarta | 169 |
| F. Hasil Studi Dokumentasi | 181 |
| Lampiran 3. Perijinan Penelitian..... | 183 |

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan jaman yang semakin maju dan pesatnya arus informasi dan teknologi telah mempengaruhi aspek kehidupan, tidak terkecuali juga pada pembinaan peserta didik di sekolah. Pesatnya arus informasi dan teknologi menyebabkan moral peserta didik mengalami pergeseran. Perkembangan informasi dan teknologi yang diciptakan memiliki dua sisi (positif dan negatif). Sisi positifnya, bisa dimanfaatkan untuk media penunjang pembelajaran, sarana komunikasi, dan penambah wawasan. Sementara itu, dampaknya negatifnya pun sangat dahsyat. Informasi dan teknologi yang berupa televisi, telepon genggam, internet telah berperan menuju pada perilaku yang bernilai buruk. Program tayangan televisi yang sekarang ini dipenuhi dengan sinetron remaja yang beraroma cinta, yang adegan di sekolah bukan ditonjolkan sebagaimana seharusnya perilaku peserta didik di sekolah yang harus belajar tetapi kebanyakan sinetron remaja sekarang menampilkan adegan-adegan pacaran. Begitu pula dengan telepon genggam yang bisa saja disesaki dengan gambar maupun film porno. Internet pun demikian, dengan sangat mudah peserta didik mengakses situs, gambar, dan film porno yang tanpa batas. Apalagi sekarang ini peserta didik tidak dapat dilepaskan dengan internet atau bisa dikatakan internet merupakan konsumsi sehari-hari peserta didik.

Keterbatasan pengetahuan dan pemahaman ini dapat membawa remaja ke arah perilaku yang beresiko. Anggapan remaja bahwa jika melakukan

hubungan seks hanya sekali tidak mungkin terjadi kehamilan, merupakan cermin bahwa ia belum memahami proses terjadinya kehamilan. Konsekuensi hubungan seks pranikah tidak berhenti pada masalah kehamilan yang tidak diinginkan (KTD) saja. Masalah psikis yang seringkali mengiringinya adalah rasa berdosa, malu, tertekan (depresi), bahkan ingin bunuh diri. Disamping itu, seringkali ada dorongan yang kuat untuk melakukan tindakan aborsi.

Menurut beberapa penelitian yang dihimpun Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN), dari waktu ke waktu ternyata permasalahan kesehatan reproduksi yang dihadapi remaja semakin meningkat baik secara kuantitatif maupun kualitatif. Berbagai jenis Penyakit Menular Seksual (PMS) semakin banyak terjadi pada remaja. Bahkan perilaku hubungan seksual sebelum menikahpun semakin sering dilakukan oleh para remaja, dan sangat disayangkan tidak sedikit remaja yang melakukan tindakan aborsi atau pengguguran kandungan yang mencapai 28,4% dari kasus aborsi yang ada. (Direktorat Bina Ketahanan Remaja, 2008: 1)

Survei Kesehatan Reproduksi Remaja tahun 2012 mengungkap beberapa perilaku berpacaran remaja yang belum menikah, antara lain, sebanyak 25,9% remaja putra dan 6,2% remaja putri pernah meraba atau merangsang pasangannya. Sebanyak 41,8% remaja putra dan 29,3% remaja putri pernah berciuman bibir, sebanyak 79,6% remaja putra dan 71,6% remaja putri pernah berpegangan tangan dengan pasangannya. Selain itu, diketahui umur berpacaran untuk pertama kali paling banyak adalah usia 15 – 17 tahun yakni pada 45,3% remaja putra dan 47% remaja putri.

Semakin bebasnya perilaku remaja tersebut, seolah-olah mencoreng muka pendidik, orang tua, dan masyarakat sehingga menimbulkan kesadaran yang agak terlambat. Penelitian di kota-kota besar di Indonesia menunjukkan bukti bahwa pada masa remaja telah terjadi revolusi dalam hubungan seksual menuju kearah liberalisasi tanpa batas. Kebanggaan terhadap kemampuan untuk mempertahankan kegadisan sampai kepelaminan telah sirna oleh karena kedua belah pihak saling menerima kedudukan baru dalam seni pergaulan hidupnya.

Perlu disadari bersama bahwa perilaku kesehatan reproduksi pada saat remaja sangatlah penting dalam menentukan masa depan remaja itu sendiri dan secara otomatis akan mempengaruhi kelangsungan berbangsa dan bernegara. Karena perilaku reproduksi remaja akan mengarah pada resiko reproduksinya, antara lain resiko kehamilan di luar nikah, aborsi pada kehamilan remaja, rentan terhadap HIV-AIDS, gangguan saluran reproduksi akibat reproduksi masa remaja, dan gangguan psikoseksual akibat perilaku seksual masa remaja. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa informasi kesehatan reproduksi remaja menjadi sangat penting. Tidak hanya mencakup masalah moral dan agama saja, tetapi juga masalah keharmonisan komunikasi dalam keluarga serta nilai-nilai dalam masyarakat setempat.

Upaya yang dapat dilakukan untuk membantu remaja dalam menghadapi permasalahan-permasalahan kesehatan reproduksi adalah melalui konseling. Konseling adalah bantuan yang diberikan kepada individu dalam memecahkan masalah kehidupannya dengan wawancara dan dengan cara

yang sesuai dengan keadaan yang dihadapi individu untuk mencapai kesejahteraan hidupnya (Walgito, 2005: 7). Melalui proses konseling diharapkan dapat membantu remaja agar memiliki informasi yang memadai tentang masalah kesehatan reproduksi, sehingga mereka mampu mengambil keputusan yang tepat tanpa tekanan dan paksaan.

Indonesia saat ini mulai lebih memperhatikan masalah kesehatan reproduksi dengan serius. Adanya PIK-KRR (Pusat Informasi dan Konseling Kesehatan Reproduksi Remaja) yang merupakan salah satu program sub Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN), pemerintah mengupayakan agar remaja tidak melewati masa remajanya dengan hal-hal yang tidak berguna. Karena pada masa-masa remajalah kita mengalami proses pencarian jalan hidup yang seperti apa yang akan kita pilih. Melalui program ini, agaknya pemerintah mulai *concern* melihat perkembangan zaman instan yang serba canggih ini.

Pusat Informasi dan Konseling Kesehatan Reproduksi Remaja atau PIK-KRR adalah sebuah wadah yang dikelola, dari, oleh, dan untuk remaja dalam memperoleh informasi dan pelayanan konseling tentang kesehatan reproduksi. PIK-KRR sangat diperlukan untuk mempersiapkan remaja dalam menghadapi masa depannya nanti. Adanya sosialisasi PIK-KRR ini diharapkan agar semakin dikenal oleh masyarakat sehingga pemanfaatannya dapat maksimal.

Mengetahui bahwa kesehatan reproduksi remaja berperan penting dalam kehidupan remaja, perlu adanya pengelolaan yang baik terhadap PIK-

KRR. Pengelolaan PIK-KRR tersebut meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan. Pengelolaan PIK-KRR yang baik akan memudahkan remaja dalam mencari informasi yang ingin diketahui dari kesehatan reproduksi.

Namun pada kenyataannya, pentingnya pengetahuan kesehatan reproduksi remaja tidak diimbangi dengan pengelolaan PIK-KRR yang baik di sekolah. Adanya keterbatasan sumber daya manusia yang berkompeten di bidang PIK-KRR menjadi kendala utama dalam pengelolaan PIK-KRR di setiap sekolah. Hal ini berdasarkan persepsi masyarakat bahwa pengelolaan PIK-KRR dapat dilakukan oleh semua orang tanpa perlu memperdalam konsep dan teori tentang pengelolaan PIK-KRR. Atas dasar persepsi tersebut, tidak banyak orang yang benar-benar menekuni PIK-KRR dan kurang bahkan tidak ada petugas khusus yang menangani masalah kesehatan reproduksi remaja (Pendidik Sebaya dan Konselor Sebaya). Pendidik Sebaya dan Konselor Sebaya yang tidak benar-benar menekuni PIK-KRR menjadi kurang memiliki pemahaman tentang pengelolaan PIK-KRR sehingga pengelolaannya didasarkan pada kebiasaan tanpa adanya pengembangan dalam pelaksanaan pengelolaan PIK-KRR.

Kurangnya pemahaman Pendidik Sebaya dan Konselor Sebaya tentang pengelolaan PIK-KRR akan mempengaruhi dalam pemberian layanan konseling yang merupakan salah satu cara pembinaan peserta didik. Pemberian layanan konseling yang kurang sistematis dapat menyebabkan

tidak adanya minat siswa berkunjung ke PIK-KRR dan kurangnya informasi yang diterima oleh siswa.

Sekolah Menengah Atas (SMA) yang mempunyai PIK-R di Kota Yogyakarta yaitu MAN 1 Yogyakarta, MAN 2 Yogyakarta, SMA Mualimin Yogyakarta, SMA Pangudiluhur Yogyakarta, SMA Negeri 5 Yogyakarta, dan SMA Negeri 10 Yogyakarta. SMA Negeri 5 Yogyakarta merupakan salah satu sekolah yang peduli terhadap permasalahan remaja. Hal ini dibuktikan dengan adanya dukungan sekolah dalam mendampingi siswa dalam membentuk PIK-KRR yang dikelola oleh siswa sebagai remaja dan dikoordinir oleh guru sebagai Pembina.

Pembentukan PIK-KRR di SMA Negeri 5 Yogyakarta merupakan usulan dari Ibu Suminem selaku guru BK. Awalnya, Ibu Suminem berkunjung ke salah satu SMA yang memiliki PIK unggulan di Bandung. Pada tanggal 21 April 2009 dengan SK (Surat Keputusan) dan pembentukan PIK-KRR dengan nama “PACTO” (*Puspanegara In Action To Kespro*) disahkan. PACTO memiliki visi mewujudkan siswa SMA Negeri 5 Yogyakarta menjadi remaja yang sehat, mandiri, tegar, dan berkualitas dalam rangka terbentuknya keluarga kecil bahagia sejahtera. Tujuan dari PACTO adalah membantu para remaja dalam menghadapi berbagai problematika maupun permasalahan (<http://sman5yk.sch.id/pacto>, diakses 7 Januari 2016).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan tahun 2014 yang dilakukan di SMA Negeri 5 Yogyakarta, siswa masih kurang dalam memanfaatkan PACTO. Data kunjungan pada tahun 2009 ada 6 siswa, pada tahun 2010 ada

1 siswa, dan pada tahun 2011 ada 6 siswa yang berkunjung untuk mendapatkan KIE (Diah Riska, 2014: 1). Hasil studi pendahuluan bulan Maret 2016 yang dilakukan oleh peneliti dengan melakukan wawancara dengan anggota PACTO, guru koordinator PACTO dan 5 siswa SMA Negeri 5 Yogyakarta. Wawancara dengan anggota PACTO dan guru koordinator PACTO diperoleh hasil bahwa tahun 2015 jumlah siswa yang berkunjung ke PACTO sebanyak 28 siswa dengan 2 siswa rata-rata yang berkunjung ke PACTO setiap bulannya. Tahun 2016 sampai bulan Maret sebanyak 2 siswa yang berkunjung ke PACTO. Hal ini tidak sesuai dengan target yang telah ditetapkan oleh PACTO yaitu minimal ada 5 siswa setiap bulan mengunjungi PACTO untuk berkonsultasi dan dalam waktu satu tahun diharapkan mencapai target minimal 60 siswa yang berkunjung ke PACTO untuk berkonsultasi. Hasil wawancara dengan siswa, memperoleh hasil terdapat 3 siswa mengatakan bahwa remaja sangat membutuhkan informasi kesehatan reproduksi, sisanya mengatakan bahwa kesehatan reproduksi remaja adalah hal biasa dan tidak terlalu penting. Selain itu, 2 siswa mengatakan bahwa mereka jarang konsultasi maupun sharring (tidak pasti sebulan sekali) dengan PACTO, 3 siswa mengatakan belum pernah sharring maupun konsultasi dengan PACTO. Karena kegiatan sekolah yang padat akhirnya lebih memilih untuk langsung pulang setelah Kegiatan Belajar Mengajar selesai dan tidak ikut berpartisipasi dalam kegiatan diskusi kesehatan reproduksi. Wawancara dengan anggota PACTO diketahui bahwa jumlah Pendidik Sebaya berjumlah 4 orang dan telah mendapat pelatihan dari PKBI Yogyakarta. Jumlah anggota

PACTO ada 30 siswa tetapi saat ini yang aktif mengikuti kegiatan PACTO sebanyak 12 siswa.

Pusat Informasi dan Konseling Kesehatan Reproduksi Remaja (PIK-KRR) di SMA Negeri 5 Yogyakarta masuk ke dalam tahap tegak. Tahap kedua dalam sebuah PIK-KRR. Kegiatan yang dilakukan oleh PACTO, diantaranya pelatihan dan pembinaan dengan mitra, penyuluhan dan konseling dengan teman sebaya, mengikuti berbagai lomba dan *gathering*, studi banding, dan lain sebagainya. Kegiatan ini tidak hanya dilakukan dalam sekolah tetapi juga di lingkungan masyarakat sekitar dan menjalin kerjasama dengan beberapa sekolah menengah lainnya. PACTO memiliki prestasi dalam berbagai bidang, baik dalam bidang *skill* dan *knowledge* PIK-KRR, maupun dalam bidang *life skill*. Beberapa prestasi yang pernah diraih diantaranya Juara II Lomba *Life Skill*, Pidato Bahasa Inggris se-DIY tahun 2011, Juara II Lomba Cerdas Cermat KRR se-Kota Yogyakarta tahun 2010, Juara II Lomba PIK-R tahap Tegak tingkat Propinsi tahun 2010, dan masih banyak lagi prestasi membanggakan lainnya. PACTO kini telah memasuki tahap Tegak. PACTO juga menjalin kemitraan dengan berbagai instansi yakni PKBI Kota Yogyakarta, BKKBN Kota Yogyakarta, Kantor KB Kota Yogyakarta, Dinas Pendidikan Kota Yogyakarta, Puskesmas Kotagede I, dan instansi/lembaga terkait lainnya.

Adanya usaha SMA Negeri 5 Yogyakarta dalam mengembangkan PIK-KRR di sekolah diharapkan dapat memberikan informasi yang benar bagi para siswa sebagai remaja serta menanamkan rasa tanggung jawab remaja

terhadap alat reproduksinya. Atas dasar kenyataan tersebut diatas, peneliti terdorong untuk mengadakan penelitian dengan Pengelolaan Pusat Informasi dan Konseling Kesehatan Reproduksi Remaja di SMA Negeri 5 Yogyakarta.

B. Identifikasi Masalah

Berkaitan dengan judul tersebut, maka masalahnya dapat diidentifikasi sebagai berikut.

1. Pentingnya pengetahuan kesehatan reproduksi remaja tidak diimbangi dengan pengelolaan PIK-KRR yang baik di sekolah.
2. Pengelolaan PIK-KRR dihadapkan pada keterbatasan sumber daya manusia dan kurangnya pengetahuan tentang pengelolaan PIK-KRR.
3. Pemberian layanan konseling yang kurang sistematis menyebabkan tidak adanya minat siswa berkunjung ke PIK-KRR dan kurangnya informasi yang diterima oleh siswa.
4. Siswa SMA Negeri 5 Yogyakarta masih kurang dalam memanfaatkan PACTO.
5. Ada siswa SMA Negeri 5 Yogyakarta yang beranggapan bahwa kesehatan reproduksi remaja adalah hal biasa dan tidak terlalu penting.
6. Siswa SMA Negeri 5 Yogyakarta tidak ikut dalam kegiatan diskusi kesehatan reproduksi karena kegiatan sekolah yang padat.
7. Semakin sedikitnya anggota PACTO yang aktif.

C. Batasan Masalah

Batasan masalah dalam penelitian ini adalah pengelolaan Pusat Informasi dan Konseling Kesehatan Reproduksi Remaja di SMA Negeri 5 Yogyakarta mulai dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan pembatasan masalah tersebut, masalah-masalah yang dibahas dapat dirumuskan sebagai berikut.

1. Bagaimana perencanaan Pusat Informasi dan Konseling Kesehatan Reproduksi Remaja di SMA Negeri 5 Yogyakarta?
2. Bagaimana pengorganisasian Pusat Informasi dan Konseling Kesehatan Reproduksi Remaja di SMA Negeri 5 Yogyakarta?
3. Bagaimana pelaksanaan Pusat Informasi dan Konseling Kesehatan Reproduksi Remaja di SMA Negeri 5 Yogyakarta?
4. Bagaimana pengawasan Pusat Informasi dan Konseling Kesehatan Reproduksi Remaja di SMA Negeri 5 Yogyakarta?

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan tentang:

1. Perencanaan pusat informasi dan konseling kesehatan reproduksi remaja di SMA Negeri 5 Yogyakarta.

2. Pengorganisasian pusat informasi dan konseling kesehatan reproduksi remaja di SMA Negeri 5 Yogyakarta.
3. Pelaksanaan pusat informasi dan konseling kesehatan reproduksi remaja di SMA Negeri 5 Yogyakarta.
4. Pengawasan pusat informasi dan konseling kesehatan reproduksi remaja di SMA Negeri 5 Yogyakarta.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat, antara lain:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu dalam dunia pendidikan dan diharapkan dapat menjadi sumber ataupun bahan kajian bagi semua pihak dan dapat mengungkap hal-hal yang berkaitan dengan manajemen peserta didik, khususnya berkenaan dengan pembinaan peserta didik.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Sekolah

Sebagai referensi, bahan masukan dan informasi bagi sekolah SMA Negeri 5 Yogyakarta untuk mencermati lebih dalam tentang pengelolaan pusat informasi dan konseling kesehatan reproduksi remaja “PACTO” yang dirasakan masih kurang sehingga dapat ditindaklanjuti sebagai upaya perbaikan dalam rangka meningkatkan pengelolaan PACTO.

b. Bagi Guru Koordinator PACTO

Memberikan masukan serta refleksi untuk mengembangkan dan perbaikan pengelolaan PACTO.

c. Bagi Anggota PACTO

Sebagai referensi, bahan masukan dan informasi untuk mencermati lebih dalam tentang pengelolaan PACTO yang dirasakan masih kurang sehingga dapat ditindaklanjuti sebagai upaya perbaikan dalam rangka meningkatkan pengelolaan PACTO.

d. Bagi Peneliti

Menambah pengetahuan dan wawasan bagi peneliti tentang pembinaan peserta didik terutama mengenai layanan bimbingan dan konseling.

BAB II KAJIAN TEORI

A. Konsep Dasar Manajemen Peserta Didik

1. Pengertian Manajemen Peserta Didik

Menurut Hartani (2011: 35) manajemen peserta didik dapat diartikan sebagai proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengarahan, dan pengendalian peserta didik mulai dari admisi registrasi dan ketatausahaannya sampai peserta didik menyelesaikan pendidikannya dalam arti lulus, tamat belajar, atau karena sebab lain. Eka Prihatin mengemukakan pengertian manajemen peserta didik adalah penataan dan pengaturan terhadap kegiatan yang berkaitan dengan peserta didik, mulai masuk sampai dengan keluarnya peserta didik tersebut dari suatu sekolah (2011: 65).

Manajemen peserta didik dapat diartikan sebagai usaha pengaturan terhadap peserta didik mulai dari peserta didik tersebut masuk sekolah sampai dengan mereka lulus sekolah. Yang diatur secara langsung adalah segi-segi yang berkenaan dengan peserta didik secara tidak langsung. Pengaturan terhadap segi-segi lain selain peserta didik dimaksudkan untuk memberikan layanan yang sebaik mungkin kepada peserta didik (Ali Imron, 2004: 5).

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa manajemen peserta didik adalah suatu proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengarahan, dan pengendalian peserta

didik dari peserta didik tersebut masuk sampai dengan mereka lulus dari suatu sekolah.

2. Tujuan, Fungsi, dan Prinsip Manajemen Peserta Didik

Menurut Tim Dosen Administrasi Pendidikan UPI (2013: 206) tujuan manajemen peserta didik adalah mengatur kegiatan-kegiatan peserta didik agar kegiatan-kegiatan tersebut menunjang proses pembelajaran di lembaga pendidikan (sekolah); lebih lanjut, proses pembelajaran di lembaga tersebut (sekolah) dapat berjalan lancar, tertib dan teratur sehingga dapat memberikan kontribusi bagi pencapaian tujuan sekolah dan tujuan pendidikan secara keseluruhan.

Fungsi manajemen peserta didik adalah sebagai wahana bagi peserta didik untuk mengembangkan diri seoptimal mungkin, baik yang berkenaan dengan segi-segi individualitasnya, segi sosial, aspirasi, kebutuhan dan segi-segi potensi peserta didik lainnya. Agar tujuan fungsi manajemen peserta didik dapat tercapai, ada beberapa prinsip yang perlu diperhatikan dalam pelaksanaannya. Prinsip-prinsip tersebut sebagai berikut.

- a. Dalam mengembangkan program manajemen kepesertadidikan, penyelenggara harus mengacu pada peraturan yang berlaku pada saat program dilaksanakan
- b. Manajemen peserta didik dipandang sebagai bagian keseluruhan manajemen sekolah. Oleh karena itu ia harus mempunyai tujuan

yang sama dan atau mendukung terhadap tujuan manajemen sekolah secara keseluruhan

- c. Segala bentuk kegiatan manajemen peserta didik haruslah mengemban misi pendidikan dan dalam rangka mendidik peserta didik
- d. Kegiatan-kegiatan manajemen peserta didik haruslah diupayakan untuk mempersatukan peserta yang mempunyai keragaman latar belakang dan punya banyak perbedaan. Perbedaan-perbedaan yang ada pada peserta didik tidak diarahkan bagi munculnya konflik diantara mereka melainkan justru untuk mempersatukan, saling memahami dan saling menghargai. Sehingga setiap peserta didik memiliki wahana untuk berkembang secara optimal
- e. Kegiatan manajemen peserta didik haruslah dipandang sebagai upaya pengaturan terhadap pembimbingan peserta didik
- f. Kegiatan manajemen peserta didik haruslah mendorong dan memacu kemandirian peserta didik. Prinsip kemandirian akan bermanfaat tidak hanya ketika di sekolah, melainkan juga ketika sudah terjun di masyarakat
- g. Kegiatan manajemen peserta didik haruslah fungsional bagi kehidupan peserta didik, baik di sekolah lebih-lebih di masa depan.

3. Ruang Lingkup Manajemen Peserta Didik

Kegiatan suatu organisasi pada umumnya tidak dapat dilepaskan dari unsur pengelolaan. Pengelolaan yang dimaksud merujuk pada terkoordinasinya semua elemen-elemen yang ada dalam organisasi secara optimal sehingga tujuan-tujuan organisasi yang telah ditetapkan sebelumnya dapat berjalan lancar.

Menurut Kamus Bahasa Indonesia (2002: 354) bahwa pengelolaan sebagai proses yang memberikan pengawasan pada semua hal yang terlibat dalam pelaksanaan dan pencapaian tujuan. Berdasarkan pengertian ini, maka dapat dikatakan bahwa pengelolaan akan menjamin terlaksananya semua bagian dalam organisasi secara optimal sehingga tujuan yang telah ditetapkan dapat tercapai. Pengelolaan atau yang biasa disebut manajemen menurut Engkoswara dan Komariah (2010: 87) merupakan suatu proses yang kontinu yang bermuatan kemampuan dan keterampilan khusus yang dimiliki oleh seseorang untuk melakukan suatu kegiatan baik secara perorangan ataupun bersama orang lain atau melalui orang lain dalam mengkoordinasi dan menggunakan segala sumber untuk mencapai tujuan organisasi secara produktif, efektif, dan efisien.

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa pengelolaan merupakan kegiatan yang diselenggarakan oleh seseorang atau lebih, dalam suatu kelompok atau organisasi, untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam organisasi.

Pengelolaan dalam sebuah organisasi pada dasarnya dimaksudkan sebagai suatu proses (aktivitas) penentuan dan pencapaian tujuan organisasi melalui pelaksanaan empat fungsi dasar: *planning*, *organizing*, *actuating*, dan *controlling* dalam penggunaan sumber daya organisasi.

a. Perencanaan (*planning*)

Satu-satunya hal yang pasti di masa depan dari organisasi apapun termasuk pengelolaan dalam usaha adalah perubahan, dan perencanaan sangatlah penting untuk menjembatani masa kini dan masa depan yang meningkatkan kemungkinan untuk tercapainya tujuan yang diinginkan.

Pengertian perencanaan menurut Syafarudin (2005: 37) adalah menyusun langkah-langkah strategi dan prosedur serta program kerja yang akan dilaksanakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Siswanto (2007: 42) mendefinisikan perencanaan adalah proses dasar yang digunakan untuk memilih tujuan dan menentukan cakupan pencapaiannya, merencanakan berarti mengupayakan penggunaan sumber daya manusia (*human resources*), sumber daya alam (*natural resources*) dan sumber daya lainnya (*other resources*) untuk mencapai tujuan.

Menurut Handoko (2011: 92) menyatakan bahwa perencanaan adalah pemilihan dan penetapan tujuan organisasi dan penentuan strategi, kebijaksanaan, proyek, program, prosedur, metode, sistem, anggaran, dan standar yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan.

Dapat disimpulkan, pengertian perencanaan adalah pemilihan, penetapan tujuan organisasi, penyusunan langkah-langkah strategi, kebijaksanaan, proyek, program, prosedur, metode, sistem, anggaran dan standar yang dibutuhkan dengan mengupayakan penggunaan sumber daya manusia, sumber daya alam dan sumber daya lainnya untuk mencapai tujuan.

Menurut Siagian (Syafarudin, 2005: 63) dalam proses perencanaan harus dapat menjawab 5 pertanyaan pokok sebagai berikut.

- 1) Apa yang akan dikerjakan dalam suatu kurun waktu tertentu.
- 2) Siapa yang bertanggung jawab untuk melakukan, dan kepada siapa bertanggung jawab.
- 3) Prosedur, mekanisme, dan metode kerja yang bagaimana yang akan dilakukan dalam pelaksanaan kegiatan tersebut agar terintegrasi dengan baik.
- 4) Adakah jadwal kegiatan yang jelas dan harus ditaati.
- 5) Apa alasan yang benar-benar dapat dipertanggungjawabkan tentang mengapa berbagai kegiatan harus dilaksanakan.

Menurut Hasibuan (2005: 21) ada beberapa hal yang penting dilaksanakan terus menerus dalam manajemen pendidikan sebagai implementasi perencanaan, diantaranya sebagai berikut.

- 1) Merinci tujuan dan menerangkan kepada setiap karyawan/pekerja

- 2) Menerangkan atau menjelaskan mengapa unit organisasi diadakan
 - 3) Menentukan tugas dan fungsi, mengadakan pembagian dan pengelompokan tugas terhadap masing-masing personil
 - 4) Menetapkan kebijaksanaan umum, metode, prosedur, dan tujuan pelaksanaan lainnya
 - 5) Mempersiapkan uraian jabatan dan merumuskan rencana/skala pengkajian
 - 6) Memilih para staf (pelaksana), administrator, dan melakukan pengawasan
 - 7) Merumuskan jadwal pelaksanaan, pembakuan hasil kerja (kinerja), pola pengisian staf dan formulir laporan pengajuan
 - 8) Menentukan keperluan tenaga kerja, biaya (uang) material dan tempat
 - 9) Menyiapkan anggaran dan mengamankan dana
 - 10) Menghemat ruangan dan alat-alat perlengkapan
- b. Pengorganisasian (*organizing*)

Menurut Didin dan Imam Machali (2013: 130) pengertian pengorganisasian adalah suatu kegiatan pengaturan atau pembagian pekerjaan yang dialokasikan kepada sekelompok orang atau karyawan yang dalam pelaksanaannya diberikan tanggung jawab dan wewenang sehingga tujuan organisasi dapat tercapai secara efektif dan efisien. Sugiyo (2011: 32) mengatakan pengorganisasian adalah

upaya mengatur tugas perseorangan atau kelompok dalam organisasi dan merancang bagaimana hubungan kerja antar unit organisasi. Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa pengertian pengorganisasian adalah suatu kegiatan pengaturan atau pembagian pekerjaan perseorangan atau kelompok yang dalam pelaksanaannya diberikan tanggung jawab dan wewenang dan merancang bagaimana hubungan kerja antar unit organisasi sehingga tujuan organisasi dapat tercapai secara efektif dan efisien.

Mengorganisasikan berarti:

- 1) Menentukan sumber daya dan kegiatan yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan organisasi
- 2) Merancang dan mengembangkan kelompok kerja yang berisi orang yang mampu membawa organisasi pada tujuan
- 3) Menugaskan seseorang atau kelompok orang dalam suatu tanggung jawab tugas dan fungsi tertentu
- 4) Mendelegasikan wewenang kepada individu yang berhubungan dengan keleluasaan melaksanakan tugas.

Dengan rincian tersebut, manajer membuat suatu struktur formal yang dapat dengan mudah dipahami orang dan menggambarkan suatu posisi dan fungsi seseorang di dalam pekerjaannya. (Engkoswara dan Aan Komariah, 2011: 95)

c. Pelaksanaan (*actuating*)

Dari seluruh rangkaian proses manajemen, pelaksanaan (*actuating*) merupakan fungsi manajemen yang paling utama. Dalam fungsi perencanaan dan pengorganisasian lebih banyak berhubungan dengan aspek-aspek abstrak proses manajemen, sedangkan fungsi *actuating* justru lebih menekankan pada kegiatan yang berhubungan langsung dengan orang-orang dalam organisasi.

Sugiyono (2011: 33) menyatakan pengarahan atau penggerakan adalah upaya untuk memotivasi para personel organisasi agar berusaha mencapai tujuan dari organisasi tersebut. Sukardi (2008: 56) menyatakan pelaksanaan adalah kegiatan pelayanan bimbingan dan konseling yang terkait dengan secara langsung dengan konseling. Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa pengertian pelaksanaan adalah upaya untuk memotivasi para personel organisasi dan kegiatan yang pelayanan bimbingan dan konseling yang terkait dengan secara langsung dengan konseling agar tujuan organisasi tersebut tercapai.

d. Pengawasan (*controlling*)

Pengertian pengawasan menurut Didin dan Imam (2013: 131) adalah proses pengamatan dan pengukuran suatu kegiatan operasional dan hasil yang dicapai dibandingkan dengan standar yang telah ditetapkan sebelumnya yang terlihat dalam rencana.

Didin dan Imam (2013: 367-368) mengungkapkan tujuan pengawasan, diantaranya sebagai berikut.

- 1) Menghentikan atau meniadakan kesalahan, penyimpangan, penyelewengan, pemborosan, hambatan, dan ketidakadilan
- 2) Mencegah terulangnya kembali kesalahan, penyimpangan, penyelewengan, pemborosan, hambatan, dan ketidakadilan
- 3) Mendapatkan cara-cara yang lebih baik atau membina yang telah baik
- 4) Menciptakan suasana keterbukaan, kejujuran, partisipasi, dan akuntabilitas organisasi
- 5) Meningkatkan kelancaran operasi organisasi
- 6) Memberikan opini atas kinerja organisasi
- 7) Mengarahkan manajemen untuk melakukan koreksi atas masalah-masalah pencapaian kinerja yang ada
- 8) Menciptakan terwujudnya organisasi yang bersih.

Langkah-langkah dalam pengawasan (Didin dan Imam, 2013: 132) sebagai berikut.

- 1) Menentukan tujuan standar kualitas pekerjaan yang diharapkan. Standar tersebut dapat terbentuk standar fisik, standar biaya, standar model, standar penghasilan, standar program, standar yang bersifat *intangible*, dan tujuan yang realistis
- 2) Mengukur dan menilai kegiatan-kegiatan atas dasar tujuan dan standar yang ditetapkan

- 3) Memutuskan dan mengadakan tindakan perbaikan.

Macam-macam pengawasan menurut Syafarudin (2011: 85-86), yaitu sebagai berikut.

- 1) Pengawasan langsung, yaitu pengawasan yang dilakukan langsung oleh atasan terhadap bawahannya. Tujuan pengawasan langsung adalah agar pelaksanaan tugas yang dilakukan setiap individu/organisasi dapat berjalan sesuai dengan rencana dan tata aturan yang berlaku.
- 2) Pengawasan fungsional, yaitu pengawasan yang dilakukan oleh instansi yang memiliki tugas dan wewenang melakukan pengawasan. Pengawasan fungsional dilakukan dengan cara membandingkan antara apa yang telah dikerjakan dengan apa yang seharusnya dilakukan menurut ketentuan dan peraturan yang berlaku.
- 3) Pengawasan intern, yaitu pengawasan yang dilakukan dalam lingkup unit organisasi kerja sendiri seperti pengawasan langsung oleh atasan.
- 4) Pengawasan ekstern, yaitu pengawasan yang dilakukan di luar organisasinya seperti pengawasan oleh inspektorat jendral.

Menurut Ali Imron (2004: 13) ruang lingkup manajemen peserta didik meliputi sebagai berikut.

- a. Perencanaan peserta didik, termasuk didalamnya adalah: *school census, school size, class size, dan efektifive class*.

- b. Penerimaan peserta didik, meliputi penentuan: kebijaksanaan penerimaan peserta didik, sistem penerimaan peserta didik, kriteria penerimaan peserta didik, prosedur penerimaan peserta didik, pemecahan problema-problema penerimaan peserta didik.
- c. Orientasi peserta didik baru, meliputi pengaturan: hari-hari pertama peserta didik di sekolah, pekan orientasi peserta didik, pendekatan yang dipergunakan dalam orientasi peserta didik, dan teknik-teknik orientasi peserta didik.
- d. Mengatur kehadiran, ketidak-hadiran peserta didik di sekolah. Termasuk didalamnya adalah peserta didik yang membolos, terlambat datang dan meninggalkan sekolah sebelum waktunya.
- e. Mengatur pengelompokan peserta didik baik yang berdasar fungsi persamaan maupun yang berdasar fungsi perbedaan.
- f. Mengatur evaluasi peserta didik, baik dalam rangka memperbaiki proses belajar mengajar, bimbingan dan penyuluhan maupun untuk kepentingan promosi peserta didik.
- g. Mengatur kenaikan tingkat peserta didik.
- h. Mengatur peserta didik yang mutasi dan *drop out*.
- i. Mengatur kode etik, pengadilan dan peningkatan disiplin peserta didik.
- j. Mengatur layanan peserta didik
 - 1) Layanan kepenasehatan akademik dan administratif
 - 2) Layanan bimbingan dan konseling peserta didik

- 3) Layanan kesehatan baik fisik maupun mental
- 4) Layanan kafetaria
- 5) Layanan koperasi
- 6) Layanan perpustakaan
- 7) Layanan laboratorium
- 8) Layanan asrama
- 9) Layanan transportasi
- k. Mengatur organisasi peserta didik
 - 1) Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS)
 - 2) Organisasi Pramuka di sekolah
 - 3) Palang Merah Remaja (PMR)
 - 4) Clun Olahraga
 - 5) Klub Kesenian
 - 6) Kelompok Ilmiah Remaja (KIR)
 - 7) Kelompok Studi
 - 8) Club Pecinta Alam
 - 9) Peringatan Hari Besar
 - 10) Pesta Kelas
 - 11) Organisasi Alumni

4. Layanan Bimbingan dan Konseling

- a. Pengertian Bimbingan dan Konseling

Menurut Tri Sukitman (2015: 18) pengertian bimbingan adalah usaha secara demokratis dan sungguh-sungguh untuk memberikan bantuan dengan menyampaikan arahan, panduan, dorongan, dan pertimbangan, agar yang diberi bantuan mampu mengelola serta mewujudkan apa yang menjadi harapannya. Bimbingan adalah pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang yang ahli kepada seseorang/beberapa individu, baik anak-anak, remaja maupun dewasa, agar orang yang dibimbing dapat mengembangkan dirinya sendiri dan mandiri, dengan memanfaatkan kekuatan individu dan sarana yang ada dan dapat dikembangkan berdasarkan norma-norma yang berlaku (Prayitno dan Erman, 2004: 99). Dari pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa pengertian dari bimbingan adalah usaha secara demokratis dan sungguh yang dilakukan oleh orang yang ahli kepada seseorang/beberapa individu untuk memberikan bantuan dengan memberikan arahan, panduan, dorongan, dan pertimbangan agar orang yang dibimbing dapat mewujudkan apa yang menjadi harapannya dan mengembangkan diri sendiri dan mandiri.

Pengertian konseling menurut Prayitno dan Erman (2004: 105) adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara konseling oleh seseorang ahli (konselor) kepada individu yang sedang mengalami sesuatu masalah (klien) yang bermuara pada teratasinya masalah yang dihadapi klien. Konseling adalah bantuan yang diberikan kepada individu dalam memecahkan masalah

kehidupannya dengan wawancara dan dengan cara yang sesuai dengan keadaan yang dihadapi individu untuk mencapai kesejahteraan hidupnya (Walgito, 2005: 7). Dapat disimpulkan, pengertian konseling adalah proses pemberian bantuan kepada individu yang mengalami suatu masalah (klien) dengan wawancara yang dilakukan oleh seseorang yang ahli (konselor) sehingga masalah klien dapat teratasi.

Pengertian bimbingan dan konseling menurut Prayitno (2004: 5) adalah pelayanan bantuan untuk peserta didik, baik secara perseorangan maupun kelompok, agar mandiri dan berkembang dengan optimal dalam bimbingan pribadi, bimbingan sosial, belajar, dan karier melalui berbagai jenis layanan dan kegiatan pendukung berdasarkan norma-norma yang berlaku.

b. Tujuan Bimbingan dan Konseling

Bimbingan dan konseling bertujuan membantu peserta didik mencapai tugas-tugas perkembangan secara optimal sebagai makhluk Tuhan, sosial, dan pribadi. Lebih lanjut, tujuan bimbingan dan konseling adalah membantu individu dalam mencapai kebahagiaan hidup pribadi sebagai makhluk Tuhan, kehidupan yang produktif dan efektif dalam masyarakat, hidup bersama dengan individu-individu lain, serta menciptakan harmoni antara cita-cita dengan kemampuan yang mereka miliki. Dengan demikian, peserta didik dapat menikmati kebahagiaan hidupnya dan memberi

sumbangan yang berarti kepada kehidupan masyarakat pada umumnya. (Tri Sukitman, 2015: 20)

c. Fungsi Bimbingan dan Konseling

Menurut Tri Sukitman (2015: 21) fungsi bimbingan dan konseling dapat dibedakan atas 5 fungsi yaitu sebagai berikut.

- 1) Fungsi pemahaman, yaitu fungsi bimbingan dan konseling yang akan menghasilkan pemahaman tentang sesuatu oleh pihak-pihak tertentu sesuai kepentingan pengembangan peserta didik. Pemahaman ini meliputi: pemahaman tentang diri sendiri, lingkungan peserta didik, dan lingkungan yang lebih luas.
- 2) Fungsi pencegahan, yaitu fungsi bimbingan dan konseling yang akan menghasilkan tercegahnya dan terhindarnya peserta didik dari berbagai permasalahan yang mungkin timbul, yang akan dapat mengganggu, menghambat, ataupun menimbulkan kesulitan serta kerugian tertentu dalam proses pengembangannya.
- 3) Fungsi penuntasan, yaitu fungsi bimbingan dan konseling yang akan menghasilkan teratasinya berbagai permasalahan yang dialami oleh peserta didik.
- 4) Fungsi pemeliharaan dan pengembangan, yaitu fungsi bimbingan dan konseling yang akan menghasilkan terpeliharanya dan terkembangkannya berbagai potensi serta

kondisi positif peserta didik dalam rangka perkembangan dirinya secara mantap dan berkelanjutan.

- 5) Advokasi, yaitu fungsi untuk membantu peserta didik memperoleh pembelaan atas hak dan/atau kepentingannya yang kurang mendapat perhatian.

d. Jenis Bimbingan di Sekolah

Menurut Suharsimi dan Lia Yuliana (2009: 65) jenis bimbingan yang dilaksanakan di sekolah ada 4 yaitu sebagai berikut.

1) Bimbingan pribadi

Bimbingan pribadi bertujuan membantu peserta didik mengenal, menemukan pribadi yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, mandiri, bertanggung jawab, memiliki konsep diri, menerima, dan menghargai keunikan ciri-ciri dan kemampuan diri, serta sehat jasmani dan rohani.

2) Bimbingan sosial

Bimbingan sosial membantu peserta didik memahami diri sendiri yang terkait dengan lingkungan sosial disekitarnya, misalnya memiliki kemampuan komunikasi yang baik, memiliki tata krama, memahami peran sebagai anggota keluarga, mampu mengatasi konflik, dan sebagainya.

3) Bimbingan belajar

Bimbingan belajar ditujukan membantu mengenal, memahami cara belajar yang efisien dan efektif, tertib dan

disiplin belajar, baik secara mandiri maupun berkelompok, dan sebagainya.

4) Bimbingan karir

Bimbingan karir bertujuan untuk mengenal, memahami, dan mengembangkan potensi diri dalam mempersiapkan masa depan karir bagi dirinya atau bimbingan menelusuri kemampuan untuk memperoleh lapangan kerja. Oleh sebab itu peserta didik harus mengenal konsep diri yang berkaitan dengan minat, bakat, dan kemampuannya dan mengenal jabatan karir.

Penelitian ini termasuk dalam bimbingan sosial dan bimbingan belajar. Bimbingan sosial terkait dengan peserta didik yang menjadi anggota PACTO dapat berperan sebagai Konselor dan Pendidik Sebaya yang membantu mengatasi masalah siswa, khususnya yang berhubungan dengan kesehatan reproduksi. Bimbingan belajar terkait dengan pertemuan rutin yang ada dalam PACTO yang didalamnya terdapat penyampaian materi oleh mentor dan sharring. Sehingga peserta didik dapat belajar secara kelompok dan mendapat pengalaman dan pengetahuan dari peserta didik lain.

B. Konsep Dasar Pusat Informasi dan Konseling Kesehatan Reproduksi Remaja

1. Pengertian Pusat Informasi dan Konseling Kesehatan Reproduksi Remaja

Pusat Informasi dan Konseling Kesehatan Reproduksi Remaja (PIK-KRR) adalah suatu wadah kegiatan program GenRe (Generasi Berencana) dalam rangka penyiapan kehidupan berkeluarga bagi remaja yang dikelola dari, oleh, dan untuk remaja guna memberikan pelayanan informasi dan konseling tentang pendewasaan usia perkawinan, delapan fungsi keluarga, TRIAD KRR (seksualitas, HIV dan AIDS serta Napza), keterampilan hidup (life skills), gender dan keterampilan advokasi dan KIE (Direktorat Bina Ketahanan Remaja, 2012: 7). PIK-KRR adalah wadah kegiatan program yang dilaksanakan dari, oleh remaja dan untuk remaja guna memberikan pelayanan informasi dan konseling kesehatan reproduksi dan penunjang kegiatan lainnya (Basuki, 2003). Dapat disimpulkan bahwa pengertian Pusat Informasi dan Konseling Kesehatan Reproduksi Remaja (PIK-KRR) adalah suatu wadah kegiatan program GenRe dalam rangka penyiapan kehidupan berkeluarga bagi remaja yang dikelola dari, oleh remaja, dan untuk remaja guna memberikan pelayanan informasi dan konseling kesehatan reproduksi dan penunjang kegiatan lainnya.

PIK-KRR adalah nama generik. Untuk menampung kebutuhan program KRR dan menarik minat remaja datang ke PIK-KRR, nama

generik ini dapat dikembangkan dengan nama-nama yang sesuai dengan kebutuhan program dan selera remaja setempat.

2. Tujuan Pusat Informasi dan Konseling Kesehatan Reproduksi Remaja

Menurut Direktorat Bina Ketahanan Remaja (2012: 9) Pusat Informasi dan Konseling Kesehatan Reproduksi Remaja bertujuan untuk meningkatkan pemahaman, sikap, dan perilaku positif remaja tentang kesehatan dan hak-hak reproduksi, guna meningkatkan derajat kesehatan reproduksinya dan mempersiapkan kehidupan berkeluarga dalam mendukung upaya peningkatan kualitas generasi mendatang.

3. Ruang Lingkup Pusat Informasi dan Konseling Kesehatan Reproduksi Remaja

Menurut Direktorat Remaja dan Perlindungan Hak-Hak Reproduksi (2006: 5) ruang lingkup PIK-KRR meliputi aspek-aspek kegiatan pemberian informasi KRR, keterampilan kecakapan hidup (*life skills*), pelayanan konseling, rujukan, pengembangan jaringan dan dukungan, dan kegiatan-kegiatan pendukung lainnya sesuai dengan ciri dan minat remaja.

4. Tahapan Pusat Informasi dan Konseling Kesehatan Reproduksi Remaja

Dalam upaya mencapai tujuan pengembangan dan pengelolaannya PIK-KRR, maka PIK-KRR dikembangkan melalui 3 tahapan yaitu sebagai berikut.

a. Tahap Tumbuh

Materi khusus yang harus dikuasai oleh Pengelola/Pendidik Sebaya dalam tahap ini adalah sebagai berikut.

- 1) 8 fungsi keluarga
- 2) Pendewasaan Usia Perkawinan (PUP)
- 3) TRIAD KRR
- 4) Keterampilan hidup (*life skills*)

Kegiatan-kegiatan yang dilakukan dalam tahap Tumbuh sebagai berikut.

- 1) Di dalam lingkungan PIK-KRR
- 2) Bentuk aktivitas bersifat penyadaran (KIE) di dalam PIK-KRR
- 3) Menggunakan media cetak (majalah dinding, leaflet, poster, dan lain-lain)
- 4) Melakukan pencatatan dan pelaporan rutin

Sarana, prasarana, dan sumber daya manusia yang menunjang dalam kegiatan tahap Tumbuh:

- 1) Ruang sekretariat
- 2) Memiliki papan nama dengan ukuran minimal 60x90 cm

- 3) Struktur organisasi pengurus minimal yang terdiri dari Pembina, Ketua, Sekretaris, Bendahara, Seksi Program dan kegiatan, serta minimal 2 orang Pendidik Sebaya
- 4) Minimal 2 orang Pendidik Sebaya yang sudah dilatih tentang substansi Program GenRe

PIK-KRR tahap Tumbuh harus memiliki kerja sama dengan stakeholder di lingkungannya, yaitu misalnya:

- 1) Lurah/Kades dan tokoh masyarakat untuk PIK-KRR jalur kemasyarakatan
- 2) Tokoh agama untuk PIK-KRR jalur keagamaan
- 3) Kepala Sekolah, Dekan, Direktur Akademi untuk PIK-KRR jalur sekolah umum/agama dan perguruan tinggi
- 4) Puskesmas/Puskesmas Pembantu terdekat dengan PIK-KRR sebagai tempat rujukan medis

Selain bekerja sama dengan stakeholder yang ada di lingkungannya, PIK-KRR tahap Tumbuh juga harus menjalin kerja sama dengan mitra kerja (Organisasi Kepemudaan, Organisasi Keagamaan, Organisasi Kemasyarakatan, Organisasi Kemahasiswaan, Organisasi Profesi dan Kesiswaan)

b. Tahap Tegak

Pengelola/Pendidik Sebaya dan Konselor Sebaya tahap Tegak harus menguasai materi sebagai berikut.

- 1) 8 fungsi Keluarga

- 2) Pendewasaan Usia Perkawinan (PUP)
- 3) TRIAD KRR
- 4) Keterampilan hidup (*life skills*)
- 5) Keterampilan advokasi dan KIE

Kegiatan-kegiatan yang dilakukan pada tahap Tegak meliputi sebagai berikut.

- 1) Di dalam dan di luar PIK-KRR dengan bentuk aktivitas pemberian informasi baik di dalam PIK-KRR maupun di luar PIK-KRR misalnya melalui dialog interaktif di radio dan televisi, penyuluhan dan pembinaan, konseling, penyelenggaraan seminar, roadshow ke sekolah lain, pameran, pentas seni, dan lain-lain.
- 2) Menggunakan media cetak dalam penyampaian informasi atau isi pesan program GenRe misalnya melalui majalah dinding, leaflet, poster dan elektronik misalnya radio, televisi, dan website
- 3) Melakukan pencatatan dan pelaporan rutin
- 4) Melakukan kegiatan-kegiatan yang dapat menarik minat remaja untuk datang ke PIK-KRR misalnya jambore remaja, lintas alam/outbond, bedah buku, bedah film, bimbingan belajar siswa, studi banding, kegiatan ekonomi produktif, kegiatan kesenian dan olahraga, lomba-lomba, buka puasa bersama, bercocok tanam, beternak, dan sebagainya.

Sarana, prasarana, dan sumber daya manusia yang mendukung kegiatan PIK-KRR tahap Tegak adalah:

- 1) Ruang kesekretariat dan ruang konseling
- 2) Memiliki papan nama, ukuran minimal 60cm x 90cm
- 3) Struktur pengurus minimal terdiri dari: Pembina, Ketua, Sekretaris, Bendahara, Seksi Program dan Kegiatan, serta minimal 4 orang Pendidik Sebaya dan 2 orang Konselor Sebaya
- 4) 4 orang Pendidik Sebaya yang sudah dilatih/orientasi tentang substansi Program GenRe (8 Fungsi Keluarga, Pendewasaan Usia Perkawinan, TRIAD KRR dan keterampilan hidup, keterampilan advokasi, dan KIE)
- 5) 2 orang Konselor Sebaya yang sudah dilatih tentang materi pengetahuan dasar konseling
- 6) Lokasi di komunitas remaja/mahasiswa (mudah di akses dan disukai oleh remaja)

PIK-KRR Tahap Tegak harus memiliki kerjasama dengan stakeholder:

- 1) Lurah/Kades dan Tokoh Masyarakat untuk PIK-KRR jalur kemasyarakatan
- 2) Tokoh Agama untuk PIK-KRR jalur keagamaan
- 3) Kepala Sekolah, Dekan, Direktur Akademi untuk PIK-KRR jalur sekolah umum/agama dan perguruan tinggi

- 4) Puskesmas/Puskesmas Pembantu terdekat dengan PIK-KRR sebagai tempat rujukan medis
- 5) Organisasi Profesi, Organisasi Kepemudaan, Organisasi Keagamaan, Organisasi Kemahasiswaan dan Kesiswaan (sesuai dengan jalur PIK-KRR)

PIK-KRR tahap Tegak dalam melaksanakan program-programnya memperoleh pembinaan dan fasilitas antara lain oleh Pemerintah Propinsi/ Pemerintah Kabupaten/Pemerintah Kota, Kepala Sekolah, Rektor/Dekan, Direktur Akademi, Tokoh Agama/Tokoh Masyarakat, Puskesmas/ Puskesmas Pembantu, dan lain-lain.

c. Tahap Tegar

Pengelola, Pendidik Sebaya, dan Konselor Sebaya tahap Tegar harus menguasai materi sebagai berikut.

- 1) 8 Fungsi Keluarga
- 2) Pendewasaan Usia Perkawinan
- 3) TRIAD KRR
- 4) Keterampilan hidup (*life skills*)
- 5) Keterampilan advokasi dan KIE
- 6) Pengembangan materi sesuai kebutuhan PIK-KRR (misal: Gender)

Kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan dalam PIK-KRR tahap Tegar sebagai berikut.

- 1) Di dalam dan diluar PIK-KRR dengan bentuk aktivitas pemberian informasi baik di dalam PIK-KRR maupun di luar PIK-KRR misalnya melalui dialog interaktif di radio dan televisi, penyuluhan dan pembinaan, konseling, penyelenggaraan seminar, roadshow ke sekolah lain, pameran, pentas seni, dan lain-lain
- 2) Menggunakan media cetak misalnya majalah dinding, leaflet, poster dan elektronik misalnya radio, televisi, dan website
- 3) Melakukan kegiatan yang dapat menarik minat remaja untuk datang ke PIK-KRR misalnya jambore remaja, lintas alam, outbond, bedah buku, bedah film, bimbingan belajar siswa, studi banding, kegiatan ekonomi produktif, kegiatan kesenian dan olahraga, lomba-lomba, buka puasa bersama, bercocok tanam, beternak, dan sebagainya. Melakukan pelayanan lain sesuai kebutuhan remaja (pemeriksaan gigi, konsultasi kecantikan, konsultasi gizi)
- 4) Terlibat dalam kegiatan sosial misalnya pelayanan kesehatan, kebersihan lingkungan dan kampanye Perilaku Hidup Berwawasan Kependudukan (PHBK) dan lain-lain.

Untuk menunjang kelancaran kegiatan PIK-KRR tahap Tegar sarana, prasarana, dan sumber daya manusia yang harus dimiliki adalah sebagai berikut.

- 1) Ruang sekretariat, ruang konseling, dan ruang pertemuan

- 2) Memiliki papan nama dengan ukuran minimal 60x90 cm
- 3) Struktur pengurus minimal terdiri dari: Pembina, Ketua, Sekretaris, Bendahara, Seksi Program dan Kegiatan, serta minimal 4 orang Pendidik Sebaya dan 4 orang Konselor Sebaya
- 4) 4 orang Pendidik Sebaya yang sudah dilatih/orientasi tentang substansi Program GenRe (8 Fungsi Keluarga, Pendewasaan Usia Perkawinan, TRIAD KRR dan keterampilan hidup, keterampilan advokasi dan KIE dan pengembangan materi sesuai kebutuhan PIK-KRR)
- 5) 4 orang Konselor Sebaya yang sudah dilatih tentang materi pengetahuan dasar konseling
- 6) Lokasi di komunitas remaja/mahasiswa (mudah di akses dan disukai oleh remaja)
- 7) Memiliki hotline/SMS konseling
- 8) Memiliki perpustakaan
- 9) Memiliki sarana dan prasarana jaringan internet serta akses terhadap jejaring sosial (Facebook, Twitter, dan lain-lain)

PIK-KRR Tahap Tegar harus memiliki kerjasama dengan stakeholder dilingkungannya, misalnya:

- 1) Lurah/Kades dan Tokoh Masyarakat untuk PIK-KRR jalur kemasyarakatan
- 2) Tokoh Agama untuk PIK-KRR jalur keagamaan

- 3) Kepala Sekolah, Dekan, Direktur Akademi untuk PIK-KRR jalur sekolah umum/agama dan perguruan tinggi
- 4) Puskesmas/Puskesmas Pembantu terdekat dengan PIK-KRR sebagai tempat rujukan medis

Memiliki Mitra Kerja antara lain dengan Organisasi Profesi, Organisasi Kepemudaan, Organisasi Keagamaan, Organisasi Kemahasiswaan dan Kesiswaan, Komite Sekolah. Pada PIK-KRR tahap Tegar sudah mempunyai PIK-KRR binaan (Tumbuh/Tegak) dan kegiatan PIK-KRR telah terintegrasi dengan kelompok Bina Keluarga Remaja (BKR).

(Direktorat Bina Ketahanan Remaja, 2012: 21-26)

5. Sasaran (*Audience*) Pusat Informasi dan Konseling Kesehatan Reproduksi Remaja

Menurut Direktorat Remaja dan Perlindungan Hak-Hak Reproduksi (2006: 4) sasaran yang terkait dengan pembentukan, pengembangan, pengelolaan, pelayanan, dan pembinaan PIK-KRR, sebagai berikut.

a. Pembina

Pembina PIK-KRR adalah seseorang yang mempunyai kepedulian yang tinggi terhadap masalah-masalah remaja, memberi dukungan dan aktif membina PIK-KRR, baik yang berasal dari Pemerintah, Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM), atau organisasi pemuda/remaja lainnya, seperti: Kepala Desa/Lurah, Guru, PLKB/

PKB, Koordinator PLKB, Bidan, Tokoh Masyarakat/Tokoh Agama, Pembantu Rektor/Kepala Sekolah/Pimpinan Pondok Pesantren, Camat, Kepala Satuan Kerja Perangkat Daerah Keluarga Berencana (SKPDKB), Bupati/Walikota, Kepala BKKBN Propinsi, dan Lembaga/Institusi lain yang terkait (Pramuka, Organisasi Keagamaan, dll).

b. Pengelola

Berbagai pihak yang mempunyai kepedulian dan mengelola langsung kegiatan PIK-KRR.

c. Pendidik Sebaya

Remaja yang telah mengikuti pelatihan Pendidik Sebaya dan mampu memberikan informasi KRR kepada remaja.

d. Konselor Sebaya

Pendidik Sebaya yang telah mengikuti pelatihan konseling remaja dan mampu memberikan pelayanan konseling KRR kepada remaja.

6. Langkah-langkah Pembentukan Pusat Informasi dan Konseling Kesehatan Reproduksi Remaja

Direktorat Remaja dan Perlindungan Hak-Hak Reproduksi (2006: 11) mengemukakan langkah-langkah pembentukan PIK-KRR adalah sebagai berikut.

a. Sarasehan anggota kelompok remaja dalam rangka pembentukan PIK-KRR dan pengurus PIK-KRR

- b. Konsultasi dan koordinasi untuk memperoleh dukungan atau persetujuan dengan pimpinan setempat (desa, sekolah, pesantren, dan tempat kerja)
- c. Menyusun program kegiatan
- d. Meresmikan pembentukan PIK-KRR (*launching*)

7. Sumber Daya Manusia dalam Pengelolaan Pusat Informasi dan Konseling Kesehatan Reproduksi Remaja

Faktor pendukung dalam pengelolaan PIK-KRR yang utama adalah sumber daya manusia. Menurut Direktorat Bina Ketahanan Remaja (2012: 39-40) langkah-langkah dalam penyiapan sumber daya manusia, yaitu sebagai berikut.

- a. Merekrut calon pengelola, pendidik sebaya dan konselor sebaya, dengan kriteria sebagai berikut.
 - 1) Remaja yang aktif di lingkungan komunitasnya
 - 2) Remaja yang memiliki komitmen/kepedulian yang tinggi terhadap permasalahan remaja
 - 3) Remaja yang berminat menyebarluaskan informasi tentang program GenRe
 - 4) Memiliki kepribadian, antara lain: teladan, santun, model, idola bagi remaja, ramah, tidak egois, tidak sombong, lancar dalam berkomunikasi, luwes dalam pergaulan, berinisiatif dan kreatif, tidak mudah tersinggung, terbuka untuk hal-hal baru, mau belajar serta mau menolong

- 5) Remaja yang berkelakuan baik, artinya tidak pernah terlibat dalam kriminalitas, bukan pengedar dan pengguna Napza, sehat jasmani dan rohani.
- b. Melaksanakan workshop program GenRe dalam rangka penyiapan kehidupan berkeluarga bagi remaja untuk Pembina PIK-KRR. Misalnya, workshop dapat dilaksanakan di Pusat, Propinsi, Kabupaten, dan Kota.
 - c. Membuat dan menindaklanjuti MOU dengan Pembina PIK-KRR tentang pembentukan dan pengembangan PIK-KRR.
 - d. Menyelenggarakan pelatihan bagi pelatih (TOT) tentang substansi materi PIK-KRR bagi stakeholder dan mitra kerja, baik di pusat maupun propinsi.
 - e. Menyelenggarakan pelatihan/orientasi bagi Pengelola, Pendidik Sebaya dan Konselor Sebaya sesuai dengan Panduan Kurikulum dan Modul Pelatihan yang disusun oleh BKKBN.

8. Administrasi dan Pengelolaan Pusat Informasi dan Konseling Kesehatan Reproduksi Remaja

Tertib administrasi (tenaga, dana, sarana, peralatan, dan metode) serta tertib pengelolaan dan pelayanan PIK-KRR yang dilakukan oleh pengurus dan Pendidik Sebaya (PS) atau Konselor Sebaya (KS) dapat meningkatkan akses dan kualitas pengelolaan dan pelayanan PIK-KRR. Menurut Direktorat Remaja dan Perlindungan Hak-Hak Reproduksi

(2006: 22) langkah-langkah kegiatan administrasi dan pengelolaan PIK-KRR sebagai berikut.

- a. Melaksanakan tertib administrasi, tertib pengelolaan, dan tertib pelayanan PIK-KRR sesuai dengan Buku Panduan Pengelolaan PIK-KRR
- b. Mencatat proses data pengelolaan dan pelayanan PIK-KRR sesuai dengan Buku Panduan Pengelolaan PIK-KRR

9. Konsultasi dan Fasilitasi Pengelolaan Pusat Informasi dan Konseling Kesehatan Reproduksi Remaja

Dalam pengelolaan dan pelayanan PIK-KRR apabila pengelola PIK-KRR belum bisa mengatasi permasalahan yang ada, maka pengelola PIK-KRR dapat melakukan konsultasi dengan orang yang atau lembaga yang lebih ahli. Menurut Direktorat Bina Ketahanan Remaja (2012: 42) langkah-langkah kegiatan konsultasi dan fasilitasi, sebagai berikut.

- a. Mengidentifikasi masalah-masalah dalam pengelolaan dan pelayanan yang dihadapi oleh PIK-KRR
- b. Menganalisa penyebab permasalahan yang ada dan mencari alternatif pemecahan masalah melalui konsultasi kepada pembina (Direktorat Bina Ketahanan Remaja BKKBN Pusat, Kabid. KSPK dan Kasubbid Bina Ketahanan Remaja BKKBN Propinsi, Esselon III dan IV Pengelola Program KB dan KS pada SKPDKB Kabupaten dan Kota, dan KUPTD/ Pengawas PLKB/Koordinator PLKB/PKB,

PLKB/PKB di Kecamatan, baik melalui surat, telepon, website, dan tatap muka atau audiensi.

- c. Pembina dapat memfasilitasi dan memberikan bimbingan terhadap masalah-masalah yang dihadapi oleh pengelola PIK-KRR yang bersangkutan.
- d. Pengelola PIK-KRR menindaklanjuti hasil konsultasi bersama pembina dalam pengelola dan pelayanan PIK-KRR.

10. Pusat Informasi dan Konseling Kesehatan Reproduksi Remaja yang Ramah Remaja

- a. Strategi Pelayanan PIK-KRR yang Ramah Remaja

Untuk memenuhi kebutuhan remaja, dapat memperhatikan prinsip-prinsip bagaimana menarik dan melayani remaja dengan lebih baik. Menurut Direktorat Bina Ketahanan Remaja (2012: 27) ada beberapa strategi dalam memberikan pelayanan di PIK-KRR yang ramah remaja:

- 1) Melibatkan para remaja secara aktif dalam mengelola program dan pemberian pelayanan tentang materi substansi PIK-KRR
- 2) Memperhitungkan kebutuhan remaja dalam memberikan pelayanan informasi dan konseling secara spesifik
- 3) Memberikan informasi yang lengkap dan benar tentang program GenRe dalam rangka penyiapan kehidupan berkeluarga bagi remaja dan pelayanan konseling yang dibutuhkan sebagai hak dari remaja

- 4) Menyesuaikan waktu dan tempat pelayanan sesuai dengan waktu luang yang dimiliki oleh remaja (misal: pelayanan informasi setiap hari sabtu jam 10.00-12.00; pelayanan konseling setiap hari jum'at jam 14.00-16.00). Jadwal pelayanan tersebut dapat dicantumkan pada papan nama PIK-KRR yang bersangkutan.

b. Karakteristik PIK-KRR yang Ramah Remaja

Direktorat Bina Ketahanan Remaja (2012: 28-33) mengemukakan PIK-KRR yang ramah remaja dapat dilihat dari 4 aspek, yaitu sebagai berikut.

1) Pengelola PIK-KRR

- a) Pengelola PIK-KRR (Ketua, Bidang Administrasi, Bidang Program dan Kegiatan, Pendidik Sebaya dan Konselor Sebaya) sadar bahwa mereka harus memperlakukan para remaja sebagai mitranya
- b) Remaja dihormati hak-hak reproduksinya dan mendapatkan jaminan dan kerahasiaan pribadinya
- c) Pengelola PIK-KRR mendapatkan pelatihan/orientasi sesuai dengan tugas dan perannya dengan mempergunakan Panduan Kurikulum dan Modul Pelatihan yang disusun BKKBN
- d) Pengelola PIK-KRR menyediakan waktu yang cukup untuk berinteraksi dengan remaja

2) Kegiatan dan jenis pelayanan

Kegiatan dan jenis pelayanan yang harus dilaksanakan dalam Pusat Informasi dan Konseling Kesehatan Reproduksi Remaja meliputi sebagai berikut.

- a) Melibatkan para remaja dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi kegiatan serta pelayanan PIK-KRR
- b) Mengembangkan kegiatan-kegiatan sesuai dengan karakteristik, dinamika, dan kebutuhan remaja, seperti olahraga, kesenian, *outbond*, dan rujukan medis
- c) Menyediakan pelayanan PIK-KRR yang terpisah dengan pelayanan orang dewasa serta tidak membedakan jenis kelamin, agama, kebudayaan dan tradisi, serta status sosial remaja. Pelayanan PIK-KRR dilaksanakan sesuai dengan jadwal yang telah dicantumkan pada papan nama PIK-KRR tersebut
- d) Menyediakan pelayanan lain disamping pelayanan GenRe (khusus untuk PIK-KRR tahap Tegar) sesuai kebutuhan remaja dan kegiatan-kegiatan pendukung lainnya misalnya pemeriksaan gigi, konsultasi kecantikan, konsultasi gizi, koperasi, usaha ekonomi produktif remaja dan lain-lain
- e) Membuat suasana PIK-KRR tidak formal (dilayani dengan ramah) sehingga remaja yang datang merasa nyaman

- f) Merujuk remaja yang permasalahannya tidak dapat ditangani oleh PIK-KRR ke tempat pelayanan yang lebih sesuai dengan permasalahannya seperti klinik, rumah sakit, shelter, psikolog, guru bimbingan dan konseling, bidan, dokter, organisasi profesi (IDI, IBI, Himpunan Sarjana Psikologi (HIMPSI)) dan lain-lain
- g) Menjalin kerjasama dengan media massa baik televisi, radio maupun media cetak untuk menyampaikan pesan-pesan mengenai materi substansi PIK-KRR (8 Fungsi Keluarga, Pendewasaan Usia Perkawinan, TRIAD KRR dan keterampilan hidup, keterampilan advokasi dan KIE, dan pengembangan materi sesuai dengan kebutuhan PIK-KRR)

3) Sarana dan prasarana

Untuk menunjang kegiatan agar berjalan secara efektif dan efisien, maka PIK-KRR harus memiliki sarana dan prasarana sebagai berikut.

- a) Ruang PIK-KRR yang menarik bagi remaja, misalnya warna yang cerah, ada poster, musik populer, perpustakaan, internet, dan sebagainya
- b) Lokasi PIK-KRR berada di komunitas remaja yang disukai remaja, sehingga memudahkan akses remaja untuk mendatangi PIK-KRR

- c) Setiap PIK-KRR harus mempunyai papan nama dengan ukuran minimal 60x90cm, berisikan nama PIK-KRR, jadwal pelayanan informasi dan konseling, alamat PIK-KRR

4) Kemampuan pembelajaran

Pengelola PIK-KRR secara terus menerus baik secara pribadi maupun secara bersama-sama belajar meningkatkan kualitas pengelolaan PIK-KRR dan kualitas interaksi antar remaja dengan langkah-langkah sebagai berikut.

- a) Menyadari dan memperjuangkan keberadaan dan keberhasilan PIK-KRR nya dengan cara:

- (1) Memahami kebijakan, tujuan, strategi, dan program GenRe dalam rangka penyiapan kehidupan berkeluarga bagi remaja secara keseluruhan
- (2) Memiliki komitmen, tanggung jawab dan sikap proaktif
- (3) Memutuskan secara bersama kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan dan jalan keluar dari masalah-masalah yang dihadapi
- (4) Menjalin kemitraan dengan institusi (puskesmas, rumah sakit, klinik) dan organisasi profesi (IDI, IBI, Himpunan Sarjana Psikologi (HIMPSI)) di wilayah terdekat dengan PIK-KRR yang bersangkutan

- b) Merumuskan bersama tentang visi dan misi dari PIK-KRR dengan cara:
 - (1) Mendiskusikan PIK-KRR seperti apa yang ingin diwujudkan pada masa yang akan datang
 - (2) Memformulasikan alternatif-alternatif rumusan dari visi dan misi yang akan disepakati
 - (3) Menyepakati rumusan visi dan misi bersama
 - (4) Menterjemahkan visi ke dalam misi yang akan menjadi strategi dan program kegiatan PIK-KRR
- c) Untuk mencapai visi dan misi PIK-KRR tidak ada jalan pintas, diperlukan komitmen, kesabaran dan waktu, dengan cara:
 - (1) Menyadari akan adanya keterbatasan dan kebebasan pada setiap keputusan dan tindakan yang diambil oleh pengelola PIK-KRR
 - (2) Menyadari bahwa memutuskan dan melaksanakan kegiatan bersama memerlukan waktu dan kesabaran
 - (3) Mempercayai bahwa untuk mencapai PIK-KRR tahap Tegar memerlukan komitmen untuk terus belajar
- d) Menciptakan hubungan sesama pengelola PIK-KRR (Pengelola, Pendidik Sebaya, dan Konselor Sebaya) atas dasar kebersamaan, dengan cara:

- (1) Menciptakan suasana PIK-KRR yang saling mempercayai, saling memperhatikan dan saling berbagi
 - (2) Merespon dan peka terhadap ucapan dan tindakan setiap pengelola dan anggota PIK-KRR
 - (3) Mengutarakan dan menerima feed back dari sesama pengelola dan anggota PIK-KRR secara positif untuk kebaikan bersama
- e) Menciptakan komunikasi interpersonal antar pengelola PIK-KRR maupun dengan remaja lainnya atas dasar kebenaran, kejujuran, dan secara berkelanjutan, dengan cara:
- (1) Mengutarakan perasaan, kemauan, dan pendapat pribadi antar pengelola PIK-KRR dengan bebas dan jujur
 - (2) Saling tukar informasi antar sesama pengelola PIK-KRR secara berkelanjutan
 - (3) Klarifikasi isu-isu yang muncul dari setiap pengelola PIK-KRR melalui dialog dan interaksi timbal balik.
 - (4) (Direktorat Bina Ketahanan Remaja, 2012: 27-33)

11. Evaluasi Keberhasilan Pusat Informasi dan Konseling Kesehatan Reproduksi Remaja

Direktorat Remaja dan Perlindungan Hak-Hak Reproduksi (2006:

- 12) mengemukakan tahapan ini adalah untuk mengetahui sejauhmana tujuan pembentukan PIK-KRR sudah/belum tercapai, masalah-masalah

yang dihadapi baik yang berhubungan dengan pihak-pihak terkait (sasaran) maupun berhubungan dengan proses yang telah dilalui. Kegiatan evaluasi ini akan lebih efektif untuk tindak lanjut apabila dilakukan secara bersama-sama dengan sasaran-sasaran yang terkait.

C. Pengelolaan Pusat Informasi dan Konseling Kesehatan Reproduksi Remaja

1. Perencanaan Pusat Informasi dan Konseling Kesehatan Reproduksi Remaja

Perencanaan Pusat Informasi dan Konseling Kesehatan Reproduksi Remaja (PIK-KRR) adalah pemilihan, penetapan tujuan organisasi, penyusunan langkah-langkah strategi, kebijaksanaan proyek, program, prosedur, metode, sistem, anggaran dan standar yang dibutuhkan dengan mengupayakan penggunaan sumber daya manusia, sumber daya alam dan sumber daya lainnya untuk mencapai tujuan PIK-KRR.

2. Pengorganisasian Pusat Informasi dan Konseling Kesehatan Reproduksi Remaja

Pengorganisasian Pusat Informasi dan Konseling Kesehatan Reproduksi Remaja (PIK-KRR) adalah pembagian pekerjaan perseorangan atau kelompok yang dalam pelaksanaannya diberi tanggung jawab dan wewenang dan merancang bagaimana hubungan kerja antar unit organisasi sehingga tujuan organisasi dapat tercapai secara efektif dan efisien.

3. Pelaksanaan Pusat Informasi dan Konseling Kesehatan Reproduksi Remaja

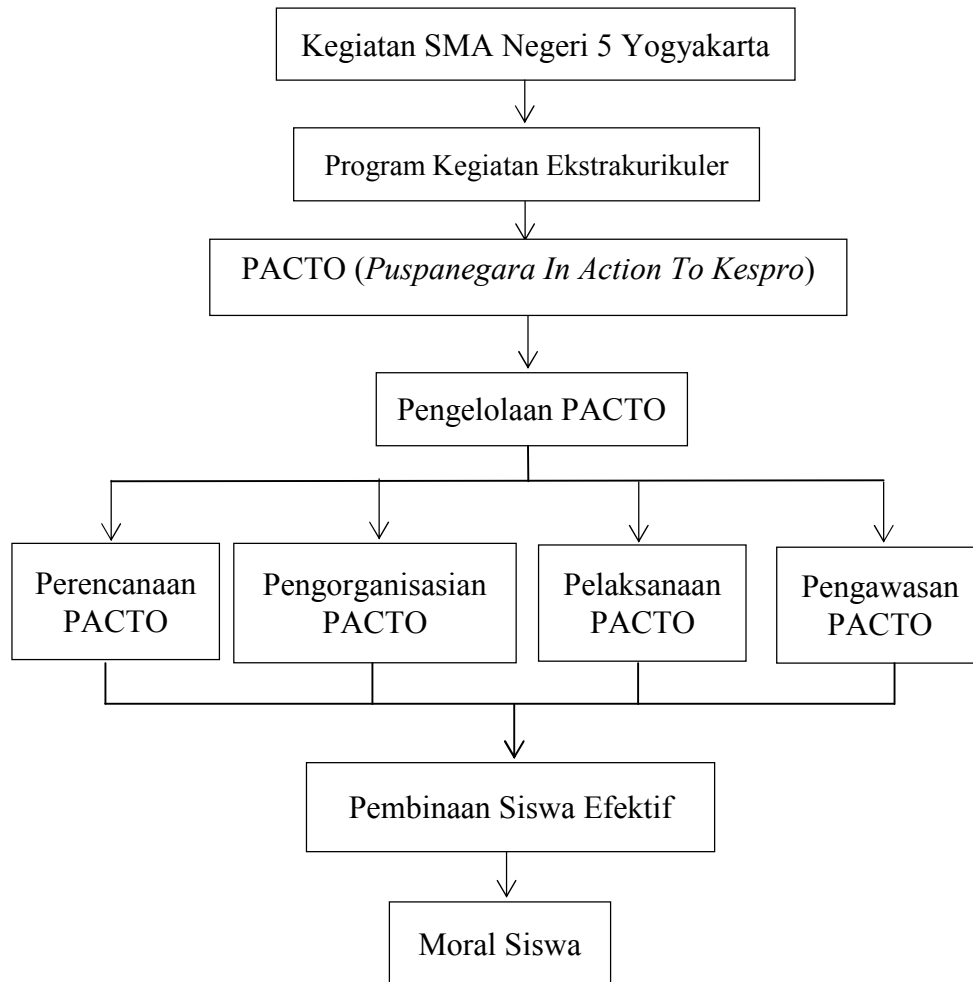
Pelaksanaan Pusat Informasi dan Konseling Kesehatan Reproduksi Remaja (PIK-KRR) adalah upaya untuk memotivasi para personel organisasi dan kegiatan yang pelayanan bimbingan dan konseling yang terkait dengan secara langsung dengan konseling agar tujuan organisasi tersebut tercapai. Kegiatan dalam PIK-KRR dapat dilakukan di dalam dan di luar PIK-KRR dengan bentuk aktivitas pemberian informasi misalnya melalui dialog interaktif di radio dan televisi, penyuluhan dan pembinaan, konseling, penyelenggaraan seminar, roadshow ke sekolah lain, pameran, pentas seni, dan lain-lain.

4. Pengawasan Pusat Informasi dan Konseling Kesehatan Reproduksi Remaja

Pengawasan Pusat Informasi dan Konseling Kesehatan Reproduksi Remaja (PIK-KRR) adalah pengukuran suatu kegiatan operasional dan hasil yang dicapai dibandingkan dengan standar yang telah ditetapkan sebelumnya yang terlihat dalam rencana.

D. Kerangka Pikir

Kerangka berpikir dari skripsi yang berjudul “Pengelolaan Pusat Informasi dan Konseling Kesehatan Reproduksi Remaja di SMA Negeri 5 Yogyakarta” ini dapat digambarkan sebagai berikut.



Gambar 1.
Bagan Pengelolaan PACTO SMA Negeri 5 Yogyakarta
(Sumber: Dokumentasi SMA Negeri 5 Yogyakarta, 2016)

Kegiatan di SMA Negeri 5 Yogyakarta terdiri dari Kegiatan Belajar Mengajar (KBM), program peningkatan nilai akademis, program kegiatan ekstrakurikuler, program peningkatan kualitas SDM, dan program peningkatan akhlak mulia dan karimah. Program ekstrakurikuler yang ada di SMA Negeri 5 Yogyakarta terdiri dari basket, sepak bola, musik/band, bulu tangkis, teater, seni baca Al-Qur'an, seni rupa/sablon, taekwondo, paduan suara, Palang Merah Remaja, Karya Ilmiah Remaja, boga, jurnalistik, voli,

seni tari, bahasa jepang, PACTO (Puspanegara *In Action To* Kespro) dan PUSPALA.

PACTO adalah sebuah wadah yang dikelola, dari, oleh, dan untuk remaja dalam memperoleh informasi dan pelayanan konseling tentang kesehatan reproduksi. PACTO sangat diperlukan untuk mempersiapkan remaja dalam menghadapi masa depannya nanti. Adanya sosialisasi PACTO ini diharapkan agar semakin dikenal oleh masyarakat sehingga pemanfaatannya dapat maksimal.

Mengetahui bahwa kesehatan reproduksi remaja berperan penting dalam kehidupan remaja, perlu adanya pengelolaan yang baik terhadap PACTO. Pengelolaan PACTO tersebut meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan. Pengelolaan PIK-KRR yang baik akan memudahkan remaja dalam mencari informasi yang ingin diketahui dari kesehatan reproduksi.

E. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan kerangka pikiran di atas maka pertanyaan penelitian dapat dijabarkan sebagai berikut.

1. Perencanaan pusat informasi dan konseling kesehatan reproduksi remaja “PACTO”.
 - a. Bagaimana langkah perencanaan PACTO?
 - b. Bagaimana perencanaan persyaratan dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling PACTO?

- c. Bagaimana perencanaan analisis kebutuhan kelengkapan administrasi PACTO?
 - d. Bagaimana perencanaan materi layanan PACTO?
 - e. Bagaimana perencanaan anggota PACTO?
 - f. Bagaimana perencanaan sarana dan prasarana PACTO?
2. Pengorganisasian pusat informasi dan konseling kesehatan reproduksi remaja “PACTO”.
- a. Bagaimana struktur organisasi PACTO?
 - b. Bagaimana kegiatan yang dilakukan dalam pengorganisasian PACTO?
3. Pelaksanaan pusat informasi dan konseling kesehatan reproduksi remaja “PACTO”.
- Layanan apa saja yang ada dalam pelaksanaan PACTO?
4. Pengawasan pusat informasi dan konseling kesehatan reproduksi remaja “PACTO”.
- a. Bagaimana bentuk pengawasan PACTO?
 - b. Siapa yang melakukan pengawasan PACTO?

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian adalah “bagaimana meninjau, melihat, memperlakukan atau mendekati masalah penelitian yang dilakukan apakah akan bersifat menggali, mengungkap segala aspek yang termasuk menelusuri perkembangan sesuatu, menentukan sebab akibat, membandingkan, menghubungkan-hubungkan, mengadakan perbaikan dan penyempurnaan”. (Tatang M. Amirin, 2000: 32)

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang memberikan informasi hanya mengenai data yang diamati dan tidak bertujuan menguji hipotesis serta hanya menyajikan dan menganalisis data agar bermakna dan komunikatif (Suharsimi Arikunto, 2006: 83). Sementara itu, penelitian kualitatif bertujuan untuk menjelaskan fenomena dengan sedalam-dalamnya melalui pengumpulan data sedalam-dalamnya, dan penelitian ini tidak mengutamakan populasi atau sampling bahkan populasi atau samplingnya sangat terbatas. (Rachmat Kriyantono, 2006: 58)

Jadi dapat disimpulkan bahwa penelitian deskriptif kualitatif adalah penelitian yang berisi paparan dengan tidak melibatkan kalkulasi angka tetapi dalam bentuk kata, kalimat, pernyataan, dan konsep yang bertujuan untuk menggambarkan secara terperinci dan akurat mengenai objek yang diteliti. Untuk itu, metode penelitian ini dipilih karena peneliti bermaksud mendapatkan gambaran nyata dan memahami secara mendalam tentang

pengelolaan pusat informasi dan konseling kesehatan reproduksi remaja di SMA Negeri 5 Yogyakarta.

B. Tempat/Lokasi Penelitian

Penelitian Pengelolaan Pusat Informasi dan Konseling Kesehatan Reproduksi Remaja ini bertempat di SMA Negeri 5 Yogyakarta. Waktu penelitian dari bulan Februari – Juni 2016.

C. Subyek Penelitian

Sumber penelitian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Ketua PACTO. Sebagai informan yang mengetahui segala kegiatan dalam proses pengelolaan PACTO dipilih guna mendapatkan informasi mengenai pengelolaan PACTO secara detail.
2. Guru Koordinator PACTO terkait dengan pengelolaan PACTO. Guru koordinator PACTO sebagai informan yang dipilih guna mendapatkan informasi mengenai pengelolaan PACTO.
3. Anggota PACTO terkait dengan pengelolaan PACTO. Siswa anggota PACTO sebagai informan yang dipilih guna mendapatkan informasi mengenai pengelolaan PACTO.
4. Siswa SMA Negeri 5 Yogyakarta. Sebagai informan yang dipilih guna mendapatkan informasi mengenai pengelolaan PACTO.

Subyek penelitian menurut Suharsimi Arikunto (2002: 107) adalah apabila penelitian menggunakan kusioner atau wawancara dalam

pengumpulan datanya, maka sumber data tersebut disebut responden yaitu orang yang merespon atau menjawab pertanyaan tertulis maupun lisan. Apabila penelitian menggunakan teknologi observasi, maka sumber datanya harus berupa benda, gerak atau proses tertentu. Apabila peneliti menggunakan dokumentasi, maka dokumen atau catatannya yang menjadi sumber datanya.

Teknik pengambilan sampel sumber data yang digunakan peneliti adalah *snowball sampling*. *Snowball sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data, yang pada awalnya jumlahnya sedikit, lama-lama menjadi besar (Sugiyono, 2009: 216-219). Pengambilan sampel sumber data berhenti ketika data tersebut sudah jenuh, dalam arti data yang diperoleh dari beberapa sumber data tidak berkembang.

D. Teknik Pengumpulan Data

Jenis data yang diperoleh dari penelitian ini adalah data kualitatif. Cara pengumpulan data merupakan cara yang dipakai untuk mengumpulkan data dengan metode-metode tertentu. Metode yang digunakan adalah sebagai berikut :

1. Observasi

Nasution mengemukakan bahwa observasi merupakan dasar semua ilmu pengetahuan (Sugiyono, 2009: 310). Hal ini disebabkan karena para ilmuan hanya dapat bekerja berdasarkan data yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi. Observasi merupakan teknik pengumpulan data dengan mengamati langsung objek

yang diteliti (Rachmat Krisyantono, 2006: 65). Dapat disimpulkan bahwa observasi merupakan teknik pengumpulan data dengan cara melibatkan diri dan melakukan pengamatan secara langsung objek yang akan diteliti di lapangan. Penelitian ini, peneliti melakukan observasi di Ruang Pusat Informasi dan Konseling Kesehatan Reproduksi Remaja SMA Negeri 5 Yogyakarta untuk mendapatkan data tentang pelaksanaan kegiatan pusat informasi dan konseling kesehatan reproduksi remaja, dan sarana dan prasarana yang membantu proses terlaksananya kegiatan pusat informasi dan konseling kesehatan reproduksi remaja.

2. Wawancara

Menurut Moleong (2006: 186), wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan wawancara dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara yang memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut. Metode ini membuat peneliti dapat langsung mengetahui reaksi responden. Peneliti dapat mengetahui secara mendalam mengenai partisipan dalam menginterpretasikan masalah yang diteliti dimana hal tersebut tidak dapat ditemukan melalui pemberian kuesioner. Dalam penelitian ini, kegiatan wawancara yang dilakukan adalah kegiatan wawancara terstruktur (*structured interview*) dan kegiatan wawancara tak terstruktur (*unstructured interview*). Wawancara terstruktur adalah semua bentuk pertanyaan yang telah dirumuskan sebelumnya dengan cermat yang biasanya dirumuskan secara tertulis (Nasution, 2003: 117)

sedangkan wawancara tak terstruktur atau terbuka adalah wawancara yang tidak menggunakan pedoman wawancara secara sistematis dan lengkap tetapi pedoman wawancara yang digunakan hanya garis besar permasalahannya saja (Sugiyono, 2010: 320)

Pada wawancara terstruktur, peneliti menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis berdasarkan pada informasi yang telah diketahui dengan pasti melalui observasi awal yang dilakukan sebelum penelitian sedangkan pada wawancara tak terstruktur, peneliti menggunakan pedoman wawancara yang berupa garis besar permasalahan untuk dapat mengetahui secara pasti data yang belum diperoleh.

Pada penelitian ini, peneliti melakukan wawancara kepada ketua PACTO, guru koordinator PACTO, siswa yang menjadi anggota PACTO, dan siswa. Wawancara tersebut dilakukan untuk mendapatkan data mengenai keadaan umum perilaku seks remaja di SMA Negeri 5 Yogyakarta, perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan Pusat Informasi dan Konseling Kesehatan Reproduksi Remaja di SMA Negeri 5 Yogyakarta, manfaat dan kondisi remaja setelah melakukan konseling di Pusat Informasi dan Konseling Kesehatan Reproduksi Remaja SMA Negeri 5 Yogyakarta.

Contoh, peneliti melakukan wawancara kepada RR selaku ketua Pusat Informasi dan Konseling Kesehatan Reproduksi Remaja SMA Negeri 5 Yogyakarta. Wawancara dilakukan untuk mendapatkan data

mengenai keadaan umum perilaku seks remaja, proses perencanaan, proses pengorganisasian, proses pelaksanaan, materi yang dikuasai, kegiatan yang dilakukan, kerjasama yang dijalin baik secara intern maupun ekstern, proses pengawasan, dan perilaku remaja setelah melakukan konseling.

3. Studi Dokumentasi

Selain dengan melakukan observasi dan wawancara, peneliti juga melakukan studi dokumen. Studi dokumen merupakan teknik pengumpulan data dengan mempelajari dokumen-dokumen yang berkaitan dan relevan dengan data yang dibutuhkan peneliti. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan studi dokumen yang relevan dan berkaitan dengan kegiatan pusat informasi dan konseling kesehatan reproduksi remaja di SMA Negeri 5 Yogyakarta, baik yang berbentuk tulisan, gambar, maupun karya.

Untuk menjamin keaslian dokumen-dokumen yang digunakan dalam studi dokumen, peneliti mengkomunikasikan terlebih dahulu dokumen yang diperoleh dengan pihak-pihak terkait. Data yang dihimpun dari studi dokumen dijadikan pelengkap penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian ini.

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan studi dokumen dengan menghimpun data-data dokumentasi yang didasarkan pada pedoman dokumentasi. Misalnya, sejarah PACTO dan struktur organisasi PACTO.

E. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian menurut Suharsimi Arikunto (2000: 126) adalah alat atau fasilitas yang digunakan peneliti untuk memudahkan dalam pengumpulan data, memperoleh data yang tepat dan singkat maupun dalam pengelolaan data. Instrumen penelitian diperlukan karena peneliti dituntut untuk dapat menemukan data yang diangkat dari fenomena, peristiwa, atau dokumen tertentu (Sudarwan, 2002: 135).

Penelitian ini menggunakan instrumen yaitu pedoman observasi, pedoman wawancara, dan pedoman studi dokumentasi. Pedoman observasi berisi gambaran pelaksanaan kegiatan pusat informasi dan konseling kesehatan reproduksi remaja, dan sarana dan prasarana yang membantu proses terlaksananya kegiatan pusat informasi dan konseling kesehatan reproduksi remaja. Pedoman wawancara berisi pertanyaan-pertanyaan yang berhubungan dengan pengelolaan Pusat Informasi dan Konseling Kesehatan Reproduksi Remaja yang akan diajukan kepada ketua PACTO, guru koordinator PACTO, siswa anggota PACTO, dan siswa SMA Negeri 5 Yogyakarta. Pedoman studi dokumentasi digunakan untuk pelengkap penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian ini.

F. Uji Keabsahan Data

Penelitian ini pada uji keabsahan data menggunakan triangulasi. Triangulasi sebagai salah satu teknik pemeriksaan data secara sederhana dapat disimpulkan sebagai upaya mengecek data dalam suatu penelitian,

dimana peneliti tidak hanya menggunakan satu sumber data, satu metode pengumpulan data atau hanya menggunakan pemahaman pribadi peneliti saja, tanpa melakukan pengecekan kembali dengan penelitian lain (Imam Gunawan, 2014: 222).

Triangulasi teknik, berarti peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama. Peneliti menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk sumber data yang sama secara bersama-sama. Triangulasi sumber berarti, untuk mendapatkan data dari sumber yang berbeda-beda dengan teknik yang sama. Nilai dari teknik pengumpulan data dengan triangulasi adalah untuk mengetahui data yang diperoleh *covergent* (meluas), tidak konsisten atau kontradiksi. Oleh karena itu dengan menggunakan teknik triangulasi data yang diperoleh akan lebih konsisten, tuntas, dan pasti (Sugiyono, 2010: 83)

Data yang berhasil digali, dikumpulkan kemudian dicatat dalam kegiatan penelitian. Data tersebut harus diusahakan bukan hanya untuk kedalaman dan kemantapannya saja tetapi juga kebenarannya. Teknik keabsahan data dengan triangulasi berarti peneliti mengumpulkan data dan sekaligus melakukan pengecekan (pengujian kredibilitas) data dengan berbagai teknik pengumpulan data dan berbagai sumber data.

Metode triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Pengujian kredibilitas data triangulasi sumber yaitu dengan melakukan data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Sedangkan dengan triangulasi teknik, peneliti melakukan

perbandingan informasi yang diperoleh dari wawancara dan membuktikannya melalui observasi dan dokumentasi. Tujuannya adalah agar informasi yang diperoleh bukan informasi yang sembarangan tetapi yang berdasarkan pada realitas yang ada.

G. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan. Bogdan (Sugiyono, 2010: 334) mengatakan bahwa analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain sehingga dapat mudah dipahami dan hasilnya dapat diinformasikan kepada orang lain.

Model analisis data pada penelitian ini adalah *interactive analysis model*, dengan komponen sebagai berikut.

1. Pengumpulan data, yaitu mencari dan mengumpulkan data yang diperlukan yang dilakukan terhadap berbagai jenis dan bentuk data yang ada di lapangan dengan menggunakan berbagai metode.
2. Reduksi data, yaitu proses pemilahan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan.
3. Penyajian data, yaitu penyusunan sekumpulan informasi (data) yang diperoleh baik primer maupun sekunder yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.

4. Penarikan kesimpulan, yaitu penyusunan kata atau kalimat yang digunakan untuk menjawab rumusan masalah. Dalam penelitian kualitatif, kesimpulan dapat berupa dua kemungkinan yaitu kemungkinan kesimpulan dapat menjawab rumusan masalah yang telah dirumuskan sejak awal atau tidak dapat menjawab. Hal ini disebabkan karena permasalahan dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian kembali berada di lapangan. Untuk mendapatkan kemungkinan kesimpulan dapat menjawab rumusan yang telah dirumuskan maka peneliti dalam proses penelitiannya akan mengumpulkan data yang didukung dengan bukti-bukti yang valid dan konsisten. Apabila terdapat permasalahan atau pernyataan tambahan setelah dilakukan proses pengumpulan hingga penyajian data maka peneliti kembali ke lapangan untuk mendapatkan data yang dibutuhkan. (Sugiyono, 2009: 338)

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Deskripsi Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 5 Yogyakarta. SMA Negeri 5 Yogyakarta merupakan sekolah berakreditasi A yang beralamat di Jalan Nyi Pembayun No. 39 Kotagede Yogyakarta. SMA Negeri 5 Yogyakarta berdiri dilahan seluas 10.028 m² dengan luas bangunan 3.762m². Sekolah ini mempunyai slogan “Trias Hakaryo Ruming Praja” yang berarti terus berkarya untuk mengharumkan negara.

Visi SMA Negeri 5 Yogyakarta yaitu “Terwujudnya sekolah yang mampu menghasilkan lulusan yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, cerdas, mandiri, berbudaya, peduli lingkungan, serta cinta tanah air serta berwawasan global”. Misi SMA Negeri 5 Yogyakarta yaitu: (a) melaksanakan pembelajaran berwawasan imtaq, (b) mengintensifkan kegiatan keagamaan di sekolah, (c) membimbing, melatih, menyiapkan siswa untuk berprestasi dalam berbagai kegiatan akademik dan non akademik, (d) menumbuhkan semangat kewirausahaan melalui kegiatan ekstrakurikuler, (e) mencintai lingkungan dengan melaksanakan 7K (kekeluargaan, kebersihan, ketertiban, keamanan, keindahan, kerindangan, dan kerapian), (f) meningkatkan rasa nasionalisme dengan melaksanakan upacara bendera dengan menyanyikan lagu Indonesia Raya setiap awal Kegiatan Belajar Mengajar, (g)

meningkatkan penguasaan berbagai bahasa asing dalam berkomunikasi, dan (h) meningkatkan rasa cinta terhadap budaya bangsa.

SMA Negeri 5 Yogyakarta mempunyai 29 ruang kelas yang terdiri dari 8 ruang kelas X (kelas XA, XB, XC, XD, XE, XF, XG, dan XH), 10 ruang kelas XI (7 ruang XI IPA dan 3 ruang XI IPS), dan 11 ruang kelas XII (8 ruang XII IPA dan 3 ruang XII IPS). Program utama sekolah SMA Negeri 5 Yogyakarta terdiri dari Kegiatan Belajar Mengajar (KBM), program peningkatan nilai akademis, program kegiatan ekstrakurikuler, program peningkatan kualitas SDM, dan program peningkatan akhlak mulia dan karimah. Program peningkatan nilai akademis merupakan kegiatan diluar jam belajar mengajar yang bertujuan untuk membantu siswa lebih memahami materi yang diajarkan, sekaligus meningkatkan kualitas akademis.

Program ekstrakurikuler yang ada di SMA Negeri 5 Yogyakarta terdiri dari basket, sepak bola, musik/band, bulu tangkis, teater, seni baca Al-Qur'an, seni rupa/sablon, taekwondo, paduan suara, Palang Merah Remaja, Karya Ilmiah Remaja, boga, jurnalistik, voli, seni tari, bahasa jepang, PACTO (*Puspanegara In Action To Kespro*) dan PUSPALA. Sementara untuk program peningkatan SDM melalui organisasi siswa bernama OSIS dan MPK. Program peningkatan akhlak mulia dan karimah di SMA Negeri 5 Yogyakarta dapat diikuti melalui kegiatan ROHIS.

2. Pembentukan PACTO (*Puspanegara In Action To Kespro*) di SMA Negeri 5 Yogyakarta

Tidak banyak sekolah menengah tingkat atas yang memiliki Pusat Informasi dan Konseling Remaja atau PIK-R. PIK-R adalah suatu wadah yang dikelola dari, oleh, dan untuk remaja dalam memperoleh informasi dan pelayanan konseling tentang kesehatan reproduksi. PIK-R sangat diperlukan untuk mempersiapkan remaja dalam menghadapi masa depannya nanti. Dengan adanya sosialisasi PIK-R diharapkan agar semakin dikenal oleh masyarakat sehingga pemanfaatannya dapat maksimal. Adanya keterbatasan informasi konseling dan KRR, SMA Negeri 5 Yogyakarta atau yang kerap disebut dengan puspanegara memiliki inisiatif untuk mendirikan PIK-R.

PIK-KRR adalah nama pertama dari PACTO Puspanegara. Kepanjangan PIK-KRR yaitu Pusat Informasi dan Konseling Kesehatan Reproduksi Remaja. Awal pembentukan dari PIK-KRR terbentuk karena usulan dari Ibu Suminem selaku guru BK. Mulanya Ibu Suminem berkunjung ke salah satu SMA yang memiliki PIK unggulan di Bandung. Setelah Ibu Suminem mengusulkan untuk dibentuknya PIK-KRR di SMA Negeri 5 Yogyakarta. Akhirnya pada tanggal 21 April 2009 SK (Surat Keputusan) dan Pembentukan PIK-KRR dengan nama Pacto (*Puspanegara In Action To Kespro*) disahkan (Sumber: Dokumentasi PACTO SMA Negeri 5 Yogyakarta, 2016).

PIK-KRR dikembangkan melalui 3 (tiga) tahapan yaitu: tahap Tumbuh, Tegak dan Tegar. PACTO kini telah memasuki tahap Tegar.

PACTO juga menjalin kemitraan dengan berbagai instansi yakni PKBI Kota Yogyakarta, BKKBN Kota Yogyakarta, Kantor KB Kota Yogyakarta, Dinas Pendidikan Kota Yogyakarta, Puskesmas Kotagede I, dan instansi/lembaga terkait lainnya.

PACTO memiliki visi mewujudkan siswa SMA Negeri 5 Yogyakarta menjadi remaja yang sehat, mandiri, tegar, dan berkualitas dalam rangka terbentuknya keluarga kecil bahagia sejahtera. PACTO bukan sekedar ekstrakurikuler, namun sebuah organisasi yang menjadi wadah kegiatan remaja.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan Narasumber 3, guru koordinator PACTO mengenai alasan dibentuknya Pusat Informasi dan Konseling Kesehatan Reproduksi Remaja di SMA Negeri 5 Yogyakarta adalah sebagai berikut.

“Alasan dibentuknya Pusat Informasi dan Konseling Kesehatan Reproduksi Remaja di SMA Negeri 5 Yogyakarta antara lain: a) tuntutan dari Puskesmas sebagai percontohan dan bagian dari pembinaan Puskesmas Kotagede. b) antisipasi siswa agar tidak melakukan perilaku seksual yang menyimpang. c) pada waktu itu siswa-siswinya aktif dan antusias untuk ikut lomba dalam bidang kesehatan reproduksi. Karena butuh nama untuk organisasinya maka diberi nama “PACTO” (Hasil wawancara Mei 2016).

Hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa alasan terbentuknya PACTO di SMA Negeri 5 Yogyakarta adalah adanya tuntutan dari Puskesmas sebagai percontohan dan bagian dari pembinaan Puskesmas Kotagede Yogyakarta, sebagai langkah antisipasi agar siswa tidak melakukan perilaku seksual yang menyimpang dan adanya keaktifan dan antusias siswa dalam mengikuti lomba di bidang kesehatan reproduksi.

Lebih lanjut dijelaskan bahwa landasan terbentuknya PACTO adalah program binaan Puskesmas Kotagede Yogyakarta serta arahan dari dinas pendidikan untukantisipasi kegagalan siswa dan putus sekolah karena hamil di luar nikah.

Narasumber 3 sebagai guru koordinator PACTO juga menjelaskan bahwa secara garis besar langkah-langkah pembentukan PACTO di SMA Negeri 5 Yogyakarta yaitu pada awalnya melakukan sosialisasi kepada Kepala Sekolah tentang tujuan pemberian pendidikan kesehatan reproduksi di kelas dan menunjukkan materi kesehatan reproduksi melalui RPL yang ditanda tangani Kepala Sekolah. Siswa yang berminat dan antusias mengikuti pelatihan-pelatihan kesehatan reproduksi yang dilaksanakan oleh Puskesmas Kotagede dan PKBI Kota Yogyakarta dikumpulkan dengan melakukan kerja sama dengan PKBI Kota Yogyakarta dan Youth Forum Remaja. Pada akhirnya diresmikanlah kelompok siswa yang tertarik di bidang pendidikan kesehatan reproduksi dan diberi nama “PACTO” (*Puspanegara In Action To Kespro*) oleh siswa-siswa sendiri.

PACTO SMA Negeri 5 Yogyakarta sampai saat ini telah memiliki prestasi dalam berbagai bidang, baik dalam bidang *skill* dan *knowledge* PIK-KRR, maupun dalam bidang *life skill*. Beberapa prestasi yang pernah diraih diantaranya Juara II Lomba *Life Skill*, Pidato Bahasa Inggris se-DIY 2011, Juara II Lomba Cerdas Cermat KRR se-Kota Yogyakarta 2010, Juara II Lomba PIK-R tahap tegak tingkat Propinsi

2010, dan masih banyak lagi prestasi membanggakan lainnya. PACTO kini telah memasuki Tahap Tegak. PACTO juga menjalin kemitraan dengan berbagai instansi yakni PKBI Kota Yogyakarta, BKKBN Kota Yogyakarta, Kantor KB Kota Yogyakarta, Dinas Pendidikan Kota Yogyakarta, Puskesmas Kotagede I, dan instansi/lembaga terkait lainnya.

3. Deskripsi Informan Penelitian

Informan dalam penelitian ini terdiri dari 2 orang ketua PACTO (Puspanegara *In Action To* Kespro), 1 guru koordinator PACTO, 7 siswa anggota PACTO dan 8 siswa di SMA Negeri 5 Yogyakarta. Informan dalam penelitian ini mayoritas berjenis kelamin perempuan sebanyak 70,59%. Sisanya berjenis kelamin laki-laki sebanyak 29,41%.

Ada banyak hal yang menjadi daya tarik siswa mengikuti kegiatan PACTO. Hal ini sebagaimana yang dikemukakan oleh Narasumber 4, anggota PACTO bahwa dengan menjadi konselor terlihat asik dan keren. Keterangan yang berbeda diungkapkan oleh Narasumber 1, Ketua PACTO yang mengemukakan hal yang menjadi daya tarik menjadi konselor sebaya dalam kegiatan PACTO sebagai berikut.

“Saya tertarik untuk menjadi Konselor Sebaya karena memang berminat sejak awal, sekaligus karena keinginan melanjutkan kuliah di bidang studi psikologi, juga menambah pengalaman dalam mengatasi masalah sehari-hari” (Hasil Wawancara Mei 2016).

Keterangan yang sama juga dikemukakan oleh Narasumber 10, anggota PACTO yang juga mengungkapkan bahwa:

“Selama ini banyak yang menjadikan saya teman untuk “curhat”. Dalam Konselor Sebaya ini, kita diajarkan untuk tahu dan menyikapi hal-hal yang menjadi keresahan dan kegalauan teman-teman yang lain untuk menjadi lebih baik. Sehingga, saya berminat untuk gabung dengan salah satu ekstrakurikuler yang bergerak pada bidang itu, yaitu PACTO” (Hasil Wawancara Mei 2016).

Hal yang sama juga disampaikan oleh Narasumber 9, anggota PACTO yang menjelaskan bahwa dengan menjadi Konselor Sebaya dapat mengenal berbagai macam permasalahan yang sedang dihadapi teman. Tidak jauh berbeda dengan Narasumber 6 dan Narasumber 7, anggota PACTO yang juga menjelaskan bahwa dengan menjadi Konselor Sebaya menjadi lebih tahu dan mengenal berbagai macam permasalahan yang sedang dihadapi teman. Demikian pula dengan keterangan yang disampaikan oleh Narasumber 8, anggota PACTO yang juga memberikan keterangan sebagai berikut.

“Bisa membantu mencari solusi, setidaknya berperan sebagai media untuk mengungkapkan keluhan kesah. Bisa mempelajari karakter berbagai macam orang. Bisa mengambil hikmah dari masalah yang diceritakan” (Hasil Wawancara Mei 2016).

Berdasarkan uraian di atas menunjukkan bahwa hal yang menjadi daya tarik informan dalam penelitian ini mengikuti kegiatan PACTO sebagian besar menyatakan menjadi lebih tahu dan mengenal berbagai macam permasalahan remaja, mengenal berbagai macam karakter orang serta dapat memberikan solusi dan dapat mengambil hikmah dari masalah yang ada.

4. Deskripsi Pengelolaan Pusat Informasi dan Konseling Kesehatan Reproduksi Remaja di SMA Negeri 5 Yogyakarta

Pusat Informasi dan Konseling Kesehatan Reproduksi remaja (PIK-KRR) sangat penting bagi siswa termasuk di SMA Negeri 5 Yogyakarta. Dengan adanya PIK-KRR diharapkan dapat memberikan informasi yang benar bagi para siswa sebagai remaja serta menanamkan rasa tanggung jawab remaja terhadap alat reproduksinya. SMA Negeri 5 Yogyakarta memiliki pusat informasi dan konseling kesehatan reproduksi remaja yang dikenal dengan PACTO (*Puspanegara In Action To Kespro*).

Pengelolaan sebuah organisasi pada dasarnya dimaksudkan sebagai suatu proses (aktivitas) penentuan dan pencapaian tujuan organisasi melalui pelaksanaan empat fungsi dasar: *planning*, *organizing*, *actuating*, dan *controlling*. Demikian pula dengan PACTO di SMA Negeri 5 Yogyakarta. Berikut ini penjelasan mengenai pengelolaan pusat informasi dan konseling kesehatan reproduksi remaja di SMA Negeri 5 Yogyakarta.

a. Perencanaan Pusat Informasi dan Konseling Kesehatan Reproduksi Remaja di SMA Negeri 5 Yogyakarta

Perencanaan sangatlah penting untuk menjembatani masa kini dan masa depan yang meningkatkan kemungkinan untuk tercapainya tujuan yang diinginkan. Menurut Narasumber 1, ketua PACTO proses perencanaan Pusat Informasi dan Konseling Kesehatan Reproduksi Remaja (PIK-KRR) di SMA Negeri 5 Yogyakarta adalah sebagai berikut.

“Proses perencanaan PACTO melalui rapat anggota PACTO. Direncanakan bersama koordinasi BK dan mentor dari PKBI. Hal yang dibahas mengenai persyaratan dalam memberikan bimbingan konseling, perencanaan analisis kebutuhan bagian kelengkapan administrasi, perencanaan materi layanan bimbingan konseling, dan perencanaan fasilitas-fasilitas dan dana bimbingan konseling” (Hasil wawancara Mei 2016).

Keterangan di atas menunjukkan bahwa kegiatan perencanaan yang dilakukan PIK-KRR di SMA Negeri 5 Yogyakarta adalah melakukan rapat anggota PACTO bersama koordinasi BK dan mentor PKBI. Dalam rapat tersebut membahas persyaratan dalam memberikan bimbingan konseling, perencanaan analisis kebutuhan bagian kelengkapan administrasi, perencanaan materi layanan bimbingan konseling, dan perencanaan fasilitas-fasilitas dan dana bimbingan konseling.

Lebih lanjut Narasumber 1, ketua PACTO mengungkapkan bahwa perencanaan untuk anggota yang dilakukan PIK-KRR di SMA Negeri 5 Yogyakarta yaitu melakukan sosialisasi saat MOS (Masa Orientasi Siswa) untuk anggota kelas X. Bagi siswa yang berminat mengisi formulir dan mengikuti tes. Setiap kelas diambil perwakilan 2 orang. Tetapi apabila banyak siswa yang berminat tetap boleh bergabung. Seleksi diadakan setiap tahun. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan kader selanjutnya dalam organisasi PACTO.

Hasil wawancara di atas juga sesuai dengan keterangan yang disampaikan Narasumber 4, anggota PACTO yang juga mengungkapkan bahwa perencanaan PIK-KRR di SMA Negeri 5

Yogyakarta dilakukan melalui rapat. Dalam rapat tersebut dibahas mengenai kegiatan yang akan dilaksanakan selama satu periode. Sementara proses perencanaan anggota untuk kelas XI dipilih langsung oleh guru BK, untuk kelas X masing-masing kelas mengusulkan dua perwakilan kelas.

Narasumber 5, anggota PACTO menjelaskan lebih rinci bahwa perencanaan anggota pada PIK-KRR di SMA Negeri 5 Yogyakarta dilakukan melalui MOS untuk mendapatkan kader selanjutnya. Persyaratan yang harus dipenuhi untuk menjadi konselor sebaya antara lain sebagai berikut.

- 1) Mempunyai minat yang sungguh-sungguh untuk membantu klien.
- 2) Terbuka pada pendapat orang lain.
- 3) Menghormati dan menghargai klien.
- 4) Peka terhadap perasaan orang dan mampu berempati.
- 5) Dapat dipercaya dan mampu memegang rahasia memiliki pengetahuan yang luas mengenai seksualitas (tumbuh kembang, alat, sistem, dan proses reproduksi, konsekuensi hubungan seks pra nikah, kehamilan), HIV-AIDS, PMS (Penyakit Menular Seksual), dan NAPZA.
- 6) Memiliki ketrampilan dalam menciptakan suasana yg aman, nyaman, dan menimbulkan rasa percaya klien pada konselor.
- 7) Berpengalaman sebagai seorang konselor sebaya.

8) Melakukan komunikasi interpersonal.

Pada waktu MOS disosialisasikan mengenai kegiatan PACTO. Setelah itu, siswa kelas X diberi formulir pendaftaran. Bagi yang berminat mendaftar dan di tes oleh kakak-kakak anggota PACTO. Anggota PACTO sering mengadakan pertemuan rutin tentang kesehatan reproduksi untuk menambah wawasan serta mengadakan oprec setiap dua semester. Keterangan tersebut juga sama dengan yang diungkapkan oleh Narasumber 6, anggota PACTO. Narasumber 3, guru koordinator PACTO juga menjelaskan mengenai syarat untuk menjadi konselor dan pendidik sebaya sebagai berikut.

“Mau belajar memahami teman sebaya yang mempunyai masalah, dan mengikuti pelatihan-pelatihan bagi Konselor Sebaya, mungkin diberi sertifikat. Contoh: PKBI Kota Yogyakarta, DIKPORA, VANISA, BKKBN Yogyakarta” (Hasil wawancara Mei 2016).

Narasumber 7, anggota PACTO juga menguatkan keterangan sebelumnya mengenai perencanaan yang dilakukan PIK-KRR di SMA Negeri 5 Yogyakarta sebagai berikut.

“Setahu saya, perencanaan sumber daya manusia di organisasi PACTO melalui dua tahap. Untuk yang kelas XI sebagai fasilitator dipilih langsung oleh ibu Rini sebagai koordinator PACTO. Untuk kelas X melalui perwakilan kelas” (Hasil Wawancara Mei 2016).

Pendapat tersebut juga didukung oleh Narasumber 9, anggota PACTO yang mengatakan bahwa:

“Anggota PACTO untuk kelas XI dipilih langsung oleh guru BK, untuk kelas X masing-masing kelas mengusulkan dua perwakilan kelas. Misal, ada siswa yang berminat untuk menjadi Konselor Sebaya diperbolehkan. Tetapi, ia harus dites terlebih dahulu” (Hasil Wawancara Mei 2016).

Lebih lanjut Narasumber 8, anggota PACTO menjelaskan bahwa anggota PACTO yang terpilih menjadi konselor sebaya akan dilatih terlebih dahulu dengan cara pemberian dan pembekalan materi, praktik menyampaikan materi sebelum disampaikan kepada orang lain. Hal tersebut juga dikuatkan oleh Narasumber 2, ketua PACTO yang mengungkapkan sebagai berikut.

“Kalau untuk materi, waktu itu diwakili saya dan salah satu teman saya yang merupakan pengurus melakukan pertemuan dengan guru BK, dalam pertemuan itu membicarakan tentang materi apa saja yang hendak disampaikan pada pelaksanaan konseling” (Hasil Wawancara Mei 2016).

Narasumber 2, ketua PACTO juga menjelaskan bahwa media pendukung pelaksanaan untuk kegiatan PACTO antara lain laptop, proyektor, papan tulis, dan *handphone* untuk konseling siswa. Hal ini dikarenakan siswa biasanya konseling melalui media sosial. Selain itu juga ada media cetak dan alat peraga. Narasumber 3, guru koordinator PACTO juga mengatakan bahwa sarana dan prasarana yang menunjang kegiatan PACTO antara lain ruangan untuk bimbingan dan administrasi, anggaran yang dianggarkan oleh OSIS.

Sementara keterangan yang berbeda dikemukakan oleh Narasumber 10, anggota PACTO yang mengemukakan sebagai berikut.

“Menurut saya, proses perencanaan Pusat Informasi dan Konseling Kesehatan Reproduksi Remaja di SMA Negeri 5 Yogyakarta dapat digolongkan lambat dalam bergerak. Jadi untuk mengembangkan hal-hal yang berbaur kesehatan reproduksi itu masih sangat susah... Sumber daya manusia yang bergerak dibidang ini sangat banyak dan dapat dikategorikan cukup. Hanya saja, masih kurang dikembangkan potensi-potensi yang ada” (Hasil Wawancara Mei 2016).

Keterangan di atas menunjukkan bahwa proses perencanaan pusat informasi dan konseling kesehatan reproduksi remaja di SMA Negeri 5 Yogyakarta belum optimal. Perencanaan anggota PACTO sudah cukup baik. Namun anggota PACTO yang ada masih perlu dikembangkan potensinya secara optimal.

Berdasarkan uraian hasil wawancara sebelumnya dapat diketahui bahwa perencanaan yang dilakukan PIK-KRR di SMA Negeri 5 Yogyakarta adalah melakukan rapat anggota PACTO bersama koordinasi BK dan mentor PKBI. Dalam rapat tersebut membahas persyaratan dalam memberikan bimbingan konseling, perencanaan analisis kebutuhan bagian kelengkapan administrasi, perencanaan materi layanan bimbingan konseling, dan perencanaan fasilitas-fasilitas dan dana bimbingan konseling. Perencanaan anggota yang dilakukan PIK-KRR di SMA Negeri 5 Yogyakarta yaitu melakukan sosialisasi saat MOS (Masa Orientasi Siswa) untuk anggota kelas X. Bagi siswa yang berminat mengisi formulir dan mengikuti tes. Setiap kelas diambil perwakilan 2 orang. Tetapi apabila banyak siswa yang berminat tetap boleh bergabung. Seleksi

diadakan setiap tahun. Sementara untuk kelas XI dipilih langsung oleh guru BK.

Anggota yang terpilih menjadi konselor sebaya akan dilatih terlebih dahulu dengan cara pemberian dan pembekalan materi serta praktik dalam menyampaikan materi. Sarana dan prasarana dalam mendukung pelaksanaan kegiatan PACTO antara lain ruangan untuk bimbingan dan administrasi, anggaran yang dianggarkan oleh OSIS, laptop, proyektor, papan tulis, dan *handphone* untuk konseling siswa. Hal ini dikarenakan siswa biasanya konseling melalui media sosial. Selain itu juga ada media cetak dan alat peraga.

Hasil observasi yang dilakukan peneliti juga menunjukkan bahwa terdapat sarana prasarana untuk kegiatan PACTO di SMA Negeri 5 Yogyakarta yaitu ruang sekretariat dan ruang konseling PACTO sesuai standar. Ruangan tersebut memiliki papan nama yang memenuhi persyaratan yaitu berukuran 60cm x 90 cm. Ada almari yang dapat menjadi tempat untuk menyimpan berkas dan dokumen, sebuah kursi dan meja untuk menjadi tempat konseling. Tetapi, sayang sekali ruang ini tidak terawat dan jarang digunakan dikarenakan pertemuan rutin PACTO justru biasanya dilaksanakan di ruang kelas. Media pendukung yang digunakan dalam kegiatan PACTO antara lain: laptop, proyektor, papan tulis dan *handphone*.

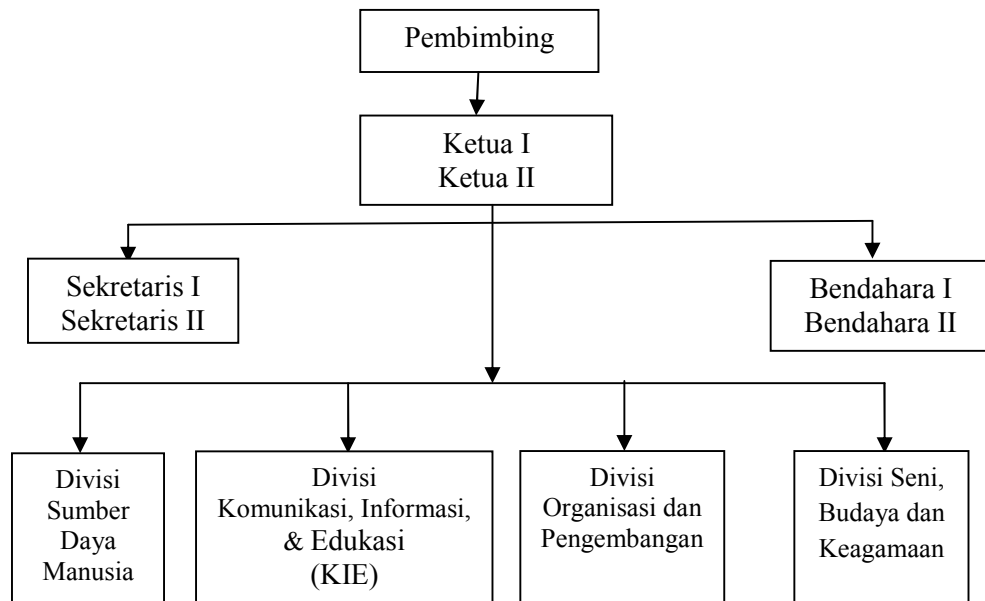
Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa perencanaan yang dilakukan dalam PACTO yaitu melakukan rapat

anggota PACTO untuk membahas mengenai persyaratan dalam memberikan bimbingan konseling, perencanaan analisis kebutuhan bagian kelengkapan administrasi, perencanaan materi layanan bimbingan konseling, dan perencanaan fasilitas-fasilitas dan dana bimbingan konseling. Kemudian perencanaan dari segi sumber daya manusia (anggota) terdapat persyaratan yang harus dipenuhi untuk menjadi konselor sebaya antara lain: mempunyai minat yang sungguh-sungguh untuk membantu klien, terbuka pada pendapat orang lain, menghormati dan menghargai klien, peka terhadap perasaan orang dan mampu berempati, dapat dipercaya dan mampu memegang rahasia memiliki pengetahuan yang luas mengenai seksualitas (tumbuh kembang, alat, sistem, dan proses reproduksi, konsekuensi hubungan seks pra nikah, kehamilan), HIV-AIDS, PMS (Penyakit Menular Seksual), dan NAPZA, memiliki keterampilan dalam menciptakan suasana yang aman, nyaman, dan menimbulkan rasa percaya klien pada konselor, berpengalaman sebagai seorang konselor sebaya dan dapat melakukan komunikasi interpersonal. Untuk mendapatkan anggota, perencanaan yang dilakukan PACTO yaitu melakukan sosialisasi melalui MOS untuk kelas X sementara untuk kelas XI dipilih langsung oleh guru BK.

b. Pengorganisasian Kegiatan Pusat Informasi dan Konseling Kesehatan Reproduksi Remaja di SMA Negeri 5 Yogyakarta

Pengorganisasian adalah suatu keseluruhan proses pengelompokan orang-orang, alat-alat, tugas-tugas, tanggung jawab dan wewenang sehingga tujuan organisasi dapat tercapai secara efektif dan efisien. Dalam organisasi ada susunan kepanitiaan (ketua, bendahara, sekretaris) dan divisi-divisi. Dari tahun ke tahun struktur organisasi PACTO mengalami perubahan seiring dengan perkembangan tahapan pendidikan siswa. Adapun struktur organisasi PACTO saat ini yaitu Pembimbing, Ketua I, Ketua II, Sekretaris I, Sekretaris II, Bendahara I, Bendahara II, Divisi Sumber Daya Manusia, Divisi KIE (Komunikasi, Informasi, dan Edukasi, Divisi Organisasi dan Pengembangan, serta Divisi Seni, Budaya dan Keagamaan.

Berikut ini skema struktur organisasi PACTO SMA Negeri 5 Yogyakarta.



Gambar 2.
Skema Struktur Organisasi PACTO SMA Negeri 5 Yogyakarta

Berdasarkan dokumentansi menunjukkan bahwa Divisi Sumber Daya Manusia memiliki tugas lebih berorientasi pada bagaimana menciptakan SDM Remaja yang berkualitas dan mandiri yang dijabarkan dalam berbagai kegiatan pelatihan. Divisi Edukasi, Informasi & Komunikasi (DKIE) lebih mengarah pada peningkatan layanan informasi yang benar seputar Triad KRR. Divisi Organisasi dan Pengembangan lebih ditekankan pada peningkatan layanan konsultasi seputar kesehatan reproduksi remaja. Divisi Seni, Budaya, dan Keagamaan (Multimedia). Kegiatan Divisi Multimedia ini lebih ditekankan pada pemanfaatan media baik cetak maupun elektronik untuk menyampaikan informasi seputar Triad KRR.

Menurut keterangan yang disampaikan oleh Narasumber 2, ketua PACTO yaitu anggota PACTO berjumlah 30 orang. Terdiri dari siswa kelas X 20 orang yang diambil dari perwakilan kelas 2 orang. Siswa kelas XI berjumlah 10 orang. Bila ada yang berminat dapat bergabung dengan PACTO melalui seleksi tertulis dan wawancara. Untuk kelas XI yang menjadi fasilitator dipilih langsung oleh BK. Anggota yang masih aktif sekitar 11 sampai 14 orang. Semua anggota PACTO dapat menjadi konselor sebaya. Untuk Pendidik Sebaya ada 4 orang. PACTO dibawah naungan PKBI maka Pendidik Sebaya tersebut sudah mendapat pelatihan dari PKBI. Menurut Narasumber 1, ketua PACTO proses pengorganisasian PIK-KRR di SMA Negeri 5 Yogyakarta adalah sebagai berikut.

“Organisasi PACTO sendiri di bawah bimbingan BK dan PKBI. Ada struktur organisasi jadi kita bekerja sesuai dengan jabatan dan tugas masing-masing anggota” (Hasil Wawancara Mei 2016).

Proses pengorganisasian PIK-KRR di SMA Negeri 5 Yogyakarta yaitu kelas X sebagai Konselor, dan kelas XI sebagai fasilitator dan membantu kelas X. Hal ini sesuai dengan pernyataan Narasumber 4 sebagai konselor PACTO yaitu “Kelas X sebagai Konselor, dan kelas XI sebagai fasilitator dan membantu kelas X”. Hal tersebut juga didukung dengan keterangan yang disampaikan oleh Narasumber 5, anggota PACTO yang menyatakan bahwa “Kelas X sebagai Konselor, dan kelas XI sebagai fasilitator dan

membantu kelas X. Dalam organisasi ada susunan kepanitiaan (ketua, bendahara, sekretaris) dan divisi-divisi”.

Keterangan yang sama juga dikemukakan oleh Narasumber 6 dan Narasumber 9, anggota PACTO yang juga mengungkapkan tentang proses pengorganisasian PIK-KRR di SMA Negeri 5 Yogyakarta yaitu kelas X sebagai Konselor, dan kelas XI sebagai fasilitator dan membantu kelas X. Sementara pendapat yang berbeda dikemukakan oleh Narasumber 10, anggota PACTO yang mengatakan bahwa “organisasinya masih sangat lambat dalam bergerak dan masih terkesan kurang menarik di kalangan lingkungan sekitar”. Hal tersebut dikuatkan dengan pendapat Narasumber 8, anggota PACTO yang mengungkapkan sebagai berikut.

“Proses pengorganisasian disini kurang efektif. Sumber daya manusia yang ada seperti belum ada rasa peduli terhadap program ini. Padahal jika program ini berkembang dengan baik, maka akan memberikan banyak manfaat” (Hasil Wawancara Mei 2016).

Keterangan di atas menunjukkan bahwa proses pengorganisasian PIK-KRR di SMA Negeri 5 Yogyakarta dinilai kurang efektif. Hal ini dikarenakan sumber daya manusianya belum memiliki rasa peduli terhadap kegiatan yang ada.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah diuraikan sebelumnya dapat diketahui bahwa pengorganisasian PIK-KRR di SMA Negeri 5 Yogyakarta dalam hal ini PACTO dibawah bimbingan BK dan PKBI. Dalam PACTO terdapat struktur

organisasi yang bekerja sesuai dengan jabatan dan tugas masing-masing anggota. Untuk kelas X sebagai Konselor, dan kelas XI sebagai fasilitator dan membantu kelas X.

Hasil observasi yang dilakukan peneliti menunjukkan bahwa tanggung jawab dan wewenang masing-masing jabatan sudah terdapat pada struktur organisasi secara jelas. Namun dari anggota PACTO yang berjumlah 30 orang yang aktif dalam kegiatan dan pertemuan rutin hanya setengahnya saja sekitar 14 orang. Kegiatan yang dilakukan juga hanya menunggu pembimbing dan PKBI.

Berdasarkan uraian di atas dapat diketahui bahwa pengorganisasian PIK-KRR di SMA Negeri 5 Yogyakarta dibawah bimbingan BK dan PKBI. Dalam PACTO segala tugas, tanggung jawab dan wewenang tertuang dalam struktur organisasi yang terdiri dari Ketua, Sekretaris, Bendahara, dan Divisi-Divisi meliputi Divisi Sumber Daya Manusia, Divisi Komunikasi, Informasi, dan Edukasi, Divisi Organisasi dan Pengembangan, serta Divisi Seni, Budaya dan Keagamaan. Divisi SDM memiliki tugas lebih berorientasi pada bagaimana menciptakan SDM Remaja yang berkualitas dan mandiri yang dijabarkan dalam berbagai kegiatan pelatihan. Divisi Edukasi, Informasi & Komunikasi (DKIE) lebih mengarah pada peningkatan layanan informasi yang benar seputar Triad KRR. Divisi Organisasi dan Pengembangan lebih ditekankan pada peningkatan layanan konsultasi seputar kesehatan reproduksi remaja. Divisi Seni, Budaya,

dan Keagamaan (Multimedia). Kegiatan Divisi Multimedia ini lebih ditekankan pada pemanfaatan media baik cetak maupun elektronik untuk menyampaikan informasi seputar Triad KRR.

c. Pelaksanaan Kegiatan Pusat Informasi dan Konseling Kesehatan Reproduksi Remaja di SMA Negeri 5 Yogyakarta

Pelaksanaan merupakan tindakan untuk memulai, memprakasai, memotivasi, dan mengarahkan serta mempengaruhi seseorang mengerjakan tugas-tugasnya untuk mencapai tujuan organisasi. Pelaksanaan kegiatan PIK-KRR di SMA Negeri 5 Yogyakarta tidak lepas dari peran dan dedikasi sebuah organisasi yang beranggotakan siswa-siswi SMA Negeri 5 Yogyakarta yang memiliki kepedulian terhadap perkembangan pengetahuan remaja, khususnya dalam hal pergaulan yang rentan terhadap seks bebas. Pelaksanaan kegiatan PIK-KRR di SMA Negeri 5 Yogyakarta terdiri dari berbagai kegiatan. Hal ini sebagaimana yang dikemukakan oleh Narasumber 3, guru koordinator PACTO yang mengemukakan tentang kegiatan yang ada di PACTO dan pelaksanaannya sebagai berikut.

“Kegiatan yang dijalankan PACTO antara lain melakukan konseling melalui tatap muka, sms, dan LINE, mengikuti lomba-lomba di Perguruan Tinggi yang ada kaitannya dengan kesehatan reproduksi, mengikuti lomba tingkat Nasional dan mengikuti pelatihan-pelatihan diluar sekolah...Mitra dalam kegiatan Kesehatan Reproduksi SMA Negeri 5 Yogyakarta antara lain PKBI Kota Yogyakarta, BKKBN Yogyakarta, Puskesmas Kotagede, DIKPORA, Bimbingan dan Konseling sekolah yang ada kegiatan Kesehatan Reproduksi...Menurut saya, pelaksanaan PACTO belum maksimal. Karena masih

banyak yang harus dibenahi oleh orang yang lebih dewasa, bapak atau ibu guru pendamping” (Hasil Wawancara Mei 2016).

Hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa kegiatan yang ada di PACTO SMA Negeri 5 Yogyakarta antara lain melakukan konseling melalui tatap muka, sms, dan LINE, mengikuti lomba-lomba di Perguruan Tinggi yang ada kaitannya dengan kesehatan reproduksi, mengikuti lomba tingkat Nasional dan mengikuti pelatihan-pelatihan diluar sekolah. Mitra dalam kegiatan Kesehatan Reproduksi SMA Negeri 5 Yogyakarta antara lain PKBI Kota Yogyakarta, BKKBN Yogyakarta, Puskesmas Kotagede, DIKPORA, Bimbingan dan Konseling sekolah yang ada kegiatan Kesehatan Reproduksi.

Keterangan yang lain disampaikan oleh Narasumber 1, ketua PACTO yang mengungkapkan bahwa:

“Untuk pertemuan rutin PACTO dilaksanakan setiap hari Selasa atau Rabu setelah pulang sekolah di ruang kelas atau di luar sekolah. Kegiatan yang dilakukan bisa bermacam-macam seperti penyampaian materi oleh PKBI kota Yogyakarta, penyampaian materi oleh saya sebagai Ketua Organisasi, sharring pengalaman, dan game. Kegiatan rutin ini tidak hanya diikuti oleh anggota PACTO saja tetapi dapat diikuti oleh seluruh warga SMA Negeri 5 Yogyakarta” (Hasil Wawancara Mei 2016).

Keterangan di atas dapat diketahui bahwa pelaksanaan kegiatan yang ada pada PACTO yaitu pertemuan rutin yang dilaksanakan setiap hari Selasa atau Rabu sepulang sekolah. Pertemuan rutin dilakukan kegiatan untuk penyampaian materi oleh

PKBI kota Yogyakarta, penyampaian materi oleh ketua organisasi, *sharring* pengalaman, dan *game*. Lebih lanjut dijelaskan bahwa instansi yang bekerja sama dengan PACTO antara lain: (a) PKBI Kota Yogyakarta. PKBI Kota Yogyakarta sebagai mentor dan pengurus PACTO. (b) BKKBN Yogyakarta. BKKBN melakukan pelatihan dan pemberian materi. (c) Puskesmas Kotagede. Puskesmas Kotagede melakukan penyuluhan kepada Konselor Sebaya. (d) Organisasi *voulenteer* FORESPRO sebagai pemateri.

Hasil wawancara tersebut juga didukung oleh Narasumber 4, anggota PACTO yang mengungkapkan mengenai pelaksanaan kegiatan PACTO dilakukan secara terbuka, yaitu seluruh warga SMA Negeri 5 Yogyakarta dapat menghadiri pertemuan rutin yang diadakan oleh PACTO. Tidak berbeda jauh, Narasumber 5, anggota PACTO juga mengemukakan mengenai pelaksanaan PIK-KRR di SMA Negeri 5 Yogyakarta adalah sebagai berikut.

“Pelaksanaan PACTO berjalan dengan lancar. Pertemuan rutin yang dilakukan setiap minggunya dapat berjalan lancar. Meski ruang dan waktunya tidak tetap dan yang hadir tidak seluruh anggota PACTO ada” (Hasil Wawancara Mei 2016).

Demikian pula keterangan yang sama juga disampaikan oleh Narasumber 6, anggota PACTO yang mengatakan bahwa pelaksanaan sudah sangat baik. Banyak kegiatan yang dilaksanakan *sharring* dan penyampaian materi dari PKBI Kota Yogyakarta. Narasumber 7, anggota PACTO juga mengemukakan bahwa:

“Setiap minggu, hari Selasa atau Rabu, kami melakukan pertemuan rutin berupa penyuluhan dan terbuka untuk seluruh warga SMA Negeri 5 Yogyakarta. Kegiatan ini diselenggarakan setelah sepulang sekolah (Hasil Wawancara Mei 2016).

Keterangan yang berbeda diungkapkan oleh Narasumber 8, anggota PACTO yang mengungkapkan bahwa peminat dalam PACTO masih relatif kurang karena banyak yang belum mengerti program PACTO. Sumber daya yang ada dalam organisasi juga kurang aktif. Berikut ini adalah hasil wawancaranya:

“Pelaksanaan kurang efektif. Peminatnya masih kurang, bahkan banyak yang belum mengerti keberadaan program ini. Hal tersebut karena sumber daya manusia yang diberdayakan juga kurang aktif dalam menggalakkannya” (Hasil Wawancara Mei 2016).

Pendapat tersebut juga didukung dengan pendapat Narasumber 9, anggota PACTO yang mengatakan bahwa pelaksanaan kegiatan PACTO sering tersendat. Hal ini dikarenakan jadwal pertemuan rutin PACTO sering sama dengan jadwal ekstrakurikuler bidang yang lain. Demikian pula menurut Narasumber 10, anggota PACTO yang juga mengatakan bahwa karena perencanaannya lambat, maka pelaksanaannya pun terhambat. Hal ini dikarenakan banyaknya anggota yang tidak aktif.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa sebagian besar anggota PACTO menyatakan bahwa pelaksanaan konseling belum maksimal dan belum sesuai dengan tujuan yang diinginkan. Hal ini

perlu diperbaiki terutama dari segi anggotanya yang semakin tidak antusias dan jarang mengikuti pertemuan rutin.

Berdasarkan keterangan dari siswa SMA Negeri 5 Yogyakarta diketahui bahwa sebagian besar menyatakan bahwa pelaksanaan konseling kesehatan reproduksi remaja menarik untuk diikuti. Dengan melakukan konseling reproduksi, maka siswa dapat mengetahui cara merawat dan menjaga sistem reproduksi. Hal ini sebagaimana yang dikemukakan oleh Narasumber 18, siswa SMA Negeri 5 Yogyakarta yang mengatakan bahwa:

“Menarik. Karena dengan melakukan konseling kesehatan reproduksi kita bisa mengetahui cara merawat dan menjaga sistem reproduksi kita” (Hasil Wawancara Mei 2016).

Pendapat yang sama juga diungkapkan oleh Narasumber 15, siswa SMA Negeri 5 Yogyakarta yang mengungkapkan sebagai berikut.

“Ya, sangat menarik untuk diikuti. Tetapi karena kegiatan di sekolah padat dan KBM sudah sampai sore saya tidak pernah mengikuti” (Hasil Wawancara Mei 2016).

Pendapat tersebut juga didukung oleh Narasumber 12, siswa SMA Negeri 5 Yogyakarta yang mengemukakan berikut.

“Pelaksanaan konseling kesehatan sangat menarik untuk diikuti karena dengan ikut kegiatan tersebut wawasan kita tentang kesehatan reproduksi menjadi banyak” (Hasil Wawancara Mei 2016).

Demikian pula yang disampaikan oleh Narasumber 11, Narasumber 13, Narasumber 14, Narasumber 16 dan Narasumber 17,

siswa SMA Negeri 5 Yogyakarta yang juga mengatakan bahwa pelaksanaan konseling sangat menarik untuk diikuti karena remaja dapat mengetahui cara menjaga kesehatan reproduksi dan dampak buruknya jika melakukan seks bebas. Namun demikian, banyak siswa SMA Negeri 5 Yogyakarta yang menjadi informan dalam penelitian ini mengaku belum pernah mengikuti karena berbagai alasan misalnya adanya kegiatan sekolah yang padat dan KBM sampai sore hari.

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan sebelumnya dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan kegiatan PIK-KRR di SMA Negeri 5 Yogyakarta yaitu melakukan konseling melalui tatap muka, sms, dan LINE, mengikuti lomba-lomba di Perguruan Tinggi yang ada kaitannya dengan kesehatan reproduksi, mengikuti lomba tingkat Nasional dan mengikuti pelatihan-pelatihan diluar sekolah. Kurangnya keaktifan para anggotanya menjadikan program PACTO dan peminat PACTO menjadi kurang. Saat ini PACTO hanya melakukan kegiatan sebatas pertemuan rutin yang dilaksanakan setiap hari Selasa atau Rabu sepulang sekolah.

Pertemuan rutin dilakukan kegiatan untuk penyampaian materi oleh PKBI kota Yogyakarta, penyampaian materi oleh ketua organisasi, *sharring* pengalaman, dan *game*. Instansi yang bekerja sama dengan PACTO antara lain: (a) PKBI Kota Yogyakarta. PKBI Kota Yogyakarta sebagai mentor dan pengurus PACTO. (b) BKKBN

Yogyakarta. BKKBN melakukan pelatihan dan pemberian materi. (c) Puskesmas Kotagede. Puskesmas Kotagede melakukan penyuluhan kepada Konselor Sebaya. (d) Organisasi *voulenteer* FORESPRO sebagai pemateri.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti menunjukkan bahwa pelaksanaan waktu pelayanan PACTO tidak terikat. Siswa yang ingin berkonsultasi datang sendiri menemui anggota PACTO atau dapat juga melalui sosial media (SMS dan *LINE*) yang digunakan anggota PACTO. Untuk anggota PACTO ada kegiatan rutin yang diselenggarakan setiap hari Selasa atau Rabu setelah jam pulang sekolah, yang materinya disampaikan oleh PKBI atau dari ketua PACTO.

Kegiatan pertemuan rutin anggota PACTO yang datang hanya berjumlah 14 orang. Anggota kelas X 9 orang dan XI 5 orang. Kegiatan ini biasanya dilaksanakan di ruang kelas. Tetapi, apabila sedang bosan di sekolah dapat diselenggarakan di luar sekolah. Materi PACTO biasanya disampaikan oleh PKBI kota Yogyakarta. Materi yang biasanya disampaikan masalah seputar kesehatan reproduksi dan NAPZA. Hasil observasi dari segi personalia/SDM yang ada di PACTO menunjukkan bahwa anggota PACTO berjumlah 30 orang yang terdiri dari siswa kelas X 20 orang yang diambil dari perwakilan kelas 2 orang. Tetapi, apabila ada yang berminat boleh bergabung. Siswa kelas XI berjumlah 10 orang.

Tetapi banyak anggota yang tidak aktif lagi karena kurangnya dukungan dari pihak sekolah. Dengan demikian, kegiatan yang dilakukan pada PACTO belum bervariasi. Hal ini dikarenakan saat ini hanya sebatas pertemuan rutin yang dilakukan pada hari Selasa atau Rabu.

d. Pengawasan Pusat Informasi dan Konseling Kesehatan Reproduksi Remajadi SMA Negeri 5 Yogyakarta

Pengawasan merupakan proses pengamatan dan pengukuran suatu kegiatan operasional dan hasil yang dicapai dibandingkan dengan standar yang telah ditetapkan sebelumnya yang terlihat dalam rencana. Mengenai pengawasan PIK-KRR di SMA Negeri 5 Yogyakarta, Narasumber 3, guru koordinator PACTO mengemukakan sebagai berikut.

“Kami tidak pasti dalam memonitoring kegiatan PACTO. Karena, itu kegiatan siswa dan sudah dapat mandiri, jika kami diundang baru kami datang, selain itu karena banyak instansi yang membimbing. Guru BK ikut memantau kegiatan internnya, kegiatan eksternnya wakil kepala sekolah bidang kesiswaan” (Hasil Wawancara Mei 2016).

Hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa guru koordinator PACTO dalam melakukan monitoring/pengawasan terhadap kegiatan PACTO belum dilakukan secara rutin tetapi hanya menunggu diundang. Hal ini dikarenakan guru koordinator menganggap bahwa kegiatan siswa sudah dapat mandiri dan banyak instansi yang membimbing.

Keterangan di atas juga didukung oleh Narasumber 1, ketua PACTO yang mengatakan bahwa:

“Guru BK sebagai Pembina tidak secara rutin melakukan monitoring...Pengawasan/evaluasi dilakukan dengan cara rapat bersama membahas apa yang menjadi hambatan dalam pelaksanaan kegiatan. Biasanya saya yang memimpin evaluasi. Dari pihak sekolah kurang peduli dan jarang sekali melakukan pengawasan” (Hasil Wawancara Mei 2016).

Hasil wawancara di atas juga menjelaskan bahwa guru BK/guru koordinator PACTO tidak secara rutin dalam melakukan monitoring kegiatan PACTO. Dalam melaksanakan pengawasan/evaluasi dilakukan dengan cara rapat bersama membahas apa yang menjadi hambatan dalam pelaksanaan kegiatan. Biasanya hanya ketua yang memimpin evaluasi. Dari pihak sekolah kurang peduli dan jarang sekali melakukan pengawasan.

Hal yang sama juga dikemukakan oleh Narasumber 4, anggota PACTO yang juga mengemukakan bahwa guru BK/koordinator PACTO sebagai Pembina hanya kadang-kadang saja melakukan monitoring. Selama ini pengawasan kegiatan PACTO langsung dilakukan oleh ketua organisasi PACTO. Pendapat yang senada juga disampaikan oleh Narasumber 5, anggota PACTO sebagai berikut.

“Pengawasan PACTO yang dilakukan oleh ketua organisasi PACTO berjalan lancar. Ketua sering melakukan pengawasan langsung kepada anggota-anggotanya. Tetapi yang dari pihak sekolah, yaitu dalam hal ini koordinator PACTO jarang sekali melakukan pengawasan kepada PACTO” (Hasil Wawancara Mei 2016).

Keterangan yang tidak jauh berbeda juga diungkapkan oleh Narasumber 6, anggota PACTO yang mengatakan bahwa “Pengawasan PACTO yang dilakukan oleh ketua organisasi PACTO bagus sekali. Ketua selalu memonitoring kegiatan-kegiatan PACTO”. Narasumber 7, anggota PACTO juga mengungkapkan bahwa “Setahu saya, pihak sekolah kurang peduli sehingga tidak ada pengawasan dari pihak sekolah”.

Keterangan yang sama juga disampaikan oleh Narasumber 8, anggota PACTO yang mengemukakan sebagai berikut.

“Karena kurangnya dukungan dari sekolah, guru BK sebagai Pembina jarang sekali melakukan pengawasan. Baik secara langsung maupun tidak langsung” (Hasil Wawancara Mei 2016).

Hasil wawancara tersebut juga senada dengan yang diungkapkan oleh Narasumber 9 dan Narasumber 10, anggota PACTO yang mengatakan bahwa pengawasan PACTO dilakukan oleh ketua PACTO sudah bagus dan terkendali. Sementara pengawasan yang dilakukan pihak sekolah kurang bagus karena tidak adanya komunikasi antara PACTO dengan pihak sekolah.

Berdasarkan hasil wawancara menunjukkan bahwa pengawasan yang dilakukan PIK-KRR di SMA Negeri 5 Yogyakarta dilakukan oleh ketua PACTO. Dalam melaksanakan pengawasan/ evaluasi dilakukan dengan cara rapat bersama membahas apa yang menjadi hambatan dalam pelaksanaan kegiatan. Biasanya hanya ketua yang memimpin evaluasi. Sementara dari pihak sekolah

khususnya guru BK/koordinator PACTO tidak secara rutin dalam melakukan monitoring dan pengawasan kegiatan PACTO. Hal ini dikarenakan pihak sekolah yang menganggap kegiatan siswa sudah dapat mandiri dan banyak instansi yang membimbing. Selain itu, kurangnya komunikasi antara pihak sekolah dengan organisasi PACTO. Hasil observasi yang dilakukan peneliti juga menunjukkan bahwa guru koordinator tidak melakukan monitoring ataupun pengawasan terhadap kegiatan PACTO. Selama ini, PACTO hanya berjalan secara mandiri dan kurang menjalin komunikasi dengan pihak sekolah.

B. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Perencanaan Pusat Informasi dan Konseling Kesehatan Reproduksi Remaja di SMA Negeri 5 Yogyakarta

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perencanaan yang dilakukan PIK-KRR di SMA Negeri 5 Yogyakarta adalah melakukan rapat anggota PACTO bersama koordinasi BK dan mentor PKBI. Rapat tersebut membahas mengenai persyaratan dalam memberikan bimbingan konseling, perencanaan analisis kebutuhan bagian kelengkapan administrasi, perencanaan materi layanan bimbingan konseling, dan perencanaan fasilitas-fasilitas dan dana bimbingan konseling.

Perencanaan persyaratan dalam memberikan layanan bimbingan konseling, antara lain (a) memperhitungkan kebutuhan siswa dalam memberikan layanan informasi dan konseling secara spesifik. (b)

memberikan informasi yang lengkap dan benar. (c) menyesuaikan waktu dan tempat pelayanan sesuai dengan waktu luang yang dimiliki siswa SMA Negeri 5 Yogyakarta. Di PACTO untuk pelayanan konseling teman-teman bisa melakukan konsultasi, *sharring*, atau curhat bisa langsung datang ke teman-teman Konselor Sebaya atau bisa juga melalui SMS dan LINE.

Perencanaan analisis kebutuhan bagian kelengkapan administrasi, anggota dalam rapat membahas perlengkapan administrasi yang dibutuhkan dalam layanan konseling yaitu buku absensi anggota PACTO, buku kunjungan PACTO, dan buku bimbingan konseling. Perencanaan materi layanan bimbingan konseling dilakukan melalui pertemuan antara pengurus dengan guru BK. Dalam pertemuan tersebut membicarakan tentang materi apa saja yang akan disampaikan pada pelaksanaan konseling. Materi yang disampaikan dalam PACTO adalah seputar kesehatan reproduksi remaja yang dikombinasikan dengan fenomena permasalahan remaja dewasa ini. Materi yang disampaikan sesuai dengan komposisi kemampuan siswa dalam menerima materi tersebut, tanpa menghilangkan unsur-unsur negatif dalam permasalahan seputar kesehatan reproduksi remaja, justru dapat memberikan gambaran nyata kepada siswa tentang bahaya berbagai penyakit yang diakibatkan oleh tidak terawatnya organ-organ reproduksi.

Perencanaan anggota yang dilakukan PACTO yaitu dengan sosialisasi saat Masa Orientasi Siswa untuk anggota kelas X. Bagi siswa

yang berminat mengisi formulir dan mengikuti tes. Setiap kelas diambil perwakilan 2 orang. Tetapi apabila banyak siswa yang berminat tetap boleh bergabung. Seleksi diadakan setiap tahun. Anggota yang terpilih menjadi Konselor Sebaya akan dilatih terlebih dahulu dengan cara pemberian dan pembekalan materi serta praktik dalam menyampaikan materi.

Sarana dan prasarana dalam mendukung pelaksanaan kegiatan PACTO antara lain ruangan untuk bimbingan dan administrasi, anggaran yang dianggarkan oleh OSIS, laptop, proyektor, papan tulis, dan *handphone* untuk konseling siswa. Hal ini dikarenakan siswa biasanya konseling melalui media sosial. Selain itu juga ada media cetak dan alat peraga. Anggaran dianggarkan dari dana OSIS dan dari kas anggota PACTO, dana tersebut digunakan untuk belanja barang operasional untuk keperluan konsumsi pemateri maupun untuk penyediaan materi konseling.

Perencanaan sangat penting dalam mencapai tujuan organisasi. Hal ini sesuai dengan pendapat Syafarudin (2005: 37) yang mengatakan bahwa perencanaan adalah menyusun langkah-langkah strategi dan prosedur serta program kerja yang akan dilaksanakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Pentingnya menyusun perencanaan juga dikuatkan dengan pendapat Siswanto (2007: 42) mendefinisikan perencanaan adalah proses dasar yang digunakan untuk memilih tujuan dan menentukan cakupan pencapaiannya, merencanakan berarti mengupayakan penggunaan sumber

daya manusia (*human resources*), sumber daya alam (*natural resources*) dan sumber daya lainnya (*other resources*) untuk mencapai tujuan.

Perencanaan PACTO dilakukan dengan rapat anggota PACTO bersama koordinasi BK dan mentor PKBI, membahas syarat pelayanan bimbingan konseling, materi, administrasi, fasilitas, dan dana.

2. Pengorganisasian Pusat Informasi dan Konseling Kesehatan Reproduksi Remaja di SMA Negeri 5 Yogyakarta

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengorganisasian PIK-KRR di SMA Negeri 5 Yogyakarta di bawah bimbingan BK dan PKBI. Segala tugas, tanggung jawab dan wewenang PACTO tertuang dalam struktur organisasi yang terdiri dari Ketua, Sekretaris, Bendahara, dan Divisi-Divisi Meliputi Divisi Sumber Daya Manusia, Divisi Komunikasi Informasi dan Edukasi, Divisi Organisasi dan Pengembangan, serta Divisi Seni, Budaya dan Keagamaan. Divisi SDM memiliki tugas lebih berorientasi pada bagaimana menciptakan sumber daya manusia remaja yang berkualitas dan mandiri yang dijabarkan dalam berbagai kegiatan pelatihan. Divisi Komunikasi, Informasi & Edukasi (DKIE) lebih mengarah pada peningkatan layanan informasi yang benar seputar Triad KRR. Divisi Organisasi dan Pengembangan lebih ditekankan pada peningkatan layanan konsultasi seputar kesehatan reproduksi remaja. Divisi Seni, Budaya, dan Keagamaan (Multimedia). Kegiatan Divisi Multimedia ini lebih ditekankan pada pemanfaatan media baik cetak maupun elektronik untuk menyampaikan Informasi seputar Triad KRR.

Pembagian tugas, tanggung jawab, dan wewenang PACTO berdasarkan rapat anggota PACTO dan ditunjuk oleh Ketua PACTO bukan berdasarkan minat dan kemampuan anggota PACTO.

Pengorganisasian merupakan hal yang perlu dilakukan untuk memudahkan dalam pelaksanaan kegiatan. Hal ini sesuai dengan pendapat Sugiyo (2011: 32) mengatakan pengorganisasian adalah upaya mengatur tugas perseorangan atau kelompok dalam organisasi dan merancang bagaimana hubungan kerja antar unit organisasi.

Pusat Informasi dan Konseling Kesehatan Reproduksi Remaja atau PIK-KRR merupakan sebuah wadah yang dikelola, dari, oleh, dan untuk remaja dalam memperoleh informasi dan pelayanan konseling tentang kesehatan reproduksi. Adanya pengorganisasian yang baik melalui pembagian tugas-tugas, tanggung jawab dan wewenang maka tujuan organisasi dapat tercapai dengan efektif dan efisien.

Pengorganisasian PIK-KRR di SMA Negeri 5 Yogyakarta tertuang dalam struktur organisasi yang terdiri dari Ketua, Sekretaris, Bendahara, dan Divisi-Divisi Meliputi Divisi Sumber Daya Manusia, Divisi Komunikasi Informasi dan Edukasi, Divisi Organisasi dan Pengembangan, serta Divisi Seni, Budaya dan Keagamaan. Dalam mengatur tugas dalam struktur organisasi berdasarkan keputusan Ketua PACTO bukan berdasarkan minat dan kemampuan.

3. Pelaksanaan Kegiatan Pusat Informasi dan Konseling Kesehatan Reproduksi Remaja di SMA Negeri 5 Yogyakarta

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan kegiatan PIK-KRR di SMA Negeri 5 Yogyakarta yaitu melakukan konseling melalui tatap muka, SMS, dan LINE, mengikuti lomba-lomba di Perguruan Tinggi yang ada kaitannya dengan kesehatan reproduksi, mengikuti lomba tingkat Nasional dan mengikuti pelatihan-pelatihan diluar sekolah. Kurangnya keaktifan para anggotanya menjadikan program PACTO dan peminat PACTO menjadi kurang. Saat ini PACTO hanya melakukan kegiatan sebatas pertemuan rutin yang dilaksanakan setiap hari Selasa atau Rabu sepulang sekolah.

Pertemuan rutin dilakukan kegiatan untuk penyampaian materi oleh PKBI kota Yogyakarta, penyampaian materi oleh ketua organisasi, *sharring* pengalaman, dan *game*. Instansi yang bekerja sama dengan PACTO antara lain: (a) PKBI Kota Yogyakarta. PKBI Kota Yogyakarta sebagai mentor dan pengurus PACTO. (b) BKKBN Yogyakarta. BKKBN melakukan pelatihan dan pemberian materi. (c) Puskesmas Kotagede. Puskesmas Kotagede melakukan penyuluhan kepada Konselor Sebaya. (d) Organisasi *voulenteer* FORESPRO sebagai pemateri.

Pelaksanaan merupakan tindakan untuk melakukan perencanaan yang telah disusun sebelumnya. Dalam pelaksanaan, diperlukan *actuating*. Hal ini sesuai dengan pendapat Didin Kurniadin dan Imam Machali (2013: 287-288) bahwa *actuating* adalah tindakan untuk memulai, memprakasai, memotivasi, dan mengarahkan serta

mempengaruhi para pekerja mengerjakan tugas-tugasnya untuk mencapai tujuan organisasi. Pelaksanaan adalah kegiatan pelayanan bimbingan dan konseling yang terkait dengan secara langsung dengan konseling (Sukardi, 2008: 56).

Pelaksanaan kegiatan PACTO yaitu kegiatan pertemuan rutin yang dilaksanakan setiap hari Selasa atau Rabu sepulang sekolah. Pertemuan rutin tersebut kegiatan yang dilakukan yaitu penyampaian materi oleh PKBI kota Yogyakarta, penyampaian materi oleh ketua organisasi, *sharring* pengalaman, dan *game*.

4. Pengawasan Pusat Informasi dan Konseling Kesehatan Reproduksi Remajadi SMA Negeri 5 Yogyakarta

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengawasan yang dilakukan PIK-KRR di SMA Negeri 5 Yogyakarta dilakukan oleh ketua PACTO. Dalam melaksanakan pengawasan/evaluasi dilakukan dengan cara rapat bersama membahas apa yang menjadi hambatan dalam pelaksanaan kegiatan. Biasanya hanya ketua yang memimpin evaluasi. Pihak sekolah khususnya guru BK/koordinator PACTO tidak secara rutin dalam melakukan monitoring dan pengawasan kegiatan PACTO. Hal ini dikarenakan pihak sekolah yang menganggap kegiatan siswa sudah dapat mandiri dan banyak instansi yang membimbing. Selain itu, kurangnya komunikasi antara pihak sekolah dengan PACTO.

Pengawasan merupakan proses pengamatan dan pengukuran suatu kegiatan operasional dan hasil yang dicapai dibandingkan dengan

rencana yang telah disusun sebelumnya oleh organisasi PACTO. Pengawasan merupakan langkah yang penting untuk mengetahui hambatan, mencegah terjadinya kesalahan dan penyimpangan. Hal ini sesuai dengan pendapat Didin dan Imam (2013: 367-368) bahwa tujuan pengawasan diantaranya menghentikan atau meniadakan kesalahan, penyimpangan, penyelewengan, pemborosan, hambatan, dan ketidakadilan serta mencegah terulangnya kembali kesalahan, penyimpangan, penyelewengan, pemborosan, hambatan, dan ketidakadilan.

Pengawasan PACTO dilakukan oleh ketua PACTO. Evaluasi PACTO dilakukan dengan cara rapat bersama anggota membahas apa yang menjadi hambatan dalam pelaksanaan kegiatan. Koordinator PACTO belum melakukan pengawasan secara langsung dan rutin. Hal ini dikarenakan pihak sekolah yang menganggap kegiatan siswa sudah dapat mandiri dan banyak instansi yang membimbing. Selain itu, kurangnya komunikasi antara pihak sekolah dengan PACTO.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan dapat disimpulkan mengenai pengelolaan Pusat Informasi dan Konseling Kesehatan Reproduksi Remaja (PIK-KRR) di SMA Negeri 5 Yogyakarta mulai dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan sebagai berikut.

1. Perencanaan PACTO dilakukan dengan rapat anggota PACTO bersama koordinasi BK dan mentor PKBI, membahas syarat pelayanan bimbingan konseling, materi, administrasi, fasilitas, dan dana.
2. Pengorganisasian PACTO tertuang dalam struktur organisasi yang terdiri dari Ketua, Sekretaris, Bendahara, dan Divisi-Divisi Meliputi Divisi Sumber Daya Manusia, Divisi Komunikasi Informasi dan Edukasi, Divisi Organisasi dan Pengembangan, serta Divisi Seni, Budaya dan Keagamaan. Pengaturan tugas dalam struktur organisasi berdasarkan keputusan Ketua PACTO bukan berdasarkan minat dan kemampuan.
3. Pelaksanaan PACTO yaitu kegiatan pertemuan rutin yang dilaksanakan setiap hari Selasa atau Rabu sepulang sekolah. Kegiatan yang dilakukan dalam pertemuan rutin yaitu penyampaian materi oleh PKBI kota Yogyakarta, penyampaian materi oleh ketua organisasi, *sharring* pengalaman, dan *game*.
4. Pengawasan PACTO dilakukan oleh ketua PACTO. Evaluasi PACTO dilakukan dengan cara rapat bersama anggota membahas apa yang menjadi hambatan dalam pelaksanaan kegiatan.

B. Saran

Berdasarkan hasil pembahasan dan kesimpulan penelitian yang telah dikemukakan tersebut di atas, maka peneliti memberikan saran-saran sebagai berikut.

1. Bagi Pengurus PACTO

- a. Dalam pembagian tugas dan wewenang dari pengurus PACTO hendaknya berdasarkan kemampuan dari anggota.
- b. PACTO hendaknya melakukan kegiatan yang lebih bervariasi dan dapat menimbulkan motivasi bagi para anggota untuk terlibat didalamnya.
- c. Penyampaian materi sekali-kali disampaikan oleh anggota PACTO untuk melatih dan mengevaluasi materi apa saja yang telah dikuasai anggota PACTO.

2. Bagi Guru Koordinator PACTO

Guru koordinator PACTO hendaknya melakukan pengawasan (evaluasi) dan pembinaan secara rutin.

DAFTAR PUSTAKA

- A.L. Hartani. (2011). *Manajemen Pendidikan*. Yogyakarta: LaksBang PRESSindo.
- Ali Imron. (2004). *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah*. Malang: Departemen Pendidikan Nasional, Universitas Negeri Malang, Program Studi Manajemen Pendidikan.
- Abdul Kadir. (2003). *Pengenalan Sistem Informasi*. Yogyakarta: Andi.
- Agus Mulyanto. (2009). *Sistem Informasi Konsep dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Basuki. (2003). *Definisi PIK-KRR di Sekolah*. Diakses dari <http://pusatinformasi.konselingkesehatanreproduksiremaja.com>, pada tanggal 10 Maret 2016.
- Bimo Walgito. (2005). *Bimbingan dan Konseling*. Yogyakarta: Andi.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2002). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Dewa Ketut Sukardi. (2008). *Proses Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Diah Riska Rustika. (2014). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pemanfaatan Pusat Informasi dan Konseling Kesehatan Reproduksi Remaja (PIK-KRR) Pada Ramaja SMA Negeri 5 Yogyakarta Tahun Ajaran 2014. *Naskah Publikasi*. Yogyakarta: Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan 'Aisyiyah Yogyakarta.
- Didin Kurniadin dan Imam Machali. (2013). *Manajemen Pendidikan : Konsep & Prinsip Pengelolaan Pendidikan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Direktorat Bina Ketahanan Remaja. (2012). *Pedoman Pengelolaan Pusat Informasi dan Konseling Kesehatan Reproduksi Remaja dan Mahasiswa (PIK R/M)*. Jakarta: BKKBN.
- Direktorat Remaja dan Perlindungan Hak-Hak Reproduksi. (2006). *Panduan Pengelolaan Pusat Informasi & Konseling Kesehatan Reproduksi Remaja (PIK-KRR)*. Jakarta : BKKBN.
- Edhy Sutanta. (2003). *Sistem informasi Manajemen*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Eka Prihatin. (2011). *Teori Administrasi Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.

- Engkoswara dan Aan Komariah. (2010). *Paradigma Manajemen Pendidikan Menyongsong Otonomi Daerah*. Bandung: Yayasan Amal Keluarga.
- _____. (2011). *Administrasi Pendidikan (Cet. 2)*. Bandung: Alfabeta.
- Imam Gunawan. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif Teori & Praktik (Cet. 2)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Malayu S.P. Hasibuan. (2005). *Manajemen Sumber Daya Manusia (Cet. 2)*. Jakarta: Gunung Agung.
- Moleong L. J. (2006). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nasution. (2003). *Metode Research: Penelitian Ilmiah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nisya Rifiani. (2013). *Sejarah Pacto*. Diakses dari <http://sman5yk.sch.id/pacto>, pada tanggal 7 Januari 2016.
- Poerwadarminta W.J.S. (2003). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Prayitno dan Erman Amti. (2004). *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Rachmat Kriyantono. (2006). *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana.
- Siswanto. (2007). *Pengantar Manajemen*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Soetjiningsih. (2004). *Tumbuh Kembang Remaja dan Permasalahannya*. Jakarta: Agung Seto.
- Sudarwan Danim. (2002). *Menjadi Peneliti Kualitatif: Rancangan Metodologi, Presentasi, dan Publikasi Hasil Penelitian untuk Mahasiswa dan Peneliti Pemula Bidang-Bidang Ilmu Sosial, Pendidikan dan Humaniora*. Bandung: Pustaka Setia.
- Sugiyono. (2011). *Manajemen Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Semarang: Widya Karya.
- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- _____. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Suharsimi Arikunto. (2000). *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.

- _____. (2002). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik Edisi Revisi Ke V*. Jakarta: Rineka Cipta.
- _____. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik Edisi Revisi ke VI*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Suharsimi Arikunto & Lia Yuliana. (2008). *Manajemen Pendidikan*. Yogyakarta: Aditya Media Yogyakarta.
- Syafarudin. (2005). *Manajemen Lembaga Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Pers.
- _____. (2011). *Manajemen Pendidikan (Cet. 1)*. Jakarta: Diadit Media.
- T. Hani Handoko. (2011). *Manajemen*. Yogyakarta: BPFE Yogyakarta.
- Tatang M. Amirin. (2000). *Menyusun Rencana Penelitian*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Tim Dosen Administrasi Pendidikan UPI. (2013). *Manajemen Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Tri Sukitman. (2015). *Bimbingan dan Konseling Berbasis Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Diva Press.

LAMPIRAN 1.

Instrumen Penelitian

PEDOMAN OBSERVASI

| No. | Aspek | Sub Aspek |
|-----|----------------------|--|
| 1. | Pelaksanaan | Proses layanan PACTO a. Waktu layanan PACTO b. Personalia PACTO c. Suasana PACTO d. Materi PACTO |
| 2. | Sarana dan Prasarana | a. Ruang PACTO b. Media pendukung PACTO |

**PEDOMAN WAWANCARA
(Untuk Anggota PACTO)**

Nama :

Kelas :

Tanggal/Jam :

Tempat :

1. Apa yang menjadi daya tarik Anda untuk menjadi seorang Konselor Sebaya?
2. Bagaimana persiapan Anda untuk menjadi konselor kesehatan reproduksi remaja di SMA Negeri 5 Yogyakarta?
3. Sejak kapan Anda menjadi konselor kesehatan reproduksi remaja di SMA Negeri 5 Yogyakarta?
4. Pengalaman apa saja yang Anda dapat sebagai konselor kesehatan reproduksi remaja di SMA Negeri 5 Yogyakarta?
5. Bagaimana keadaan umum perilaku seks remaja di SMA Negeri 5 Yogyakarta?
6. Bagaimana proses perencanaan Pusat Informasi dan Konseling Kesehatan Reproduksi Remaja di SMA Negeri 5 Yogyakarta?
7. Bagaimana proses perencanaan sumber daya manusia Pusat Informasi dan Konseling Kesehatan Reproduksi Remaja di SMA Negeri 5 Yogyakarta?
8. Bagaimana proses pengorganisasian Pusat Informasi dan Konseling Kesehatan Reproduksi Remaja di SMA Negeri 5 Yogyakarta?

9. Bagaimana proses pelaksanaan Pusat Informasi dan Konseling Kesehatan Reproduksi Remaja di SMA Negeri 5 Yogyakarta?
10. Untuk melaksanakan Pusat Informasi dan Konseling Kesehatan Reproduksi Remaja di SMA Negeri 5 Yogyakarta ini, materi apa saja yang Saudara kuasai?
 - a. 8 Fungsi Keluarga (1) Ya; (2) Tidak
 - b. Pendewasaan Usia Perkawinan (1) Ya; (2) Tidak
 - c. Masalah hubungan seks pra-nikah (1) Ya; (2) Tidak
 - d. Masalah penyalahgunaan NAPZA (1) Ya; (2) Tidak
 - e. HIV-AIDS (1) Ya; (2) Tidak
 - f. Keterampilan Hidup (1) Ya; (2) Tidak
 - g. Keterampilan advokasi dan KIE (1) Ya; (2) Tidak

Dari mana Anda mendapat informasi tersebut?
11. Apakah pernah melakukan kegiatan KIE (Komunikasi, Informasi, Edukasi) di dalam Pusat Informasi dan Konseling Kesehatan Reproduksi Remaja di SMA Negeri 5 Yogyakarta?
12. Apakah pernah melakukan kegiatan di luar lingkungan PACTO, misalnya pemberian informasi melalui dialog interaktif di radio dan televisi, penyuluhan dan pembinaan, konseling, penyelenggaraan seminar, road show ke sekolah lain, pameran, pentas seni, dan lain-lain? Bila YA, jelaskan kegiatan yang dilakukan tersebut!
13. Apakah pernah melakukan kegiatan dengan menggunakan media cetak seperti majalah dinding, leaflet, dan poster? Bisa menunjukkan bukti?

14. Apakah pernah melakukan kegiatan yang dapat menarik minat remaja untuk datang ke PACTO, misalnya jambore remaja, lintas alam/outbond, bedah buku, bedah film, bimbingan belajar, studi banding, kegiatan ekonomi produktif, kegiatan kesenian dan olahraga, lomba-lomba, buka puasa bersama, bercocok tanam, beternak, dan sebagainya. Bila YA, jelaskan kegiatan yang dilakukan tersebut. Bisakah menunjukkan bukti?
15. Apakah Pusat Informasi dan Konseling Kesehatan Reproduksi Remaja di SMA Negeri 5 Yogyakarta pernah melakukan kerjasama? Bila YA, dengan siapa dan bagaimana bentuk kerja sama yang pernah dilakukan?
16. Apakah Pusat Informasi dan Konseling Kesehatan Reproduksi Remaja di SMA Negeri 5 Yogyakarta pernah menjalin kerjasama dengan Puskesmas/Puskesmas Pembantu terdekat sebagai tempat untuk melakukan rujukan medis? Bila YA, jelaskan bagaimana kerja sama itu dilakukan?
17. Bagaimana proses pengawasan Pusat Informasi dan Konseling Kesehatan Reproduksi Remaja di SMA Negeri 5 Yogyakarta?
18. Apakah guru BK sebagai Pembina secara rutin melakukan monitoring?
19. Apakah Pusat Informasi dan Konseling Kesehatan Reproduksi Remaja di SMA Negeri 5 Yogyakarta pernah memperoleh pembinaan dan fasilitasi? Siapa atau instansi apa saja yang pernah melakukan pembinaan dan fasilitasi? Bagaimana bentuk kegiatan pembinaan tersebut? Bagaimana hasil kegiatan pembinaan tersebut?
20. Menurut Anda, apakah pelaksanaan konseling ini sudah maksimal dan sesuai dengan tujuan yang diinginkan?
21. Bagaimana perkembangan perilaku seksual remaja setelah mengikuti konseling?

PEDOMAN WAWANCARA
(Untuk Siswa SMA Negeri 5 Yogyakarta)

Nama :

Kelas :

Tanggal/Jam :

Tempat :

1. Apa yang Anda ketahui tentang kesehatan reproduksi?
2. Apakah Anda pernah mengikuti konseling kesehatan reproduksi remaja? Bila YA, mulai kapan?
3. Menurut Anda, apakah pelaksanaan konseling kesehatan reproduksi remaja sangat menarik untuk diikuti?
4. Kegiatan apa saja yang pernah Anda ikuti dalam konseling kesehatan reproduksi remaja ini?
5. Menurut Anda, apakah konseling kesehatan reproduksi remaja dapat mencegah seks bebas di kalangan remaja?

**PEDOMAN WAWANCARA
(Guru Koordinator PACTO)**

Nama :

Tanggal/Jam :

Tempat :

1. Bagaimana keadaan umum perilaku seks remaja di SMA Negeri 5 Yogyakarta?
2. Apa alasan dibentuknya Pusat Informasi dan Konseling Kesehatan Reproduksi Remaja di SMA Negeri 5 Yogyakarta?
3. Sejak kapan dibentuknya Pusat Informasi dan Konseling Kesehatan Reproduksi Remaja di SMA Negeri 5 Yogyakarta?
4. Jelaskan langkah-langkah pembentukan Pusat Informasi dan konseling Kesehatan Reproduksi Remaja di SMA Negeri 5 Yogyakarta!
5. Apakah dilakukan konsultasi dan koordinasi untuk memperoleh dukungan/persetujuan dengan pimpinan setempat (Kepala Sekolah)? Bila YA, bagaimana proses konsultasi dan koordinasi tersebut berlangsung?
6. Apa saja landasan dari Pusat Informasi dan Konseling Kesehatan Reproduksi Remaja di SMA Negeri 5 Yogyakarta?
7. Apakah pendirian Pusat Informasi dan Konseling Kesehatan Reproduksi Remaja di SMA Negeri 5 Yogyakarta diresmikan dengan Surat Keputusan dari Pembina PIK-KRR yang bersangkutan? Bila Ya, bisa menunjukkan Surat Keputusan tersebut?
8. Apa syarat untuk menjadi Konselor Sebaya dan Pendidik Sebaya?

9. Kegiatan apa saja yang ada di dalam Pusat Informasi dan Konseling Kesehatan Reproduksi Remaja di SMA Negeri 5 Yogyakarta?
10. Apa saja sarana dan prasarana yang ada untuk menunjang kegiatan dalam Pusat Informasi dan Konseling Kesehatan Reproduksi Remaja di SMA Negeri 5 Yogyakarta?
11. Siapa saja yang menjadi mitra dalam kegiatan Pusat Informasi dan Konseling Kesehatan Reproduksi Remaja di SMA Negeri 5 Yogyakarta?
12. Apakah Anda selalu memonitoring kegiatan Pusat Informasi dan Konseling Kesehatan Reproduksi Remaja di SMA Negeri 5 Yogyakarta? Dengan cara apa? Dan kapan saja?
13. Menurut Anda, apakah pelaksanaan konseling ini sudah maksimal dan sesuai dengan tujuan yang diinginkan?
14. Bagaimana perkembangan perilaku seksual remaja setelah mengikuti konseling?

PEDOMAN STUDI DOKUMENTASI

Pencarian atau pengumpulan dokumen dalam penelitian ini meliputi :

1. Struktur organisasi PACTO “Puspanegara In Action To Kespro” SMA Negeri 5 Yogyakarta.
2. Profil organisasi PACTO “Puspanegara In Action To Kespro” SMA Negeri 5 Yogyakarta.
3. Jadwal kegiatan PACTO “Puspanegara In Action To Kespro” SMA Negeri 5 Yogyakarta.
4. Visi dan Misi PACTO “Puspanegara In Action To Kespro” SMA Negeri 5 Yogyakarta.
5. Sejarah PACTO “Puspanegara In Action To Kespro” SMA Negeri 5 Yogyakarta.

LAMPIRAN 2.

Hasil Penelitian

HASIL OBSERVASI

Observasi I

Tanggal : 22 April 2016
Jam : 12.15 – 12.45 WIB
Tempat : Ruang PACTO

Ruang sekretariat dan ruang konseling PACTO SMA Negeri 5 Yogyakarta sesuai dengan standar. Ada papan nama yang memenuhi persyaratan yaitu berukuran 60cm x 90 cm yang terletak di atas pintu masuk ruangan. Sehingga siswa SMA Negeri 5 Yogyakarta dapat dengan mudah menemukan ruang ini. Ada almari yang menjadi tempat untuk menyimpan berkas dan dokumen organisasi. Sebuah kursi dan meja untuk menjadi tempat konseling. Selain itu ada karpet yang bisa menjadi tempat untuk konseling, dan ada juga papan tulis. Tetapi, sayang sekali ruang ini tidak terawat dan jarang digunakan. Karena pertemuan rutin PACTO biasanya dilaksanakan di ruang kelas.

HASIL OBSERVASI

Observasi II

Tanggal : 26 April 2016
Jam : 14.30 – 13.30 WIB
Tempat : Ruang Kelas XI IPS 2

1. Layanan PACTO

Dalam pelaksanaan Pusat Informasi dan Konseling Kesehatan Reproduksi Remaja di SMA Negeri 5 Yogyakarta anggota PACTO ada kegiatan rutin yang diselenggarakan setiap hari Selasa atau Rabu setelah jam pulang sekolah yang kegiatannya dilaksanakan di ruang kelas. Kegiatan yang biasa dilakukan yaitu penyampaian materi oleh PKBI kota Yogyakarta, penyampaian materi oleh ketua organisasi, *sharring* pengalaman, dan *game*. Pada saat peneliti melakukan observasi kegiatan rutin PACTO diselenggarakan pada hari Selasa tanggal 26 April 2016 di ruang kelas XI IPS 2, kegiatan yang dilakukan yaitu penyampaian materi oleh mentor PKBI Yogyakarta.

Anggota PACTO yang dapat berjumlah 14 orang, anggota kelas X 9 orang dan kelas XI 5 orang. Menurut Ramadhani, Ketua I Organisasi PACTO sekarang ini jumlah anggota PACTO yang aktif semakin sedikit. Jumlah yang dapat 14 orang itu sudah termasuk dalam kategori banyak, pernah pertemuan rutin hanya dihadiri 10 anggota saja.

Materi yang disampaikan oleh mentor PKBI membahas tentang Bahaya Narkoba bagi Generasi Muda Indonesia. Mentor PKBI menjelaskan jenis dan dampak narkoba, siapa yang mudah terkena narkoba, kenapa bisa terkena narkoba, ciri-ciri pemakai narkoba, sanksi bagi penyalahgunaan narkoba, sikap keluarga dan apa yang harus dilakukan, peraturan yang berkaitan dengan narkoba, dan pencegahan terhadap penyalahgunaan narkoba.

Penyampaian materinya dengan metode ceramah dengan menggunakan laptop dan proyektor sebagai medianya. Setelah penyampaian materi ada sesi tanya-jawab dan anggota PACTO sangat antusias dalam sesi ini.

2. Sarana dan Prasarana Layanan PACTO

Kegiatan penyampaian materi pada hari Selasa 26 April 2016 menggunakan sarana prasarana sebagai berikut: ruang kelas XI IPS 2 sebagai ruang kegiatan. Di Ruang kelas XI IPS 2 terdapat meja dan kursi yang digunakan oleh anggota PACTO dan mentor PKBI, laptop dan proyektor yang digunakan oleh mentor PKBI untuk penyampaian materi, papan tulis untuk mendukung penyampaian materi.

HASIL WAWANCARA ANGGOTA PACTO

| No | Keterangan | Hasil Wawancara |
|----|--|---|
| 1 | Daya tarik menjadi seorang Konselor Sebaya | <p>a. Narasumber 1 (RK)</p> <p>Saya tertarik untuk menjadi Konselor Sebaya karena memang berminat sejak awal, sekaligus karena keinginan melanjutkan kuliah di bidang studi psikologi, juga menambah pengalaman dalam mengatasi masalah sehari-hari.</p> <p>b. Narasumber 4 (AB)</p> <p>Dengan menjadi Konselor Sebaya terlihat asik dan keren.</p> <p>c. Narasumber 5 (AS)</p> <p>Kepedulian terhadap sesama teman sebaya serta melatih.</p> <p>d. Narasumber 6 (AV)</p> <p>Ingin tahu dan mengenal berbagai macam permasalahan yang sedang dihadapi teman.</p> <p>e. Narasumber 7 (NA)</p> <p>Masalah yang dihadapi oleh klien, mulai dari akar permasalahan hingga akibat yang</p> |

| | | |
|---|-----------------|--|
| | | <p>berdampak pada klien saat ini.</p> <p>f. Narasumber 8 (NA)</p> <p>Bisa membantu mencari solusi, setidaknya berperan sebagai media untuk mengungkapkan keluhan kesah. Bisa mempelajari karakter berbagai macam orang. Bisa mengambil hikmah dari masalah yang diceritakan.</p> <p>g. Narasumber 9 (SA)</p> <p>Dengan menjadi Konselor Sebaya saya dapat mengenal berbagai macam permasalahan yang sedang dihadapi teman.</p> <p>h. Narasumber 10 (UN)</p> <p>Selama ini banyak yang menjadikan saya teman untuk “curhat”. Dalam Konselor Sebaya ini, kita diajarkan untuk tahu dan menyikapi hal-hal yang menjadi keresahan dan kegalauan teman-teman yang lain untuk menjadi lebih baik. Sehingga, saya berminat untuk gabung dengan salah satu ekstrakurikuler yang bergerak pada bidang itu, yaitu PACTO.</p> |
| 2 | Persiapan untuk | a. Narasumber 1 |

| | | |
|--|---|--|
| | <p>menjadi konselor kesehatan reproduksi remaja</p> | <p>Dengan mencari informasi yang diperlukan dan mempelajari modul yang ada, serta melakukan komunikasi dan bertanya pada mentor dan teman lain.</p> <p>b. Narasumber 4</p> <p>Mempelajari dan memahami tentang kesehatan reproduksi remaja.</p> <p>c. Narasumber 5</p> <p>Saya sering ikut pertemuan-pertemuan yang membahas lebih luas tentang kesehatan reproduksi. Kemudian saya sampaikan kepada teman-teman sebaya saya.</p> <p>d. Narasumber 6</p> <p>Belajar materi-materi kesehatan reproduksi.</p> <p>e. Narasumber 7</p> <p>Dengan adanya penyuluhan dari PKBI bisa menjadi bekal saya untuk menjadi konselor. Dan ilmu tersebut dapat saya tularkan kepada orang lain.</p> <p>f. Narasumber 8</p> <p>Dengan mempelajari dan memahami terlebih dahulu materi tentang kesehatan reproduksi remaja. Setelah itu, baru ditularkan ilmunya</p> |
|--|---|--|

| | | |
|---|--|---|
| | | <p>ke orang lain dengan bahasa yang mudah diterima oleh orang awam.</p> <p>g. Narasumber 9</p> <p>Mempelajari tentang kesehatan reproduksi remaja.</p> <p>h. Narasumber 10</p> <p>Setelah bergabung dalam ekstrakurikuler ini, saya mempelajari dan memahami materi tentang kesehatan reproduksi remaja. Materi tersebut saya gunakan untuk membantu mengatasi masalah teman yang membutuhkan bantuan saya.</p> |
| 3 | Sejak kapan menjadi konselor kesehatan reproduksi remaja | <p>a. Narasumber 1</p> <p>Kelas X.</p> <p>b. Narasumber 4</p> <p>Sejak tahun 2015.</p> <p>c. Narasumber 5</p> <p>Sejak bergabung dengan PACTO.</p> <p>d. Narasumber 6</p> <p>Sejak masuk PACTO, beberapa hari yang lalu.</p> <p>e. Narasumber 7</p> <p>April 2016 atau sejak masuk PACTO. Saya</p> |

| | | |
|---|--|---|
| | | <p>ikut PACTO melalui angket dan seleksi yang diberikan oleh pengurus PACTO.</p> <p>f. Narasumber 8</p> <p>Sejak masuk PACTO.</p> <p>g. Narasumber 9</p> <p>Sejak masuk PACTO.</p> <p>h. Narasumber 10</p> <p>Saya bergabung di ekstrakurikuler PACTO ini sejak kelas X.</p> |
| 4 | Pengalaman yang didapat sebagai konselor kesehatan reproduksi remaja | <p>a. Narasumber 1</p> <p>Cukup banyak pengalaman karena kasus yang diterima cukup beragam, mulai dari masalah sehari-hari, cinta, bahkan seks aktif, atau lain lain.</p> <p>b. Narasumber 4</p> <p>Dengan menjadi Konselor Remaja saya banyak mengenal berbagai jenis masalah.</p> <p>c. Narasumber 5</p> <p>Setelah menjadi Konselor Sebaya saya sering ikut pertemuan-pertemuan yang membahas lebih luas tentang kesehatan reproduksi.</p> <p>d. Narasumber 6</p> <p>Pengalaman yang didapat setelah menjadi</p> |

| | | |
|--|--|---|
| | | <p>Konselor Sebaya banyak sekali. Misalnya, mengenal berbagai macam permasalahan-permasalahan yang sering dihadapi oleh remaja.</p> <p>e. Narasumber 7</p> <p>Setelah menjadi konselor saya mendapat pengalaman ikut dalam acara penyuluhan dan makan bersama.</p> <p>f. Narasumber 8</p> <p>Menambah wawasan.</p> <p>g. Narasumber 9</p> <p>Pengalaman yang saya dapat setelah menjadi Konselor Sebaya banyak sekali. Misalnya, saya mengenal berbagai macam permasalahan-permasalahan yang sering dihadapi oleh remaja.</p> <p>h. Narasumber 10</p> <p>Banyak sekali pengalaman yang saya dapat. Berbagai masalah, berbagai sifat orang, dan bertambah banyaknya jumlah teman. Kadang, pengalaman dalam Konselor Sebaya ini sangat membantu saya dalam kehidupan sehari-hari.</p> |
|--|--|---|

| | | |
|---|---|---|
| 5 | Keadaan umum perilaku seks remaja di SMA Negeri 5 Yogyakarta | <p>a. Narasumber 1</p> <p>Masih dalam keadaan wajar. Tidak ada hal yang perlu dikhawatirkan karena sekolah ini berbasis afeksi agama. Siswa dididik untuk menjadi siswa yang berakhlak mulia dan karimah, tidak melenceng dari norma agama.</p> <p>b. Narasumber 4</p> <p>Perilaku seks di SMA Negeri 5 Yogyakarta ini kondusif.</p> <p>c. Narasumber 5</p> <p>Hal-hal yang membahas seperti itu masih dianggap tabu.</p> <p>d. Narasumber 6</p> <p>Perilaku seks di SMA Negeri 5 Yogyakarta ini menurut saya normal-normal saja.</p> <p>e. Narasumber 7</p> <p>Tidak ada penyimpangan seksual yang dilakukan atau terjadi pada remaja di SMA Negeri 5 Yogyakarta. Dapat dikatakan perilaku seks siswa SMA Negeri 5 Yogyakarta masuk kategori normal.</p> <p>f. Narasumber 8</p> <p>Masih wajar dan tidak menyimpang. Karena,</p> |
|---|---|---|

| | | |
|---|---|--|
| | | <p>SMA Negeri 5 Yogyakarta sekolah berbasis afeksi, sehingga tiap siswa terkendali perilakunya dan memiliki kesadaran untuk bertindak sesuai dengan aturan yang ada.</p> <p>g. Narasumber 9</p> <p>Perilaku seks di SMA Negeri 5 Yogyakarta ini menurut saya normal-normal saja. Walaupun ada yang pacaran itu masih dalam tahap yang wajar.</p> <p>h. Narasumber 10</p> <p>Perilaku seks di SMA Negeri 5 Yogyakarta ini menurut saya lebih dikategorikan dalam keadaan “Baik”. Mungkin hal ini dikarenakan faktor lingkungan sekolah yang agamis.</p> |
| 6 | Proses perencanaan Pusat Informasi dan Konseling Kesehatan Reproduksi (PIK-KRR) | <p>a. Narasumber 1</p> <p>Proses perencanaan PACTO melalui rapat anggota PACTO. Direncanakan bersama koordinasi BK dan mentor dari PKBI. Hal yang dibahas mengenai persyaratan dalam memberikan bimbingan konseling, perencanaan analisis kebutuhan bagian kelengkapan administrasi, perencanaan</p> |

| | | |
|--|--|---|
| | | <p>materi layanan bimbingan konseling, dan perencanaan fasilitas-fasilitas dan dana bimbingan konseling.</p> <p>b. Narasumber 4</p> <p>Melalui rapat, dan merencanakan kegiatan apa saja yang akan dilaksanakan selama 1 periode.</p> <p>c. Narasumber 5</p> <p>Proses perencanaan PACTO dalam persyaratan yang harus dipenuhi dalam pemberian bimbingan dan konseling :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1) berpengalaman sebagai seorang konselor sebaya 2) mempunyai minat yang sungguh-sungguh untuk membantu klien 3) terbuka pada pendapat orang lain 4) menghormati dan menghargai klien 5) peka terhadap perasaan orang dan mampu berempati 6) dapat dipercaya dan mampu memegang rahasia memiliki pengetahuan yang luas mengenai seksualitas (tumbuh kembang, alat, sistem, dan proses reproduksi, |
|--|--|---|

| | | |
|--|--|---|
| | | <p>konsekuensi hubungan seks pra nikah, kehamilan), HIV-AIDS, PMS (Penyakit Menular Seksual), dan NAPZA.</p> <p>7) memiliki ketrampilan dalam menciptakan suasana yang aman, nyaman, dan menimbulkan rasa percaya klien pada konselor</p> <p>8) melakukan komunikasi interpersonal</p> <p>d. Narasumber 6</p> <p>Karena saya baru masuk dalam organisasi PACTO, jadi saya belum tahu banyak tentang PACTO.</p> <p>e. Narasumber 7</p> <p>Karena saya anggota baru jadi saya kurang tahu, maaf.</p> <p>f. Narasumber 8</p> <p>Sejauh ini, saya belum tahu banyak mengenai proses perencanaannya. Saya hanya tahu, baru pada tahap pengumpulan sumber daya manusia yang ada. Menurut saya, program ini kurang mendapat dukungan dari sekolah. Sehingga, mengalami kesulitan untuk melakukan</p> |
|--|--|---|

| | | |
|---|---|--|
| | | <p>progres.</p> <p>g. Narasumber 9</p> <p>Hanya sekolah yang tahu.</p> <p>h. Narasumber 10</p> <p>Menurut saya, proses perencanaan Pusat Informasi dan Konseling Kesehatan Reproduksi Remaja di SMA Negeri 5 Yogyakarta dapat digolongkan lambat dalam bergerak. Jadi untuk mengembangkan hal-hal yang berbaur kesehatan reproduksi itu masih sangat susah.</p> |
| 7 | Perencanaan sumber daya manusia PIK-KRR | <p>a. Narasumber 1</p> <p>Anggota kelas X melalui sosialisasi waktu MOS. Untuk siswa yang berminat diberi formulir dan dilakukan tes. Setiap kelas diambil perwakilan 2 orang. Tetapi ada siswa yang berminat tetap boleh bergabung. Seleksi diadakan tiap tahun.</p> <p>b. Narasumber 4</p> <p>Untuk kelas XI dipilih langsung oleh guru BK, untuk kelas X masing-masing kelas mengusulkan dua perwakilan kelas.</p> <p>c. Narasumber 5</p> |

| | | |
|--|--|--|
| | | <p>Setahu saya, pada waktu MOS disosialisasikan. Setelah itu kami siswa kelas X diberi formulir pendaftaran. Bila yang berminat mendaftar dan di test oleh kakak-kakak anggota PACTO. Setelah menjadi anggota PACTO, sumber daya manusia tersebut sering mengadakan pertemuan rutin tentang kesehatan reproduksi untuk menambah wawasan serta mengadakan oprec setiap dua semester.</p> <p>d. Narasumber 6</p> <p>Setahu saya, pada waktu MOS disosialisasikan. Setelah itu kami siswa kelas X diberi formulir pendaftaran. Bila yang berminat mendaftar dan di test oleh kakak-kakak anggota PACTO.</p> <p>e. Narasumber 7</p> <p>Setahu saya, perencanaan sumber daya manusia di organisasi PACTO melalui dua tahap. Untuk yang kelas XI sebagai fasilitator dipilih langsung oleh ibu Rini sebagai koordinator PACTO. Untuk kelas X melalui perwakilan kelas.</p> |
|--|--|--|

| | | |
|---|--------------------------|--|
| | | <p>f. Narasumber 8</p> <p>Rencananya, sumber daya manusia akan dilatih terlebih dahulu. Dengan cara pemberian dan pembekalan materi, praktek menyampaikan materi, sebelum disampaikan kepada orang lain.</p> <p>g. Narasumber 9</p> <p>Anggota PACTO untuk kelas XI dipilih langsung oleh guru BK, untuk kelas X masing-masing kelas mengusulkan dua perwakilan kelas. Misal, ada siswa yang berminat untuk menjadi Konselor Sebaya diperbolehkan. Tetapi, ia harus di tes terlebih dahulu.</p> <p>h. Narasumber 10</p> <p>Sumber daya manusia yang bergerak dibidang ini sangat banyak dan dapat dikategorikan cukup. Hanya saja, masih kurang dikembangkan potensi-potensi yang ada.</p> |
| 8 | Pengorganisasian PIK-KRR | <p>a. Narasumber 1</p> <p>Organisasi sendiri di bawah bimbingan BK dan PKBI. Ada struktur organisasi jadi kita</p> |

| | | |
|--|--|---|
| | | <p>bekerja sesuai dengan jabatan dan tugas masing-masing anggota.</p> <p>b. Narasumber 4</p> <p>Kelas X sebagai Konselor, dan kelas XI sebagai fasilitator dan membantu kelas X.</p> <p>c. Narasumber 5</p> <p>Kelas X sebagai Konselor, dan kelas XI sebagai fasilitator dan membantu kelas X.</p> <p>Dalam organisasi ada susunan kepanitiaan (ketua, bendahara, sekretaris) dan divisi-divisi.</p> <p>d. Narasumber 6</p> <p>Kelas X sebagai Konselor, dan kelas XI sebagai fasilitator dan membantu kelas X.</p> <p>e. Narasumber 7</p> <p>Kurang tahu, maaf.</p> <p>f. Narasumber 8</p> <p>Kurang efektif. Sumber daya manusia yang ada seperti belum ada rasa “peduli” terhadap program ini. Padahal jika program ini berkembang dengan baik, maka akan memberikan banyak manfaat.</p> <p>g. Narasumber 9</p> |
|--|--|---|

| | | |
|---|-------------------------------------|---|
| | | <p>Kelas X sebagai Konselor, dan kelas XI sebagai fasilitator dan membantu kelas X.</p> <p>h. Narasumber 10</p> <p>Organisasinya masih sangat lambat dalam bergerak dan masih terkesan kurang menarik di kalangan lingkungan sekitar.</p> |
| 9 | <p>Pelaksanaan kegiatan PIK-KRR</p> | <p>a. Narasumber 1</p> <p>Untuk pertemuan rutin PACTO dilaksanakan setiap hari Selasa atau Rabu setelah pulang sekolah di ruang kelas atau di luar sekolah. Kegiatan yang dilakukan bisa bermacam-macam seperti penyampaian materi oleh PKBI kota Yogyakarta, penyampaian materi oleh saya sebagai Ketua Organisasi, sharring pengalaman, dan game. Kegiatan rutin ini tidak hanya diikuti oleh anggota PACTO saja tetapi dapat diikuti oleh seluruh warga SMA Negeri 5 Yogyakarta.</p> <p>b. Narasumber 4</p> <p>Pelaksanaan kegiatan PACTO dilakukan secara terbuka, yaitu seluruh warga SMA Negeri 5 Yogyakarta dapat menghadiri pertemuan rutin yang diadakan oleh PACTO.</p> |

| | |
|--|--|
| | <p>c. Narasumber 5</p> <p>Pelaksanaan PACTO berjalan dengan lancar. Pertemuan rutin yang dilakukan setiap minggunya dapat berjalan lancar. Meski ruang dan waktunya tidak tetap dan yang hadir tidak seluruh anggota PACTO ada.</p> <p>d. Narasumber 6</p> <p>Pelaksanaan PACTO sudah sangat baik. Banyak kegiatan yang dilaksanakan sharring dan penyampaian materi dari PKBI Kota Yogyakarta.</p> <p>e. Narasumber 7</p> <p>Setiap minggu, hari Selasa atau Rabu, kami melakukan pertemuan rutin berupa penyuluhan dan terbuka untuk seluruh warga SMA Negeri 5 Yogyakarta. Kegiatan ini diselenggarakan setelah sepulang sekolah.</p> <p>f. Narasumber 8</p> <p>Kurang efektif. Peminatnya masih kurang, bahkan banyak yang belum mengerti keberadaan program ini. Hal tersebut karena sumber daya manusia yang diberdayakan juga kurang aktif dalam menggalakkannya.</p> |
|--|--|

| | | |
|----|---|---|
| | | <p>g. Narasumber 9</p> <p>Pelaksanaan PACTO sering tersendat, karena jadwal pertemuan rutin PACTO sering bertubrukan dengan jadwal ekstrakurikuler bidang yang lain.</p> <p>h. Narasumber 10</p> <p>Karena perencanaannya lambat, maka pelaksanaannya pun terhambat. Hal ini dikarenakan banyaknya anggota yang tidak aktif.</p> |
| 10 | Materi yang dikuasai dan darimana memperolehnya | <p>a. Narasumber 1</p> <p>Materi yang dikuasai 8 fungsi keluarga, masalah hubungan seks pra-nikah, masalah penyalahgunaan NAPZA, HIV-AIDS, dan keterampilan advokasi dan KIE.</p> <p>Mendapatkan informasi tersebut dari browsing internet, seminar, penyuluhan, dan materi yang disampaikan oleh pemateri pada saat pertemuan rutin PACTO.</p> <p>b. Narasumber 4</p> <p>Materi yang dikuasai 8 fungsi keluarga, Pendewasaan Usia Perkawinan (PUP), masalah hubungan seks pra-nikah, masalah</p> |

| | | |
|--|--|---|
| | | <p>penyalahgunaan NAPZA, HIV-AIDS, keterampilan hidup, dan keterampilan advokasi dan KIE.</p> <p>Mendapatkan informasi tersebut dari Forespro.</p> <p>c. Narasumber 5</p> <p>Materi yang dikuasai Pendewasaan Usia Perkawinan (PUP), masalah hubungan seks pra-nikah, masalah penyalahgunaan NAPZA, dan HIV-AIDS.</p> <p>Mendapatkan informasi tersebut dari penyampaian materi yang disampaikan oleh PKBI Kota Yogyakarta dalam pertemuan rutin PACTO dan literatur-literatur.</p> <p>d. Narasumber 6</p> <p>Materi yang dikuasai masalah penyalahgunaan NAPZA dan HIV-AIDS.</p> <p>Mendapatkan informasi tersebut dari penyampaian materi yang disampaikan oleh PKBI Kota Yogyakarta dalam pertemuan rutin PACTO.</p> <p>e. Narasumber 7</p> <p>Materi yang dikuasai 8 fungsi keluarga,</p> |
|--|--|---|

| | | |
|--|--|---|
| | | <p>masalah penyalahgunaan NAPZA, HIV-AIDS, dan keterampilan hidup.</p> <p>Mendapatkan informasi tersebut dari penyuluhan, buku, internet, dan orangtua.</p> <p>f. Narasumber 8</p> <p>Materi yang dikuasai 8 fungsi keluarga, masalah penyalahgunaan NAPZA, HIV-AIDS dan keterampilan hidup.</p> <p>Mendapatkan informasi tersebut dari PACTO, browsing internet, dan pelatihan di Puskesmas.</p> <p>g. Narasumber 9</p> <p>Materi yang dikuasai 8 fungsi keluarga, Pendewasaan Usia Perkawinan (PUP), masalah hubungan seks pra-nikah, masalah penyalahgunaan NAPZA, dan HIV-AIDS.</p> <p>Mendapatkan informasi tersebut dari banyak sumber informasi, misalnya PACTO, browsing internet, teman, seminar, dan penyuluhan.</p> <p>h. Narasumber 10</p> <p>Materi yang dikuasai Pendewasaan Usia Perkawinan (PUP), masalah hubungan seks</p> |
|--|--|---|

| | | |
|----|--|--|
| | | <p>pra-nikah, masalah penyalahgunaan NAPZA, dan HIV-AIDS.</p> <p>Mendapatkan informasi tersebut dari PACTO.</p> |
| 11 | <p>Kegiatan KIE</p> <p>(Komunikasi, Informasi, dan Edukasi)</p> <p>dalam PIK-KRR</p> | <p>a. Narasumber 1</p> <p>Pernah. Sebagai ketua saya sering melakukan komunikasi antar anggota PACTO, guru koordinator PACTO, siswa yang konseling, maupun pihak-pihak dari luar sekolah yang terkait dengan kegiatan PACTO.</p> <p>b. Narasumber 4</p> <p>Belum pernah.</p> <p>c. Narasumber 5</p> <p>Pernah.</p> <p>d. Narasumber 6</p> <p>Belum pernah.</p> <p>e. Narasumber 7</p> <p>Belum pernah.</p> <p>f. Narasumber 8</p> <p>Pernah.</p> <p>g. Narasumber 9</p> <p>Belum pernah.</p> |

| | | |
|----|-----------------------------------|--|
| | | h. Narasumber 10 Pernah. |
| 12 | Kegiatan di luar lingkungan PACTO | <p>a. Narasumber 1 Belum pernah.</p> <p>b. Narasumber 4 Belum pernah.</p> <p>c. Narasumber 5 Pernah. Saat Puskesmas Kotagede melakukan penyuluhan dari Psikolog tentang Konselor Sebaya.</p> <p>d. Narasumber 6 Belum pernah.</p> <p>e. Narasumber 7 Belum pernah.</p> <p>f. Narasumber 8 Pernah.</p> <p>1) Penyuluhan dari Dinas Pendidikan mengenai HIV-AIDS dan narkoba.</p> <p>2) Pelatihan di Puskesmas mengenai Kesehatan Reproduksi Remaja (KRR), NAPZA, dan HIV- AIDS.</p> <p>g. Narasumber 9 Belum pernah.</p> |

| | | |
|----|---|---|
| | | <p>h. Narasumber 10</p> <p>Belum pernah kalau mengatasnamakan organisasi, biasanya hanya dari salah satu anggota.</p> |
| 13 | Kegiatan menggunakan media cetak seperti majalah dinding, leaflet, dan poster | <p>a. Narasumber 1</p> <p>Pernah. Berupa majalah dinding yang dipajang di sekolah.</p> <p>b. Narasumber 4</p> <p>Belum pernah.</p> <p>c. Narasumber 5</p> <p>Belum pernah.</p> <p>d. Narasumber 6</p> <p>Belum pernah.</p> <p>e. Narasumber 7</p> <p>Belum pernah.</p> <p>f. Narasumber 8</p> <p>Belum pernah.</p> <p>g. Narasumber 9</p> <p>Belum pernah.</p> <p>h. Narasumber 10</p> <p>Belum pernah.</p> |
| 14 | Kegiatan yang dapat menarik minat remaja | <p>a. Narasumber 1</p> <p>Belum pernah.</p> |

| | | |
|----|--|---|
| | <p>untuk datang ke PACTO</p> | <p>b. Narasumber 4</p> <p>Belum pernah.</p> <p>c. Narasumber 5</p> <p>Belum pernah.</p> <p>d. Narasumber 6</p> <p>Belum pernah.</p> <p>e. Narasumber 7</p> <p>Belum pernah.</p> <p>f. Narasumber 8</p> <p>Belum pernah.</p> <p>g. Narasumber 9</p> <p>Pernah, yaitu kegiatan PMR. Tetapi saya lupa kapan waktu pelaksanaan kegiatan itu.</p> <p>h. Narasumber 10</p> <p>Belum pernah. Sebatas ini, kami hanya mengajak siswa dengan cara membujuk dan mengenalkan organisasi PACTO terlebih dahulu.</p> |
| 15 | <p>Instansi yang bekerja sama dengan PIK-KRR</p> | <p>a. Narasumber 1</p> <p>Pernah. Instansi yang bekerja sama dengan PACTO antara lain:</p> <p>1) PKBI Kota Yogyakarta. PKBI Kota Yogyakarta sebagai mentor dan pengurus</p> |

| | | |
|--|--|--|
| | | <p>PACTO.</p> <p>2) BKKBN Yogyakarta. BKKBN melakukan pelatihan dan pemberian materi.</p> <p>3) Puskesmas Kotagede. Puskesmas Kotagede melakukan penyuluhan kepada Konselor Sebaya.</p> <p>4) Organisasi vounteers FORESPRO sebagai pemateri</p> <p>b. Narasumber 4</p> <p>Pernah. PKBI memberikan materi.</p> <p>c. Narasumber 5</p> <p>PACTO melakukan kerja sama dengan pihak:</p> <p>1) PKBI Kota Yogyakarta, dengan PKBI Kota Yogyakarta memberikan materi-materi kepada PACTO.</p> <p>2) BKKBN Yogyakarta, dengan BKKBN melakukan pelatihan dan pemberian materi.</p> <p>3) Puskesmas Kotagede, dengan Puskesmas Kotagede melakukan penyuluhan kepada Konselor Sebaya.</p> |
|--|--|--|

| | | |
|----|---|---|
| | | <p>d. Narasumber 6</p> <p>PKBI Kota Yogyakarta, dengan PKBI Kota Yogyakarta memberikan materi-materi kepada PACTO.</p> <p>e. Narasumber 7</p> <p>PKBI. Yaitu pihak PKBI memberikan penyuluhan tentang Kesehatan Reproduksi Remaja (KRR), NAPZA, HIV-ADIS, dan lain-lain.</p> <p>f. Narasumber 8</p> <p>PKBI. Bentuk kerjasamanya dengan PKBI memberikan materi tentang Kesehatan Reproduksi Remaja (KRR), HIV-ADIS, dan lain-lain.</p> <p>g. Narasumber 9</p> <p>Tidak tahu.</p> <p>h. Narasumber 10</p> <p>Belum pernah.</p> |
| 16 | PIK-KRR menjalin kerja sama dengan Puskesmas/Puskesmas Pembantu terdekat sebagai tempat untuk | <p>a. Narasumber 1</p> <p>Untuk menjadi tempat rujukan medis belum, namun untuk media penyampaian informasi dan materi pernah.</p> <p>b. Narasumber 4</p> |

| | | |
|----|--------------------|---|
| | rujukan medis | <p>Belum pernah.</p> <p>c. Narasumber 5</p> <p>Saya tidak tahu.</p> <p>d. Narasumber 6</p> <p>Saya tidak tahu.</p> <p>e. Narasumber 7</p> <p>Kurang tahu, maaf.</p> <p>f. Narasumber 8</p> <p>Pernah. Dari pihak Puskesmas mengirim undangan untuk beberapa siswa agar mengikuti pelatihan.</p> <p>g. Narasumber 9</p> <p>PACTO pernah menjalin kerjasama dengan Puskesmas, bahkan sering dilakukan. Kerjasama yang dilakukan dengan Puskesmas memberikan penyuluhan dan seminar kepada anggota PACTO.</p> <p>h. Narasumber 10</p> <p>PACTO belum menjadikan Puskesmas sebagai tempat rujukan medis. Kami hanya sering diundang untuk datang dalam kegiatan seminar yang diadakan oleh Puskesmas.</p> |
| 17 | Pengawasan PIK-KRR | a. Narasumber 1 |

| | | |
|--|--|---|
| | | <p>Pengawasan/evaluasi dilakukan dengan cara rapat bersama membahas apa yang menjadi hambatan dalam pelaksanaan kegiatan. Biasanya saya yang memimpin evaluasi. Dari pihak sekolah kurang peduli dan jarang sekali melakukan pengawasan.</p> <p>b. Narasumber 4</p> <p>Pengawasan langsung PACTO yang dilakukan oleh ketua organisasi PACTO bagus sekali dan tertib.</p> <p>c. Narasumber 5</p> <p>Pengawasan PACTO yang dilakukan oleh ketua organisasi PACTO berjalan lancar. Ketua sering melakukan pengawasan langsung kepada anggota-anggotanya. Tetapi yang dari pihak sekolah, yaitu dalam hal ini koordinator PACTO jarang sekali melakukan pengawasan kepada PACTO.</p> <p>d. Narasumber 6</p> <p>Pengawasan PACTO yang dilakukan oleh ketua organisasi PACTO bagus sekali. Ketua selalu memonitoring kegiatan-kegiatan PACTO.</p> |
|--|--|---|

| | | |
|----|---|---|
| | | <p>e. Narasumber 7</p> <p>Setahu saya, pihak sekolah kurang peduli sehingga tidak ada pengawasan dari pihak sekolah.</p> <p>f. Narasumber 8</p> <p>Karena kurangnya dukungan dari sekolah, guru BK sebagai Pembina jarang sekali melakukan pengawasan. Baik secara langsung maupun tidak langsung.</p> <p>g. Narasumber 9</p> <p>Pengawasan PACTO yang dilakukan oleh ketua organisasi PACTO bagus sekali dan terkendali.</p> <p>h. Narasumber 10</p> <p>Kurang bagus, karena tidak adanya komunikasi antara organisasi PACTO dengan pihak sekolah.</p> |
| 18 | Guru BK sebagai Pembina secara rutin melakukan monitoring | <p>a. Narasumber 1</p> <p>Tidak.</p> <p>b. Narasumber 4</p> <p>Kadang-kadang.</p> <p>c. Narasumber 5</p> <p>Tidak.</p> |

| | | |
|----|--|---|
| | | <p>d. Narasumber 6</p> <p>Tidak.</p> <p>e. Narasumber 7</p> <p>Entahlah, sepertinya tidak. Tetapi saya kurang tahu sih.</p> <p>f. Narasumber 8</p> <p>Tidak.</p> <p>g. Narasumber 9</p> <p>Tidak, BK tidak peduli.</p> <p>h. Narasumber 10</p> <p>Guru BK selaku koordinator PACTO tidak pernah secara rutin melakukan monitoring.</p> |
| 19 | PIK-KRR pernah memperoleh pembinaan dan fasilitasi | <p>a. Narasumber 1</p> <p>Pernah mendapat pembinaan dan fasilitasi.</p> <p>1) PKBI Kota Yogyakarta. PKBI Kota Yogyakarta sebagai mentor dan pengurus PACTO.</p> <p>2) BKKBN Yogyakarta. BKKBN melakukan pelatihan dan pemberian materi.</p> <p>3) Puskesmas Kotagede. Puskesmas Kotagede melakukan penyuluhan kepada Konselor Sebaya.</p> |

| | | |
|--|--|--|
| | | <p>b. Narasumber 4</p> <p>Belum pernah.</p> <p>c. Narasumber 5</p> <p>PACTO pernah memperoleh pembinaan dan fasilitasi dari:</p> <p>1) PKBI Kota Yogyakarta, bentuk kegiatannya berupa penyampaian materi. Hasilnya berupa anggota PACTO wawasannya bertambah.</p> <p>2) Puskesmas Kotagede, bentuk kegiatannya berupa penyuluhan Konselor Sebaya. Hasilnya berupa wawasan dan melatih anggota PACTO untuk menjadi Konselor Sebaya</p> <p>d. Narasumber 6</p> <p>Saya tidak tahu.</p> <p>e. Narasumber 7</p> <p>Pernah. Tetapi pada saat itu saya belum menjadi anggota.</p> <p>f. Narasumber 8</p> <p>Pernah. PKBI.</p> <p>g. Narasumber 9</p> <p>PACTO pernah memperoleh pembinaan dan</p> |
|--|--|--|

| | | |
|----|--|---|
| | | <p>fasilitasi oleh PKBI dan Forespro.</p> <p>h. Narasumber 10</p> <p>Jarang. Kami hanya sering difasilitasi ilmu dengan diundang ke acara seminar atau pihak PKBI yang datang ke acara pertemuan rutin PACTO untuk mengisi materi.</p> |
| 20 | <p>Pelaksanaan konseling ini sudah maksimal dan sesuai dengan tujuan yang diinginkan</p> | <p>a. Narasumber 1</p> <p>Masih sangat jauh dari maksimal. Karena sekarang ini anggota PACTO yang aktif semakin sedikit.</p> <p>b. Narasumber 4</p> <p>Belum maksimal.</p> <p>c. Narasumber 5</p> <p>Belum maksimal. Masih banyak yang harus dibenahi, terutama dari segi anggotanya yang semakin tidak antusias dan jarang mengikuti pertemuan rutin.</p> <p>d. Narasumber 6</p> <p>Sudah maksimal. Karena ada permasalahan siswa yang dapat teratasi.</p> <p>e. Narasumber 7</p> <p>Belum.</p> <p>f. Narasumber 8</p> |

| | | |
|----|--|--|
| | | <p>Belum. Masih banyak yang perlu diperbaiki terutama dari anggotanya sendiri.</p> <p>g. Narasumber 9</p> <p>Belum maksimal, karena masih ada siswa atau remaja yang bermasalah.</p> <p>h. Narasumber 10</p> <p>Belum maksimal.</p> |
| 21 | Perkembangan perilaku seksual remaja setelah mengikuti konseling | <p>a. Narasumber 1</p> <p>Menjadi lebih baik, dan lebih terkontrol dalam pergaulan.</p> <p>b. Narasumber 4</p> <p>Baik-baik saja.</p> <p>c. Narasumber 5</p> <p>Setelah melakukan konseling siswa SMA Negeri 5 Yogyakarta perilaku seksualnya menjadi lebih baik. Menjadi tahu batas-batasan dalam melakukan pergaulan.</p> <p>d. Narasumber 6</p> <p>Menjadi lebih baik dalam pergaulan.</p> <p>e. Narasumber 7</p> <p>Karena pada dasarnya perilaku seksual siswa di SMA Negeri 5 Yogyakarta termasuk kategori normal jadi setelah mengikuti</p> |

| | | |
|----|--|--|
| | | <p>konseling tetap termasuk kategori normal.</p> <p>f. Narasumber 8</p> <p>Mengetahui ilmu tentang kesehatan reproduksi remaja sehingga dapat diaplikasikan di kehidupan sehari-hari untuk kegiatan yang positif.</p> <p>g. Narasumber 9</p> <p>Merasa hebat.</p> <p>h. Narasumber 10</p> <p>Siswa SMA Negeri 5 Yogyakarta lebih mengerti dan paham.</p> |
| 22 | Persyaratan yang diberikan dalam bimbingan konseling | <p>a. Narasumber 1</p> <p>Syarat yang diberikan dalam bimbingan konseling:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1) Memperhitungkan kebutuhan siswa dalam memberikan layanan informasi dan konseling secara spesifik. 2) Memberikan informasi yang lengkap dan benar. 3) Menyesuaikan waktu dan tempat pelayanan sesuai dengan waktu luang yang dimiliki siswa SMA Negeri 5 Yogyakarta. Di PACTO untuk pelayanan |

| | | |
|----|--|--|
| | | <p>konseling teman-teman bisa melakukan konsultasi, <i>sharring</i>, atau curhat bisa langsung datang ke teman-teman Konselor Sebaya atau bisa juga melalui SMS dan LINE.</p> |
| 23 | <p>Perencanaan yang dibahas dalam analisis kebutuhan bagian kelengkapan administrasi</p> | <p>a. Narasumber 1</p> <p>Untuk kebutuhan kelengkapan administrasi membahas tentang administrasi yang dibutuhkan dalam layanan konseling yaitu buku absensi anggota PACTO, buku kunjungan PACTO, dan buku bimbingan konseling.</p> |
| 24 | <p>Perencanaan materi layanan bimbingan konseling</p> | <p>a. Narasumber 1</p> <p>Materi yang disampaikan dalam PACTO adalah seputar kesehatan reproduksi remaja yang dikombinasikan dengan fenomena permasalahan remaja dewasa ini. Materi yang disampaikan sesuai dengan komposisi kemampuan siswa dalam menerima materi tersebut, tanpa menghilangkan unsur-unsur negatif dalam permasalahan seputar kesehatan reproduksi remaja, justru dapat memberikan gambaran nyata kepada siswa</p> |

| | | |
|----|--|---|
| | | tentang bahaya berbagai penyakit yang diakibatkan oleh tidak terawatnya organ-organ reproduksi. |
| 25 | Fasilitas dan dana bimbingan konseling | <p>a. Narasumber 1</p> <p>Fasilitas yang ada di PACTO adalah ruang PACTO sebagai ruang bimbingan dan administrasi, tetapi ruang ini jarang sekali digunakan. Selain itu juga media yang biasa digunakan adalah laptop, proyektor, dan papan tulis. Selain itu juga ada media cetak dan alat peraga. Untuk anggaran dianggarkan dari dana OSIS, dana tersebut digunakan untuk belanja barang operasional untuk keperluan konsumsi pemateri maupun untuk penyediaan materi konseling.</p> |
| 26 | PACTO didirikan | <p>a. Narasumber 2 (AA)</p> <p>Didirikan tahun 2009, oleh BK dibawah bimbingan Ibu Suminem (sudah pensiun)</p> |
| 27 | Visi dan misi PACTO | <p>a. Narasumber 2</p> <p>Mewujudkan siswa SMA Negeri 5 Yogyakarta menjadi remaja yang sehat, mandiri, tegar, dan berkualitas dalam rangka terbentuknya keluarga kecil bahagia</p> |

| | | |
|----|---|---|
| | | sejahtera. |
| 28 | Tujuan dari PACTO | a. Narasumber 2 Membantu para remaja dalam menghadapi berbagai problematika maupun permasalahan. |
| 29 | Tahap PACTO | a. Narasumber 2 PACTO sudah memasuki tahap tegak. |
| 30 | Anggota PACTO | a. Narasumber 2 Anggota PACTO berjumlah 30 orang. Terdiri dari 20 orang kelas X dan 10 orang kelas XI. Untuk kelas X melalui perwakilan kelas, setiap kelas diambil 2 orang. Bila ada yang berminat bisa bergabung dengan PACTO melalui seleksi tertulis dan wawancara. Untuk kelas XI yang menjadi fasilitator dipilih langsung oleh BK. Anggota yang masih aktif sekitar 11 sampai 14 orang. |
| 31 | Beda fasilitator dengan konselor sebaya | a. Narasumber 2 Fasilitator dipilih karena pengalamannya dalam mengatasi masalah dan karena menguasai materi lebih daripada yang lain. |
| 32 | Anggota PACTO menjadi Konselor | a. Narasumber 2 Ya, semua anggota PACTO bisa menjadi |

| | | |
|----|-------------------------------------|---|
| | Sebaya | Konselor Sebaya. |
| 33 | Jumlah Konselor dan Pendidik Sebaya | <p>a. Narasumber 2</p> <p>Untuk Pendidik Sebaya ada 4 orang. Karena PACTO dibawah naungan PKBI maka Pendidik Sebaya tersebut sudah mendapat pelatihan dari PKBI.</p> |
| 34 | Buku panduan untuk Konselor Sebaya | <p>a. Narasumber 2</p> <p>Kami biasanya belajar dari materi yang disampaikan oleh BKKBN dan PKBI.</p> |
| 35 | Layanan PACTO | <p>a. Narasumber 2</p> <p>Kegiatan pertemuan rutin anggota PACTO, sharring, game, dan konselorisasi.</p> |
| 36 | Perencanaan materi PACTO | <p>a. Narasumber 2</p> <p>Kalau untuk materi, waktu itu diwakili saya dan salah satu teman saya yang merupakan pengurus melakukan pertemuan dengan guru BK, dalam pertemuan itu membicarakan tentang materi apa saja yang hendak disampaikan pada pelaksanaan konseling.</p> <p>b. Narasumber 5</p> <p>Kalau untuk materi kami selaku pengurus, diwakili satu atau dua pengurus melakukan pertemuan dengan guru BK didampingi</p> |

| | | |
|----|---|---|
| | | <p>konselor sebaya, dalam pertemuan itu membicarakan tentang materi apa saja yang hendak disampaikan pada pelaksanaan konseling.</p> |
| 37 | Media pendukung kegiatan PACTO | <p>a. Narasumber 2</p> <p>Laptop, proyektor, papan tulis, dan <i>handphone</i> untuk konseling siswa. Karena, siswa biasanya konseling melalui media sosial. Selain itu juga ada media cetak dan alat peraga.</p> |
| 38 | Kegiatan yang dilakukan bersama PKBI | <p>a. Narasumber 2</p> <p>Sharring bersama atau bila ada kegiatan khusus pasti mendapat undangan misal bedah film, dance for life, dan lain-lain.</p> |
| 39 | Kegiatan yang dilakukan bersama Puskesmas | <p>a. Narasumber 2</p> <p>Pemberian materi, Puskesmas juga pernah melakukan penyuluhan.</p> |
| 40 | Kegiatan yang dilakukan bersama BKKBN | <p>a. Narasumber 2</p> <p>Sama dengan PKBI. Sharring bersama atau bila ada kegiatan khusus pasti mendapat undangan.</p> |
| 41 | Kegiatan yang dilakukan bersama | <p>a. Narasumber 2</p> <p>Sharring pengalaman dan materi.</p> |

| | | |
|----|--|--|
| | Bimbingan dan Konseling sekolah yang memiliki kegiatan Kespro | |
| 42 | Anggaran PACTO | a. Narasumber 2 Dari kas anggota PACTO. |
| 43 | Prestasi yang diraih PACTO | a. Narasumber 2 Cukup banyak, dan karena data rekap lama jadi dibawa oleh guru BK. |
| 44 | Pembagian tugas dalam pengorganisasian PACTO | a. Narasumber 2 Pembagian tugas, tanggung jawab, dan wewenang PACTO berdasarkan rapat anggota PACTO dan ditunjuk oleh Ketua Organisasi PACTO bukan berdasarkan minat dan kemampuan anggota PACTO. |
| 45 | Yang melakukan evaluasi PACTO | a. Narasumber 2 Fasilitator PKBI. Mereka sharing apa saja yang kurang dari PACTO, bagaimana kegiatan PACTO apakah lancar, maksimal. Kegiatan apa saja yang perlu diperbaiki. |
| 46 | Cara menjadi konselor kesehatan reproduksi remaja | a. Narasumber 5 Saya berminat dan mengikuti tes yang dilakukan oleh Pengurus PACTO. |

| | | |
|----|---|---|
| 47 | Konsultasi dengan PACTO | <p>a. Narasumber 5</p> <p>Ada yang konsultasi tetapi sedikit sekali. Biasanya mereka konsultasi tentang gaya pacaran dan permasalahan sehari-hari remaja.</p> |
| 48 | Kegiatan KIE (Komunikasi, Informasi, dan Edukasi) yang pernah dilakukan | <p>a. Narasumber 5</p> <p>Sharring sesama teman anggota PACTO, penyampaian materi oleh PKBI dan Puskesmas Kotagede, game-game yang materi permainanannya berhubungan dengan kesehatan reproduksi.</p> |

HASIL WAWANCARA
Guru Koordinator PACTO
Narasumber 3 (RS)

| No | Keterangan | Hasil Wawancara |
|----|---|---|
| 1 | Keadaan umum perilaku seks remaja di SMA Negeri 5 Yogyakarta | Menurut saya keadaan umum perilaku seks siswa di SMA Negeri 5 Yogyakarta dalam keadaan baik. Karena siswa masih memperhatikan dasar sekolah SMA Negeri 5 Yogyakarta dengan afeksi agama/spiritualitas Pendidikan Agama Islam. Ya, tetapi ada 1, 2 siswa yang sering iseng dekat dengan lawan jenis. Tetapi, masih dalam keadaan wajar. |
| 2 | Alasan dibentuk Pusat Informasi dan Konseling Kesehatan Reproduksi Remaja (PIK-KRR) | Alasan dibentuknya Pusat Informasi dan Konseling Kesehatan Reproduksi Remaja di SMA Negeri 5 Yogyakarta: a. Tuntutan dari Puskesmas sebagai percontohan dan bagian dari pembinaan Puskesmas Kotagede. b. Antisipasi siswa agar tidak melakukan perilaku seksual yang menyimpang. c. Pada waktu itu siswa-siswinya aktif dan antusias untuk ikut lomba dalam bidang kesehatan reproduksi. Karena butuh nama |

| | | |
|---|-------------------------------------|---|
| | | untuk organisasinya maka diberi nama “PACTO”. |
| 3 | Sejak kapan dibentuknya PIK-KRR | Sejak pendidikan Kesehatan Reproduksi menjadi materi BK di kelas. Klasikal sejak 21 April 2009. |
| 4 | Langkah-langkah pembentukan PIK-KRR | <p>Secara garis besar langkah-langkah pembentukan PACTO :</p> <ol style="list-style-type: none"> Sosialisasi kepada Kepala Sekolah tentang tujuan pemberian pendidikan kesehatan reproduksi di kelas. Menunjukkan materi kesehatan reproduksi melalui RPL yang ditanda tangani Kepala Sekolah. Siswa yang berminat dan antusias mengikuti pelatihan-pelatihan kesehatan reproduksi yang dilaksanakan oleh Puskesmas Kotagede dan PKBI Kota Yogyakarta dikumpulkan. Melakukan kerja sama dengan PKBI Kota Yogyakarta dan Youth Forum Remaja. Diresmikanlah kelompok siswa yang tertarik di bidang pendidikan kesehatan reproduksi dan diberi nama “PACTO” (Puspanegara In Action To Kespro) oleh siswa-siswa sendiri. |

| | | |
|---|---|--|
| 5 | Konsultasi dan koordinasi untuk memperoleh dukungan/persetujuan dari Kepala Sekolah | <p>Dalam pembentukan PACTO dilakukan konsultasi dan koordinasi dari Kepala Sekolah.</p> <p>Proses konsultasi dan koordinasi:</p> <ul style="list-style-type: none"> a. Sosialisasi tentang tujuan pemberian pendidikan kesehatan reproduksi di kelas b. Menunjukkan materi kesehatan reproduksi melalui RPL c. Kepala Sekolah setuju dan PACTO diresmikan |
| 6 | Landasan PIK-KRR | <p>Landasan PACTO yaitu :</p> <ul style="list-style-type: none"> a. Bagian dari program binaan Puskesmas Kotagede. b. Arahan dari Dinas Pendidikan untukantisipasi kegagalan siswa dan putus sekolah karena hamil diluar nikah. |
| 7 | Pendirian PIK-KRR dengan Surat Keputusan dari Pembina PIK-KRR yang bersangkutan | Setahu saya tidak ada Surat Keputusan dari Kepala Sekolah. Karena PACTO bagian dari program kegiatan OSIS SMA Negeri 5 Yogyakarta. |
| 8 | Syarat menjadi Konselor Sebaya dan Pendidik Sebaya | Mau belajar memahami teman sebaya yang mempunyai masalah, dan mengikuti pelatihan-pelatihan bagi Konselor Sebaya, mungkin diberi sertifikat. Contoh: PKBI Kota Yogyakarta, |

| | | |
|----|---|---|
| | | DIKPORA, VANISA, BKKBN Yogyakarta. |
| 9 | Kegiatan PIK-KRR | <p>Kegiatan yang dijalankan PACTO :</p> <ul style="list-style-type: none"> a. Melakukan konseling melalui tatap muka, sms, dan LINE. b. Mengikuti lomba-lomba di Perguruan Tinggi yang ada kaitannya dengan kesehatan reproduksi. c. Mengikuti lomba tingkat Nasional. d. Mengikuti pelatihan-pelatihan diluar sekolah. |
| 10 | Sarana dan prasarana penunjang kegiatan PIK-KRR | Sarana dan prasarana yang menunjang kegiatan PACTO antara lain ruangan untuk bimbingan dan administrasi, anggaran yang dianggarkan oleh OSIS. |
| 11 | Mitra PIK-KRR | Mitra dalam kegiatan Kesehatan Reproduksi SMA Negeri 5 Yogyakarta antara lain PKBI Kota Yogyakarta, BKKBN Yogyakarta, Puskesmas Kotagede, DIKPORA, Bimbingan dan Konseling sekolah yang ada kegiatan Kesehatan Reproduksi. |
| 12 | Monitoring kegiatan PIK-KRR | Kami tidak pasti dalam memonitoring kegiatan PACTO. Karena, itu kegiatan siswa dan sudah dapat mandiri, jika kami diundang baru kami |

| | | |
|----|---|--|
| | | datang, selain itu karena banyak instansi yang membimbing. Guru BK ikut memantau kegiatan internnya, kegiatan eksternnya wakil kepala sekolah bidang kesiswaan. |
| 13 | Pelaksanaan konseling sudah maksimal dan sesuai dengan tujuan yang diinginkan | Menurut saya, pelaksanaan PACTO belum maksimal. Karena masih banyak yang harus dibenahi oleh orang yang lebih dewasa, bapak atau ibu guru pendamping. |
| 14 | Perilaku seksual remaja setelah mengikuti konseling | Banyak perubahan yang terjadi, bisa lebih dewasa cara ngomongnya, karena terlatih terutama bidang kesehatan reproduksi, serta hati-hati dalam cara bergaulnya. |
| 15 | Perekrutan Konselor Sebaya | Sosialisasi pada waktu Masa Orientasi Siswa (MOS) lalu dengan formulir pendaftaran. |
| 16 | Kebijakan untuk keberlanjutan program | Agak kurang bersemangat, karena peminatnya kurang. |
| 17 | Awal mula perencanaan program PIK-KRR | Waktu itu kami memperoleh undangan dari Badan KB kota Yogyakarta untuk menghadiri undangan sosialisasi tentang PIK-R di sekolah-sekolah. Nah dari situ kami mengetahui tentang program PIK- R di sekolah. Dalam acara tersebut kami memperoleh banyak pengetahuan tentang PIK-R, sehingga kami menilai perlu |

| | | |
|----|--|---|
| | | untuk menerapkan program PIK-R di SMA Negeri 5 ini. |
| 18 | Perencanaan layanan bimbingan konseling bagi siswa | Perencanaan layanan bimbingan konseling bagi siswa dengan menganalisis kebutuhan siswa melalui wawancara serta melihat identitas diri siswa SMA Negeri 5 Yogyakarta, khususnya kelas XI. Tidak lupa mengetahui lebih dalam tentang latar belakang keluarga dan prestasi pendidikan. Hal ini digunakan untuk mengetahui kondisi psikis anggota PIK-R supaya dalam pelaksanaannya BK dapat memberikan jalan keluar dari setiap permasalahan yang dihadapi. Dalam membuat program pengurus melakukan kerjasama dengan pihak yang terkait dalam menentukan rencana layanan bimbingan konseling seperti Kantor KB kota Yogyakarta, Puskesmas Kotagede I, dan sebagainya. |

HASIL WAWANCARA
SISWA SMA NEGERI 5 YOGYAKARTA

| No | Keterangan | Hasil Wawancara |
|----|--|--|
| 1 | Pengetahuan tentang kesehatan reproduksi | <p>a. Narasumber 11 (AR)</p> <p>Sikap, sifat, dan perilaku menjaga kesehatan reproduksi.</p> <p>b. Narasumber 12 (HM)</p> <p>Kesehatan reproduksi adalah kesehatan yang mengenai reproduksi pada manusia, selain itu juga diberi sosialisasi mengenai penyakit menular seksual yang sangat berbahaya.</p> <p>c. Narasumber 13 (RN)</p> <p>Kesehatan reproduksi adalah ilmu yang mempelajari sistem reproduksi manusia.</p> <p>d. Narasumber 14 (NH)</p> <p>Kesehatan reproduksi adalah kesehatan yang berkaitan dengan sifat, perilakuk, dan organ reproduksi.</p> <p>e. Narasumber 15 (RP)</p> <p>Kesehatan reproduksi adalah kesehatan yang berhubungan dengan sistem reproduksi, fungsi, serta prosesnya.</p> |

| | | |
|---|--|---|
| | | <p>f. Narasumber 16 (RF)</p> <p>Kesehatan reproduksi adalah cara menjaga dan merawat yang berhubungan dengan organ reproduksi manusia.</p> <p>g. Narasumber 17 (SM)</p> <p>Kesehatan reproduksi adalah kesehatan mengenai organ-organ reproduksi di dalam tubuh manusia.</p> <p>h. Narasumber 18 (TM)</p> <p>Kesehatan reproduksi adalah kesehatan yang berhubungan dengan sistem reproduksi manusia.</p> |
| 2 | Pernah mengikuti konseling kesehatan reproduksi remaja | <p>a. Narasumber 11</p> <p>Kalau untuk menjadi anggota saya belum pernah.</p> <p>b. Narasumber 12</p> <p>Ya, pernah mulai SMP. Saya waktu kelas X pernah menjadi anggota PACTO.</p> <p>c. Narasumber 13</p> <p>Belum pernah.</p> <p>d. Narasumber 14</p> <p>Ya, pernah mulai masuk SMA.</p> <p>e. Narasumber 15</p> |

| | | |
|---|---|--|
| | | <p>Kalau untuk menjadi anggota saya belum pernah.</p> <p>f. Narasumber 16</p> <p>Pernah. Sejak kelas X.</p> <p>g. Narasumber 17</p> <p>Pernah. Saya waktu kelas X menjadi anggota PACTO.</p> <p>h. Narasumber 18</p> <p>Belum pernah.</p> |
| 3 | <p>Pelaksanaan konseling kesehatan reproduksi remaja sangat menarik untuk diikuti</p> | <p>a. Narasumber 11</p> <p>Ya, sangat menarik untuk diikuti.</p> <p>b. Narasumber 12</p> <p>Pelaksanaan konseling kesehatan sangat menarik untuk diikuti karena dengan ikut kegiatan tersebut wawasan kita tentang kesehatan reproduksi menjadi banyak.</p> <p>c. Narasumber 13</p> <p>Menarik.</p> <p>d. Narasumber 14</p> <p>Pelaksanaan konseling kesehatan sangat menarik untuk diikuti karena dengan ikut kegiatan tersebut kita menjadi tahu cara untuk menjaga kesehatan reproduksi kita.</p> |

| | | |
|---|--|--|
| | | <p>e. Narasumber 15</p> <p>Ya, sangat menarik untuk diikuti. Tetapi karena kegiatan di sekolah padat dan KBM sudah sampai sore saya tidak pernah mengikuti.</p> <p>f. Narasumber 16</p> <p>Tentu saja sangat menarik.</p> <p>g. Narasumber 17</p> <p>Ya, sangat menarik. Karena dapat menambah wawasan.</p> <p>h. Narasumber 18</p> <p>Menarik. Karena dengan melakukan konseling kesehatan reproduksi kita bisa mengetahui cara merawat dan menjaga sistem reproduksi kita.</p> |
| 4 | Kegiatan yang pernah diikuti dalam konseling kesehatan reproduksi remaja | <p>a. Narasumber 11</p> <p>Saya belum pernah mengikuti kegiatan yang ada dalam PACTO.</p> <p>b. Narasumber 12</p> <p>Kegiatan yang pernah saya ikuti dalam konseling kesehatan reproduksi remaja diantaranya kumpul bersama membahas kesehatan reproduksi dan pencegahan HIV-</p> |

| | | |
|---|--|--|
| | | <p>AIDS.</p> <p>c. Narasumber 13</p> <p>Belum pernah.</p> <p>d. Narasumber 14</p> <p>Kegiatan yang pernah saya ikuti yaitu penyampaian materi yang sering dilakukan PACTO secara rutin dan konseling.</p> <p>e. Narasumber 15</p> <p>Saya belum pernah mengikuti kegiatan yang ada dalam PACTO.</p> <p>f. Narasumber 16</p> <p>Forum rutin PACTO dan seminar yang di adakan di BKKBN Kota Yogyakarta.</p> <p>g. Narasumber 17</p> <p>Konseling dan pertemuan rutin.</p> <p>h. Narasumber 18</p> <p>Saya belum pernah mengikuti kegiatan konseling.</p> |
| 5 | Konseling kesehatan reproduksi remaja dapat mencegah seks bebas di kalangan remaja | <p>a. Narasumber 11</p> <p>Bisa mencegah seks bebas yang sering terjadi di kalangan remaja masa kini apalagi bila dalam penyampaianya dibarengi dengan dalil Islam.</p> |

| | | |
|--|--|---|
| | | <p>b. Narasumber 12</p> <p>Ya, karena memberikan pengertian kepada remaja bahwa seks bebas bukanlah hal yang baik bahkan memberikan dampak yang sangat buruk, terutama untuk pihak cewek.</p> <p>c. Narasumber 13</p> <p>Ya, karena dengan konseling kita bisa mengetahui cara menjaga kesehatan reproduksi dan tahu bagaimana dampak buruknya jika melakukan itu.</p> <p>d. Narasumber 14</p> <p>Tergantung dari remaja itu sendiri. Apabila remaja tersebut dapat menerima pelajaran yang baik maka ia dapat menghindari perilaku seks bebas.</p> <p>e. Narasumber 15</p> <p>Ya, karena memberikan pengertian kepada remaja bahwa seks bebas bukanlah hal yang baik bahkan memberikan dampak yang sangat buruk.</p> <p>f. Narasumber 16</p> <p>Belum tentu. Bisa jadi setelah mengetahui tentang cara menjaga agar tidak terjadi hal-</p> |
|--|--|---|

| | | |
|---|---------------------------------------|--|
| | | <p>hal yang tidak diinginkan malah mereka mencoba untuk melakukannya.</p> <p>g. Narasumber 17</p> <p>Ya. Karena dengan konseling remaja tahu bagaimana akibatnya jika melakukan seks bebas dan akan berdampak buruk bagi dirinya sendiri.</p> <p>h. Narasumber 18</p> <p>Bisa saja, tergantung remaja itu sendiri. Bila remaja itu mengerti dengan baik apa dampak buruk dari seks bebas maka dia tidak akan melakukannya.</p> |
| 6 | Memahami apa itu kesehatan reproduksi | <p>a. Narasumber 11</p> <p>Cukup memahami.</p> <p>b. Narasumber 12</p> <p>Belajar dari internet dan literatur jadi sedikit memahami.</p> <p>c. Narasumber 14</p> <p>Sudah memahami.</p> <p>d. Narasumber 15</p> <p>Memahami karena materi kesehatan reproduksi dibahas dalam mata pelajaran Olahraga. Dan saya mencari informasi</p> |

| | | |
|---|---|---|
| | | <p>melalui internet.</p> <p>e. Narasumber 16</p> <p>Sudah memahami.</p> <p>f. Narasumber 17</p> <p>Lumayan banyak.</p> |
| 7 | Materi yang diketahui tentang kesehatan reproduksi remaja | <p>a. Narasumber 11</p> <p>Materi mengenai organ-organ reproduksi dan cara perawatannya.</p> <p>b. Narasumber 15</p> <p>Materi mengenai hal-hal yang berkaitan dengan kesehatan reproduksi baik secara fisik, mental, dan sosial.</p> |
| 8 | Manfaat mempelajari konseling kesehatan reproduksi remaja | <p>a. Narasumber 11</p> <p>Mengetahui cara menjaga dan merawat organ reproduksi kita dengan baik dan benar.</p> <p>b. Narasumber 12</p> <p>Manfaat yang saya peroleh yaitu saya mendapat pengetahuan baru mengenai kesehatan remaja.</p> <p>c. Narasumber 14</p> <p>Manfaat yang saya dapat dari kegiatan konseling adalah saya menjadi tahu cara menjaga kesehatan reproduksi dan tahu</p> |

| | | |
|---|---------------------------------|--|
| | | <p>bagaimana akibatnya bila kita tidak menjaga kesehatan reproduksi kita.</p> <p>d. Narasumber 15</p> <p>Mengetahui cara menjaga kesehatan reproduksi sehingga saya tidak terjerumus ke dalam hal-hal yang negatif.</p> <p>e. Narasumber 16</p> <p>Manfaat yang diperoleh dari konseling kesehatan reproduksi remaja adalah kita jadi tahu bagaimana cara merawat dan menjaga kesehatan reproduksi kita.</p> <p>f. Narasumber 17</p> <p>Mendapat banyak ilmu tentang kesehatan remaja.</p> |
| 9 | Tertarik untuk menjadi Konselor | <p>a. Narasumber 11</p> <p>Pengen kuliah di bidang kesehatan sih. Mungkin tertarik.</p> <p>b. Narasumber 12</p> <p>Bisa jadi saya tertarik untuk menjadi Konselor jika ada kesempatan lagi.</p> <p>c. Narasumber 14</p> <p>Kurang tertarik, karena saya takut tidak dapat menjadi Konselor yang baik.</p> |

| | | |
|----|--|--|
| | | <p>d. Narasumber 15</p> <p>Tidak.</p> <p>e. Narasumber 16</p> <p>Iya, saya tertarik.</p> <p>f. Narasumber 17</p> <p>Belum. Karena belum begitu memahami banyak ilmu yang berhubungan dengan kesehatan reproduksi.</p> |
| 10 | Materi yang disampaikan konselor kesehatan reproduksi remaja | <p>a. Narasumber 12</p> <p>Materi yang disampaikan mengenai segala sesuatu yang mengenai kesehatan reproduksi.</p> <p>b. Narasumber 14</p> <p>Hal-hal yang berhubungan dengan kesehatan reproduksi baik cara menjaga maupun akibat tidak menjaga kesehatan reproduksi.</p> <p>c. Narasumber 16</p> <p>Bagaimana cara menjaga dan memelihara kesehatan reproduksi manusia.</p> <p>d. Narasumber 17</p> <p>Tentang cara merawat bagian organ reproduksi.</p> |
| 11 | Berhenti menjadi | a. Narasumber 12 |

| | | |
|----|----------------------------------|--|
| | anggota PACTO | <p>Sebenarnya sayang sekali untuk berhenti, tetapi karena di kelas XI banyak kegiatan lain maka saya berhenti untuk menjadi anggota.</p> <p>b. Narasumber 17</p> <p>Karena kegiatan semakin banyak. Kegiatan PACTO dilakukan setelah jam pulang sekolah, sehingga saya capek dan takut tidak bisa konsentrasi untuk belajar.</p> |
| 12 | Sekolah mendukung kegiatan PACTO | <p>a. Narasumber 12</p> <p>Setahu saya sekolah mendukung. Karena ini, merupakan salah satu kegiatan ekstrakurikuler yang ada di sekolah.</p> <p>b. Narasumber 14</p> <p>Mendukung. Karena ini, merupakan salah satu kegiatan ekstrakurikuler yang ada di sekolah.</p> |
| 13 | Pengetahuan tentang PACTO | <p>a. Narasumber 13</p> <p>Tahu, karena PACTO adalah kegiatan ekstrakurikuler di sekolah.</p> <p>b. Narasumber 18</p> <p>Tahu, karena PACTO adalah kegiatan ekstrakurikuler di sekolah.</p> |

| | | |
|----|---|---|
| 14 | Tertarik menjadi anggota PACTO | <p>a. Narasumber 13</p> <p>Tidak.</p> <p>b. Narasumber 18</p> <p>Tidak. Karena saya belum cukup ilmu.</p> |
| 15 | Pengetahuan tentang kesehatan reproduksi remaja | <p>a. Narasumber 14</p> <p>Dari browsing internet dan dari pelajaran di sekolah.</p> <p>b. Narasumber 16</p> <p>Pelajaran di sekolah, browsing internet, forum PACTO, dan seminar.</p> <p>c. Narasumber 17</p> <p>Pelajaran di sekolah, browsing internet, dan forum PACTO.</p> |
| 16 | Seminar BKKBN | <p>a. Narasumber 16</p> <p>Pada waktu seminar di BKKBN kami membahas tentang HIV-AIDS.</p> |

HASIL DOKUMENTASI

1. Profil SMA Negeri 5 Yogyakarta.
2. Sejarah Organisasi PACTO “Puspanegara In Action TO Kespro” SMA Negeri 5 Yogyakarta.
3. Visi dan Misi Organisasi PACTO “Puspanegara In Action TO Kespro” SMA Negeri 5 Yogyakarta.
4. Struktur Organisasi PACTO “Puspanegara In Action TO Kespro” SMA Negeri 5 Yogyakarta.

LAMPIRAN 3.

Perijinan Penelitian



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN

Jalan Colombo Nomor 1 Yogyakarta 55281
Telpn (0274) 540611 pesawat 405, Fax (0274) 5406611
Laman: fip.uny.ac.id, E-mail: humas fip@uny.ac.id

Nomor : 2282 /UN34.11/PL/2016
Lampiran : 1 (satu) Bendel Proposal
Hal : Permohonan izin Penelitian

15 April 2016

Yth. Walikota Yogyakarta
Cq. Ka. Dinas Perizinan Kota Yogyakarta
Jl. Kenari No.56 Yogyakarta Kode Pos 55165
Telp (0274) 555241 Fax. (0274) 555241
Yogyakarta

Diberitahukan dengan hormat, bahwa untuk memenuhi sebagian persyaratan akademik yang ditetapkan oleh Jurusan Administrasi Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta, mahasiswa berikut ini diwajibkan melaksanakan penelitian:

Nama : Rahmadita Wijayati
NIM : 09101241012
Prodi/Jurusan : MP/AP
Alamat : Malangan RT 04/ RW 042 Sumberagung Moyudan Sleman Yogyakarta

Sehubungan dengan hal itu, perkenankanlah kami memintakan izin mahasiswa tersebut melaksanakan kegiatan penelitian dengan ketentuan sebagai berikut:

Tujuan : Memperoleh data penelitian tugas akhir skripsi
Lokasi : SMA Negeri 5 Yogyakarta
Subyek : Kepala Sekolah, Wakil Kepala, Sekolah bagian Kesiswaan, Guru BK, dan Siswa
Obyek : Pengelolaan Pusat Informasi dan Konseling Kesehatan Reproduksi Remaja
Waktu : April-Juni 2016
Judul : Pengelolaan Pusat Informasi dan Konseling Kesehatan Reproduksi Remaja di SMA Negeri 5 Yogyakarta

Atas perhatian dan kerjasama yang baik kami mengucapkan terima kasih.



Tembusan :
1. Rektor (sebagai laporan)
2. Wakil Dekan I FIP
3. Ketua Jurusan AP FIP
4. Kabag TU
5. Kasubbag Pendidikan FIP
6. Mahasiswa yang bersangkutan
Universitas Negeri Yogyakarta



PEMERINTAHAN KOTA YOGYAKARTA

DINAS PERIZINAN

Jl. Kenari No. 56 Yogyakarta 55165 Telepon 514448, 515865, 515866, 562682

Fax (0274) 555241

E-MAIL : perizinan@jogjakota.go.id

HOTLINE SMS : 081227625000 HOT LINE EMAIL : upik@jogjakota.go.id

WEBSITE : www.perizinan.jogjakota.go.id

SURAT IZIN

NOMOR : 070/1567

2932/34

Membaca Surat : Dari Dekan Fak. Ilmu Pendidikan - UNY
Nomor : 2282/UN34.11/PL/2016 Tanggal : 18 April 2016

- Mengingat :
1. Peraturan Gubernur Daerah istimewa Yogyakarta Nomor : 18 Tahun 2009 tentang Pedoman Pelayanan Perizinan, Rekomendasi Pelaksanaan Survei, Penelitian, Pendataan, Pengembangan, Pengkajian dan Studi Lapangan di Daerah Istimewa Yogyakarta.
 2. Peraturan Daerah Kota Yogyakarta Nomor 10 Tahun 2008 tentang Pembentukan, Susunan, Kedudukan dan Tugas Pokok Dinas Daerah;
 3. Peraturan Walikota Yogyakarta Nomor 29 Tahun 2007 tentang Pemberian Izin Penelitian, Praktek Kerja Lapangan dan Kuliah Kerja Nyata di Wilayah Kota Yogyakarta;
 4. Peraturan Walikota Yogyakarta Nomor 85 Tahun 2008 tentang Fungsi, Rincian Tugas Dinas Perizinan Kota Yogyakarta;
 5. Peraturan Walikota Yogyakarta Nomor 20 tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Perizinan pada Pemerintah Kota Yogyakarta;

Dijinkan Kepada :

Nama : RAHMADITA WIJAYATI
No. Mhs/ NIM : 09101241012
Pekerjaan : Mahasiswa Fak. Ilmu Pendidikan - UNY
Alamat : Jalan Colombo No. 1 Yogyakarta
Penanggungjawab : Tina Rahmawati, M.Pd.
Keperluan : Melakukan Penelitian dengan judul Proposal : PENGELOLAAN PUSAT INFORMASI DAN KONSELING KESEHATAN REPRODUKSI REMAJA DI SMA NEGERI 5 YOGYAKARTA

Lokasi/Responden : Kota Yogyakarta
Waktu : 18 April 2016 s/d 18 Juli 2016
Lampiran : Proposal dan Daftar Pertanyaan
Dengan Ketentuan :

1. Wajib Memberikan Laporan hasil Penelitian berupa CD kepada Walikota Yogyakarta (Cq. Dinas Perizinan Kota Yogyakarta)
2. Wajib Menjaga Tata tertib dan menaati ketentuan-ketentuan yang berlaku setempat
3. Izin ini tidak disalahgunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu kesetabilan pemerintahan dan hanya diperlukan untuk keperluan ilmiah
4. Surat izin ini sewaktu-waktu dapat dibatalkan apabila tidak dipenuhinya ketentuan-ketentuan tersebut diatas

Kemudian diharap para Pejabat Pemerintahan setempat dapat memberikan bantuan seperlunya

Tanda Tangan
Pemegang Izin

RAHMADITA WIJAYATI

Dikeluarkan di : Yogyakarta
Pada Tanggal : 19 April 2016
An. Kepala Dinas Perizinan
Sekretaris



Drs. HARDONO
NIP. 195804101985031013

Tembusan Kepada :

- Yth
1. Walikota Yogyakarta (sebagai laporan)
 2. Ka. Dinas Pendidikan Kota Yogyakarta
 3. Kepala SMA Negeri 5 Yogyakarta
 4. Dekan Fak. Ilmu Pendidikan - UNY
 5. Ybs.



PEMERINTAH KOTA YOGYAKARTA
DINAS PENDIDIKAN
SMA NEGERI 5

Jalan Nyi Pembayun No.39 Kotagede Yogyakarta 55172 Telp. (0274) 377400
Fax (0273) 377400
Email : info@sman5yk.sch.id
HOTLINE SMA :08122780001 HOTLINE EMAIL :upik@jogjakota.go.id
WEBSITE : www.jogjakota.go.id

SURAT KETERANGAN
NOMOR : 070 / 577

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Drs. H. Jumiran, M.Pd.I
NIP : 19590227 198203 1 011
Jabatan : Kepala Sekolah
Unit Kerja : SMA Negeri 5 Yogyakarta
Alamat sekolah : Jl. Nyi Pembayun 39 Kotagede Yogyakarta

Menerangkan dengan sesungguhnya bahwa :

Nama : RAHMADITA WIJAYATI.
No.MHS/NIM : 09101241012.
Jurusan : Fak.Ilmu Pendidikan.
Universitas : Negeri Yogyakarta (UNY)

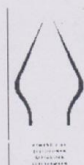
Yang bersangkutan telah melakukan penelitian di SMA Negeri 5 Yogyakarta dengan Judul Proposal :

**“ PENGELOLAAN PUSAT INFORMASI DAN KONSELING KESEHATAN
REPRODUKSI REMAJA DI SMA NEGERI 5 YOGYAKARTA. ”**

Demikian surat keterangan ini, agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.



Yogyakarta, 16 Juni 2016
Kepala Sekolah
Drs. H. Jumiran, M.Pd.I
NIP. 19590227 198203 1 011



SEGORO AMARTO
SEMANGAT GOTONG ROYONG AGAWE MAJU NE NGAYOGYAKARTA
KEMANDIRIAN – KEDISIPLINAN – KEPEDULIAN – KEBERSAMAAN

